

**ZONASI KAWASAN CAGAR BUDAYA MAKAM SUNAN BONANG
KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Haidar Alwan Pratama Putra

NIM. 155060607111027

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2021



LEMBAR PENGESAHAN
ZONASI KAWASAN CAGAR BUDAYA MAKAM SUNAN BONANG
KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



HAI DAR ALWAN PRATAMA PUTRA
NIM. 155060607111027

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 10 Februari 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Kartika Eka Sari, ST., MT.
NIP. 2012018402192001

Dr. Wara Indiria Rukmi, ST., MT
NIP. 197106022001122001

Mengetahui,
Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Eka Nyoman Suluh Wijaya., S.T., M.T.
NIP. 19760122 200312 1 003



JUDUL SKRIPSI:

Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban

Nama Mahasiswa : Haidar Alwan Pratama Putra

NIM : 155060607111027

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Kartika Eka Sari, ST., MT.

Anggota : Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Dr. Ir. Surjono MTP.

Tanggal Ujian : 4 Oktober 2021

SK Penguji : 1952/UN10.F07/PP/2021



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 14 Januari 2022



Haidar Alwan Pratama Putra
NIM. 155060607111027

Tembusan:

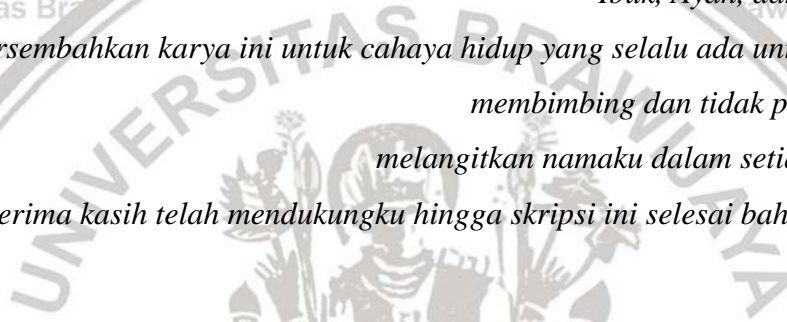
1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

Teriring Ucapan Terimakasih kepada:

*Allah SWT yang maha esa,
Ibuk, Ayah, dan Adikku tercinta.*

*Kupersembahkan karya ini untuk cahaya hidup yang selalu ada untuk mendampingi,
membimbing dan tidak pernah lelah untuk
melangitkan namaku dalam setiap doa dan sujud.*

Terima kasih telah mendukungku hingga skripsi ini selesai bahkan hingga nanti.



RINGKASAN

Haidar Alwan Pratama Putra, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Januari 2022, *Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban*, Dosen Pembimbing: Kartika Eka Sari, ST., MT. Dan Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.

Berdasarkan Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032 yang didalamnya terdapat Kawasan Strategis dan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban guna untuk pengelolaan obyek wisata religi. Lokasi pemakaman Sunan Bonang yang semakin berkembang dan terletak dekat dengan alun-alun kota yang merupakan pusat kota, menimbulkan aktivitas kawasan yang semakin meningkat. Semakin banyaknya orang melakukan perjalanan wisata seharusnya semakin tinggi tingkat pertumbuhan sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan pariwisata, kebutuhan yang paling menonjol misalnya akomodasi dan transportasi seperti ketersediaan lahan parkir dan penertiban PKL. Maka dari itu untuk menjaga agar pemanfaatan ruang yang berkembang tetap sesuai dengan karakteristik untuk meminimalkan dampak negatif, pentingnya zonasi dibutuhkan dalam penataan ruang yang berfungsi sebagai rujukan teknis untuk pemanfaatan dan mengendalikan pemanfaatan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan pelestarian kawasan cagar budaya guna mempermudah aspek pengelolaan obyek wisata religinya. Analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi aktivitas kawasan, yaitu menggunakan analisis karakteristik kawasan serta analisis penilaian makna kultural. Hasil studi menunjukkan bahwa zonasi kawasan Cagar Budaya yang dapat diterapkan di Kabupaten Tuban adalah Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Penunjang.

SUMMARY

Haidar Alwan Pratama Putra, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, January 2022, Zoning The Cultural Heritage Area of Sunan Bonang in Tuban District, Advisors: Kartika Eka Sari, ST., MT. And Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.

Based on the Regional Regulation concerning the Regional Spatial Planning (RTRW) of Tuban Regency 2012-2032, which includes the Strategic Area and Cultural Heritage of the Tomb of Sunan Bonang Tuban for the management of religious tourism objects. The burial site of Sunan Bonang which is increasingly developing and is located close to the town square which is the center of the city, has resulted in increased regional activity. The more people travel, the higher the growth rate of facilities and infrastructure to support tourism needs, the most prominent needs such as accommodation and transportation such as the availability of parking spaces and controlling street vendors. Therefore, in order to keep the utilization of developing space in accordance with the characteristics to minimize negative impacts, the importance of zoning measures is needed in spatial planning because it serves as a technical reference for the utilization and control of space utilization. This study aims to determine the actions of preserving cultural heritage areas in order to facilitate the management aspects of religious tourism objects. The analysis used to determine the variables that affect the activities of the area, namely using the analysis of regional characteristics and analysis of cultural meaning assessment. The results of the study show that the actions to Zoning the Cultural Conservation area that can be applied in Tuban Regency are Core Zone, Buffer Zone, Developer Zone, Support Zone

Tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi terciptanya penelitian yang lebih baik di masa mendatang. Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 24 Januari 2022



Penulis
Haidar Alwan P.P.





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Halaman Ini Sengaja Dikосongkan

DAFTAR ISI

No.	Judul	Halaman
	KATA PENGANTAR.....	i
	DAFTAR ISI.....	iv
	DAFTAR TABEL.....	vii
	DAFTAR GAMBAR.....	ix
	BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	4
1.3	Rumusan Masalah.....	5
1.4	Tujuan.....	5
1.5	Manfaat.....	5
1.6	Ruang Lingkup.....	6
1.6.1	Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.6.2	Ruang Lingkup Materi.....	9
1.7	Kerangka Pemikiran.....	10
	BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1	Tinjauan tentang Karakteristik Kawasan Cagar Budaya.....	11
2.1.1	Kawasan Cagar Budaya.....	11
2.1.2	Elemen Pembentuk.....	12
2.1.3	Blok Kawasan.....	19
2.2	Tinjauan tentang Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya.....	20
2.2.1	Keunggulan Nilai Sejahtera.....	20
2.3	Kriteria dan Variabel Penentuan Objek Pelestarian.....	22
2.4	Tindakan Pelestarian.....	23
2.5	Zonasi Kawasan Cagar Budaya.....	23
2.6	Studi Terdahulu.....	27
2.7	Kerangka Teori.....	29
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1	Definisi Operasional.....	30
3.2	Variabel Penelitian.....	31
3.3	Jenis Penelitian.....	33



3.4	Metode Pengumpulan Data	33
3.5	Metode Penelitian.....	34
3.5.1	Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya.....	34
3.5.2	Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya	36
3.6	Populasi dan Sampel	41
3.6.1	Populasi	41
3.6.2	Sampel.....	41
3.7	Kerangka Analisis	44
3.8	Desain Survei	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Tuban	50
4.1.1	Sejarah dan Batas Administrasi.....	50
4.1.2	Kependudukan.....	63
4.2	Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	64
4.2.1	Bentuk Fisik.....	64
4.2.2	Elemen Pembentuk.....	68
4.2.3	Penggunaan Lahan.....	70
4.2.4	Langgam Arsitektur.....	72
4.2.5	Ruang Terbuka	79
4.2.6	Area Pedestrian.....	80
4.2.7	Sirkulasi dan Parkir	81
4.2.8	Activity Support (Pendukung Kegiatan)	87
4.2.9	Aktivitas Kawasan.....	90
4.3	Analisis Identifikasi Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	97
4.3.1	Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya.....	103
4.4	Zonasi Kawasan Cagar Budaya	136
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		145
5.1	Kesimpulan	145
5.2	Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA		147

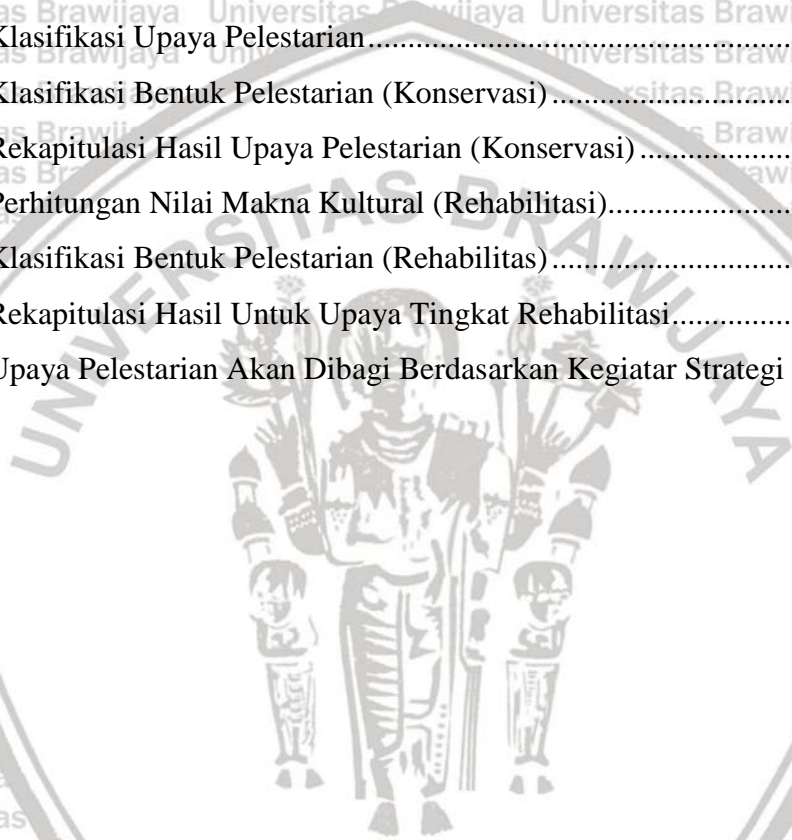


DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	Tabel 2.1 Teknik Pelestarian Dalam Rangka Pelestarian Bangunan	25
	Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	27
	Tabel 3.1 Variabel Penelitian	31
	Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data Primer & Sekunder	34
	Tabel 3.3 Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	35
	Tabel 3.4 Kriteria Keunggulan Nilai Sejahtera	36
	Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Objek	37
	Tabel 3.6 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	37
	Tabel 3.7 Kriteria Keluarbiasaannya	38
	Tabel 3.8 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	38
	Tabel 3.9 Kriteria Peranan Sejarah	38
	Tabel 3.10 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	38
	Tabel 3.11 Kriteria Kelangkaan Objek	39
	Tabel 3.12 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	39
	Tabel 3.13 Kriteria Kejamakan Objek	39
	Tabel 3.14 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	39
	Tabel 3.15 Kriteria Citra Kawasan	39
	Tabel 3.16 Klasifikasi Bentuk Pelestarian	40
	Tabel 3.17 Variabel Pola Zonasi	40
	Tabel 3.18 Kriteria dalam Pengambilan Metode Purposive Sampling	42
	Tabel 3.19 Desain Survei Penelitian	45
	Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kutorejo	63
	Tabel 4.2 Kode Objek Situs Makam Sunan Bonang	68
	Tabel 4.3 Kode Objek dan Guna Lahan	70
	Tabel 4.4 Klasifikasi Kriteria Langgam Arsitektur	75
	Tabel 4.5 Jenis Kegiatan Ruang Terbuka	79
	Tabel 4.6 Indikasi Program Area Pedestrian Kawasan Sunan Bonang	80
	Tabel 4.7 Ketersediaan Pedestrian	80
	Tabel 4.8 Kelas Jaringan Jalan	81
	Tabel 4.9 Sirkulasi dan Parkir	84



Tabel 4.10 Aktivitas Pendukung Kawasan Cagar Budaya.....	87
Tabel 4.11 Diagram Aktivitas Masyarakat Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang.....	90
Tabel 4.12 Pola Persebaran Aktivitas di Luar Kompleks Makam.....	93
Tabel 4.13 Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang.....	97
Tabel 4.14 Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat terhadap Kawasan Cagar Budaya.....	103
Tabel 4.15 Tabel Perhitungan Nilai per Objek.....	105
Tabel 4.16 Perhitungan Nilai Makna Kultural Pada Kawasan Cagar Budaya.....	107
Tabel 4.17 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Preservasi).....	113
Tabel 4.18 Kapitulasi Hasil Untuk Upaya Pelestarian (Preservasi).....	113
Tabel 4.19 Klasifikasi Upaya Pelestarian.....	113
Tabel 4.21 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Konservasi).....	122
Tabel 4.22 Rekapitulasi Hasil Upaya Pelestarian (Konservasi).....	122
Tabel 4.23 Perhitungan Nilai Makna Kultural (Rehabilitasi).....	126
Tabel 4.24 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Rehabilitas).....	133
Tabel 4.25 Rekapitulasi Hasil Untuk Upaya Tingkat Rehabilitasi.....	133
Tabel 4.26 Upaya Pelestarian Akan Dibagi Berdasarkan Kegiatan Strategi Pelestarian.....	133





DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
	<i>Gambar 1.1</i> Peta Arahlan Rencana Pola Ruang RDTR Perkotaan Tuban 2018.....	7
	<i>Gambar 1.2</i> Peta Wilayah Studii Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang.....	8
	<i>Gambar 1.3</i> Kerangka Pemikiran.....	10
	<i>Gambar 2.1</i> Kerangka Teori.....	29
	<i>Gambar 3.1</i> Peta Sampel Objek Penelitian Kawasan Cagar Budaya.....	43
	<i>Gambar 3.2</i> Kerangka Analisis.....	44
	<i>Gambar 4.1</i> Timeline Sejarah Kawasan Cagar Budaya.....	50
	<i>Gambar 4.2</i> Makam Sunan Bonang beserta para peziarah.....	52
	<i>Gambar 4.3</i> Museum pusat peletakkan peninggalan bersejarah Kota Tuban termasuk Cagar Budaya Sunan Bonang.....	53
	<i>Gambar 4.5</i> Prasasti Peresmian Masjid Agung Tuban Tahun 1894.....	54
	<i>Gambar 4.6</i> Masjid Agung Saat Ini.....	54
	<i>Gambar 4.7</i> Bentuk Objek Wisata Pantai Boom.....	56
	<i>Gambar 4.8</i> Pintu Masuk Objek Wisata Pantai Boom.....	56
	<i>Gambar 4.9</i> Prasasti Pantai Boom.....	56
	<i>Gambar 4.10</i> Klenteng Tjoe Ling Kiong.....	57
	<i>Gambar 4.11</i> Guci yang tersimpan didalam klenteng peninggalan para wali.....	58
	<i>Gambar 4.13</i> Peta Batas Wilayah Penelitian.....	65
	<i>Gambar 4.14</i> Peta Pembagian Blok Kawasan Penelitian.....	67
	<i>Gambar 4.16</i> Peta Penggunaan Lahan berdasarkan Sampel Objek Cagar Budaya.....	71
	<i>Gambar 4.17</i> Gapura Pertama.....	73
	<i>Gambar 4.18</i> Gapura Kedua.....	74
	<i>Gambar 4.19</i> Gapura 3 dan Makam Sunan Bonang.....	75
	<i>Gambar 4.21</i> Peta Langgam Arsitektur.....	78
	<i>Gambar 4.22</i> Aktivitas Ruang Terbuka Sekitar Kawasan Cagar Budaya.....	79
	<i>Gambar 4.23</i> Peta Kelas Jaringan Jalan Kawasan Cagar Budaya.....	82
	<i>Gambar 4.24</i> Kendaraan seperti mobil pribadi dan travel yang parkir di pinggir jalan sekitar Kawasan Sunan Bonang.....	83
	<i>Gambar 4.25</i> Parkir Becak untuk saat volume wisatawan meningkat yang memicu terjadinya kemacetan.....	83



Gambar 4.26 Peta Sirkulasi & Parkir berdasarkan Sampel Objek Cagar Budaya.....86

Gambar 4.29 Kondisi Aktivitas Perdagangan dan Jasa Berdasarkan Jarak dari Lokasi Cungkup Makam92

Gambar 4.30 Kondisi Aktivitas Persebaran Masyarakat diluar Kompleks Makam 94

Gambar 4.31 Peta Kegiatan Budaya Masyarakat96

Gambar 4.32 Tindakan pelestarian dengan strategi preservasi.....114

Gambar 4.33 Tindakan pelestarian dengan strategi konservas124

Gambar 4.34 Tindakan pelestaria dengan strategi rehabilitasi135

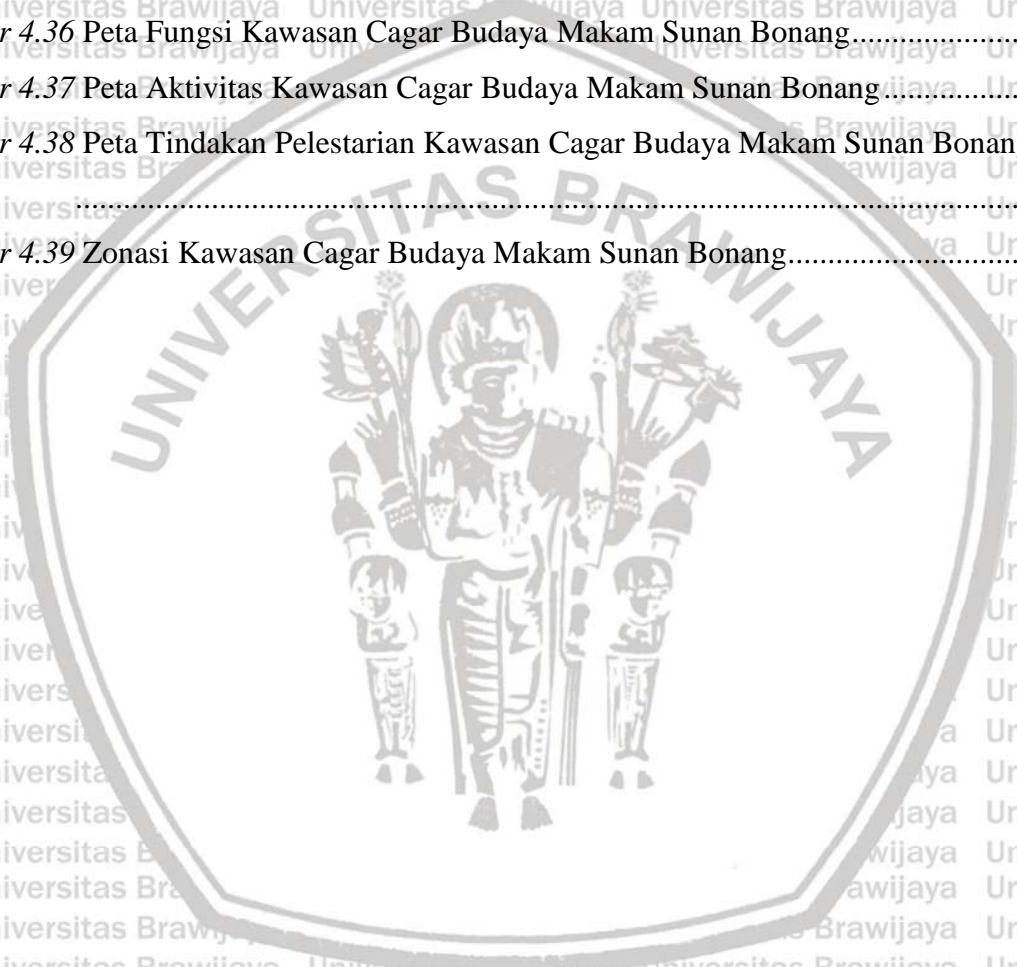
Gambar 4.35 Peta Bentuk Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang 137

Gambar 4.36 Peta Fungsi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang..... 138

Gambar 4.37 Peta Aktivitas Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang.....139

Gambar 4.38 Peta Tindakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang.... 140

Gambar 4.39 Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang..... 144





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kawasan lama di sebuah kota menyimpan kekayaan sebagai warisan kota atau warisan budaya. Warisan kota dapat terbentuk non fisik maupun fisik. Warisan kota yang bersifat non fisik berupa religi, tradisi, dan budaya. Sedangkan warisan kota yang bersifat fisik dapat berupa bangunan, lingkungan/jalan, ruang terbuka, taman, perlengkapan jalan, dan sebagainya. Kedua warisan tersebut dimiliki oleh kawasan sunan bonang yang telah menjadi cagar budaya, dan dikenal sebagai pusat penyiaran Agama Islam, khususnya di Jawa Timur. Cagar Budaya dibuat untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya Bangsa Indonesia agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010).

Berdasarkan Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032 yang didalamnya terdapat Kawasan Strategis dan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban guna untuk pengelolaan obyek wisata religi. Wilayah cagar budaya serta ilmu pengetahuan ditetapkan dengan kriteria sebagai hasil budaya manusia yang bernilai tinggi yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Raperda Kabupaten Tuban, 2010). Kawasan Sunan Bonang adalah suatu wilayah pemakaman wali-wali Allah yang terdapat pada Kab. Tuban. Kawasan ini berada pada Kelurahan Kutorejo yang berlokasi di pertengahan kota.

Pemakaman Sunan Bonang seringkali didatangi setiap hari dari orang-orang yang menziarahi dan sudah dianggap menjadi wisata religi. Keberadaan dari wisata religi tersebut mengakibatkan adanya dua gejala yang mengalami perkembangan dalam penduduk muslim, yaitu ziarah kubur merupakan serangkaian aktivitas peribadatan maupun tahap untuk mendekatkan diri dari seorang hamba dengan Tuhan lewat peribadatan yang kemudian menambahkan iman yang dimilikinya pada Tuhan.

Ziarah makam sudah menjadi tradisi yang turun temurun di Indonesia. Sementara menurut tokoh, kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan



2 dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam (Siti Umi, 2014). Sehingga makam tokoh keagamaan, maupun tokoh raja, mendapat perilaku yang berlebihan seperti diberi cungkup, kelambu, tembok keliling dan mendapat penghormatan berlebihan dari masyarakat dengan sering di ziarah (Halina Hambali, 1995). Yang kedua bahwa ziarah kubur tidak sekadar menjadi rangkaian aktivitas spiritualitas yang dilakukan namun menjadi wawasan secara spiritual yaitu berhubungan terhadap Tuhan atau pun menjadi penambah rasa iman dari seseorang serta berhubungan sesama manusia yakni peka secara sosial pada manusia yang lainnya. Oleh sebab itu wisata religi yang berbentuk ziarah telah menjadi tradisi dalam bermasyarakat.

Secara non fisik, aktivitas Kawasan Sunan Bonang mempunyai tradisi yang erat kaitannya dengan Agama Islam antara lain berupa haul Sunan Bonang, Khirab Ulama yang berlangsung pada haul Sunan Bonang, dan lain sebagainya. Secara fisik, di sekitar tempat ini juga adanya warisan berupa bangunan kuno yaitu, Masjid Agung Tuban yang didirikan pada abad ke-15 oleh Bupati Tuban pertama, dan yang hari ini masih sering dikunjungi oleh umat Islam dari seluruh pelosok nusantara. Selain itu, bagian dari wilayah Kawasan Sunan Bonang terdiri dari permukiman penduduk yang mengelilinginya lazim disebut Kampung Arab yang berada di selatan Makam Sunan Bonang (Siti Umi, 2014). Kemudian banyak penduduk Tionghoa yang berada pada pemukiman Tuban di masa tersebut berupaya untuk membangun klenteng sebagai tempat ibadahnya. Pada wilayah Tuban adanya sebanyak 2 kelenteng yang sudah berumur ratusan tahun. Di antaranya yaitu “Ciling Gong” atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai “Tjoe Ling Kiong”.

Sebelah utara makam terdapat pantai Bom Tuban yang dulunya menjadi pelabuhan yang ramai sejak awal abad XI, sebagai tempat perdagangan barang niaga antar pulau dan antar benua. Pantai Boom merupakan bekas pelabuhan Internasional pada zaman Kerajaan Majapahit yang dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Tuban untuk menjadi obyek wisata pantai (Hima, 2017).

Adapun Masjid Agung Tuban yang telah berdiri semenjak zaman Sunan Bonang yang berkisar di tahun 1468 serta berbentuk cukup sederhana. Pemakaman serta Masjid Agung Tuban berlokasi pada satu tempat berdasarkan pemaparan dari seseorang takmir Masjid Agung Tuban. Lalu di masa penjajahan dibuatkan menjadi dipisah dimaksudkan agar timbulnya perpecahan pada umat muslim. Peranan dari Sunan Bonang ataupun Syekh

Mahdum Ibrahim pada Tuban untuk membawa keislaman di tanah Jawa terutama pada Kabupaten Tuban tidak bisa dipungkiri. Suatu bagian dari peninggalannya yang tetap dilestarikan hingga saat ini yaitu Masjid Agung Tuban (Samidi,2014). Seluruh tempat ini secara fisik terdapat pada Kel. Kutorejo Kab. Tuban tetapi secara keseluruhan belum termasuk dalam Cakupan Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban (Jannah, 2014).

Keseluruhan historis bangunan-bangunan tersebut masih termasuk dalam lingkup Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang, tetapi yang terdaftar pada dokumen sebagai Cagar Budaya hanyalah Pemakaman Sunan Bonang. Bangunan bangunan tersebut belum dikategorikan sebagai Blok Kawasan Cagar Budaya.

Lokasi Kawasan Sunan Bonang sangat strategis tepatnya berada di Pusat Pelayanan Perkotaan. Lokasi makam Sunan Bonang yang semakin berkembang dan terletak di pusat pemerintahan dan pusat perdagangan dan jasa, menimbulkan aktivitas kawasan yang semakin meningkat, seperti adanya kantor pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa, dll, menimbulkan kepadatan dan terdapat masalah yang berkaitan terhadap pedagang kaki lima serta masalah parkir. Semakin banyaknya individu yang melaksanakan perjalanan wisata pada dasarnya makin tingginya tingkatan perkembangan fasilitas sebagai penunjang keperluan wisata, keperluan yang cenderung dibutuhkan seperti akomodasi maupun kendaraan dan penyediaan lahan parkir serta menertibkan pedagang kaki lima (Sutama I Ketut, 2013).

Daya tarik kawasan makam Sunan Bonang yang masih belum dimanfaatkan sepenuhnya adalah makam Sunan Bonang yang kurang terawat secara fisik maupun non fisik, akses masuk menuju makamnya cukup sempit yang menimbulkan permasalahan lainnya seperti kepadatan peziarah di Kawasan Sunan Bonang, kurang kondusifnya para peziarah dan tukang becak yang memenuhi jalan untuk menunggu peziarah untuk mengantarkan ke lokasi lain. Selain itu terdapat bangunan-bangunan kuno yang menampilkan keragaman gaya arsitektur. Meskipun bangunan kuno tersebut disadari oleh pemerintah mempunyai nilai arsitektur yang tinggi, tetapi bangunan-bangunan tersebut mayoritas belum dikelola dan tidak difungsikan (Rakhmawati, 2005).

Dalam penataan ruang, zonasi adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Melalui zonasi ditetapkan pada suatu wilayah diperuntukkan kegiatan apa saja, misalnya untuk perkantoran, pemukiman, industri atau ruang terbuka hijau dan ruang publik lainnya.

Dengan zonasi ini juga dapat diketahui apakah suatu ruang akan dilakukan alih fungsi atau tidak (Monica, 2015).

Didasarkan pada UU nomor 11/2010 mengenai cagar budaya pembagian zonasi pada kawasan cagar budaya yang terbagi atas empat zona yakni inti, penyangga, pengembangan serta penunjang. Adanya zona tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk pendiri dinasti Fica Sian serta penetapan mana yang diprioritaskan untuk mengembangkan setiap kawasan seperti dalam hal mengembangkan penelitian ataupun mengembangkan wisatanya. Dengan adanya zoning dan peraturan zonasi yang telah terinci dalam rencana tata ruang, diharapkan dapat memudahkan pengelolaan, kegiatan pembangunan dapat berjalan baik karena terdapat pemisahan guna lahan sehingga dapat tercapainya penggunaan lahan secara maksimal tanpa adanya gangguan dari penggunaan lahan lain yang ada di dekatnya (Monica, 2015).

Maka dari itu untuk menjaga agar pemanfaatan ruang yang berkembang tetap sesuai dengan karakteristik zona serta untuk meminimalkan dampak negatif. Pentingnya zonasi dibutuhkan dalam penataan ruang karena berfungsi sebagai rujukan teknis untuk pemanfaatan dan mengendalikan pemanfaatan ruang (Kautsary, 2018). Upaya untuk mengarahkan perkembangan di kawasan situs cagar budaya yaitu mengarahkan zonasi. Zonasi (zoning) dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan wilayah situs atau wilayah cagar budaya dan lingkungannya beserta batas-batasnya dan mengatur peruntukannya masing-masing untuk kepentingan perlindungan dalam upaya pelestariannya dalam pengertian yang lebih luas, zonasi dilakukan sebagai antisipasi terhadap berbagai kegiatan lain yang tidak sejalan dengan kepentingan pelestarian. Pengaturan wilayah situs dan lingkungannya yang telah ditetapkan merupakan usaha mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat mengancam kelestarian situs dan kawasannya (Said, 2013).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat bangunan serta objek yang memiliki nilai bersejarah namun belum dikategorikan sebagai pendukung Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang, seperti Masjid Agung, Pantai Boom, serta Klenteng Tjoe Lieng Kiong, yang dapat menghambat kinerja pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang.

2. Jalur ke arah kompleks makam utama sedikit terjadi kepadatan dikarenakan banyak pedagang yang berdagang di sepanjang jalan serta kendaraan pengangkut wisatawan yang kurang tertib akan parkir. (RIPPARDA Tuban, 2017-2037).

3. Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang termasuk dalam kategori Zona Perlindungan setempat (RDTR, 2017). Namun belum diklasifikasikan lebih detail pembagian zona tersebut yang dapat menimbulkan hambatan dalam kinerja pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab pada studi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang?
2. Bagaimana pola zonasi yang sesuai di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang?

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan Studi Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang
2. Menganalisis pola zonasi yang tepat untuk direkomendasikan pada wilayah studi.

1.5 Manfaat

Manfaat dalam penelitian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang antara lain yaitu:

1. Manfaat bagi akademisi

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai identifikasi dan analisa potensi nilai sejarah kawasan Kawasan Pelestarian Sunan Bonang dengan output berupa upaya mengidentifikasi pola zonasi Kawasan Makam Sunan Bonang dengan kebijakan penataan ruang.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian dapat meningkatkan wawasan ilmu bagi peneliti secara teoritis terkait identifikasi dan analisa potensi nilai sejarah kawasan Pelestarian Sunan Bonang serta peneliti dapat mengkaji teori dengan keadaan saat di lapangan.

3. Manfaat bagi pemerintah atau pihak swasta.

Penelitian dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban maupun pihak swasta sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan arahan zonasi yang tepat untuk direkomendasikan di wilayah studi.

1.6 Ruang Lingkup

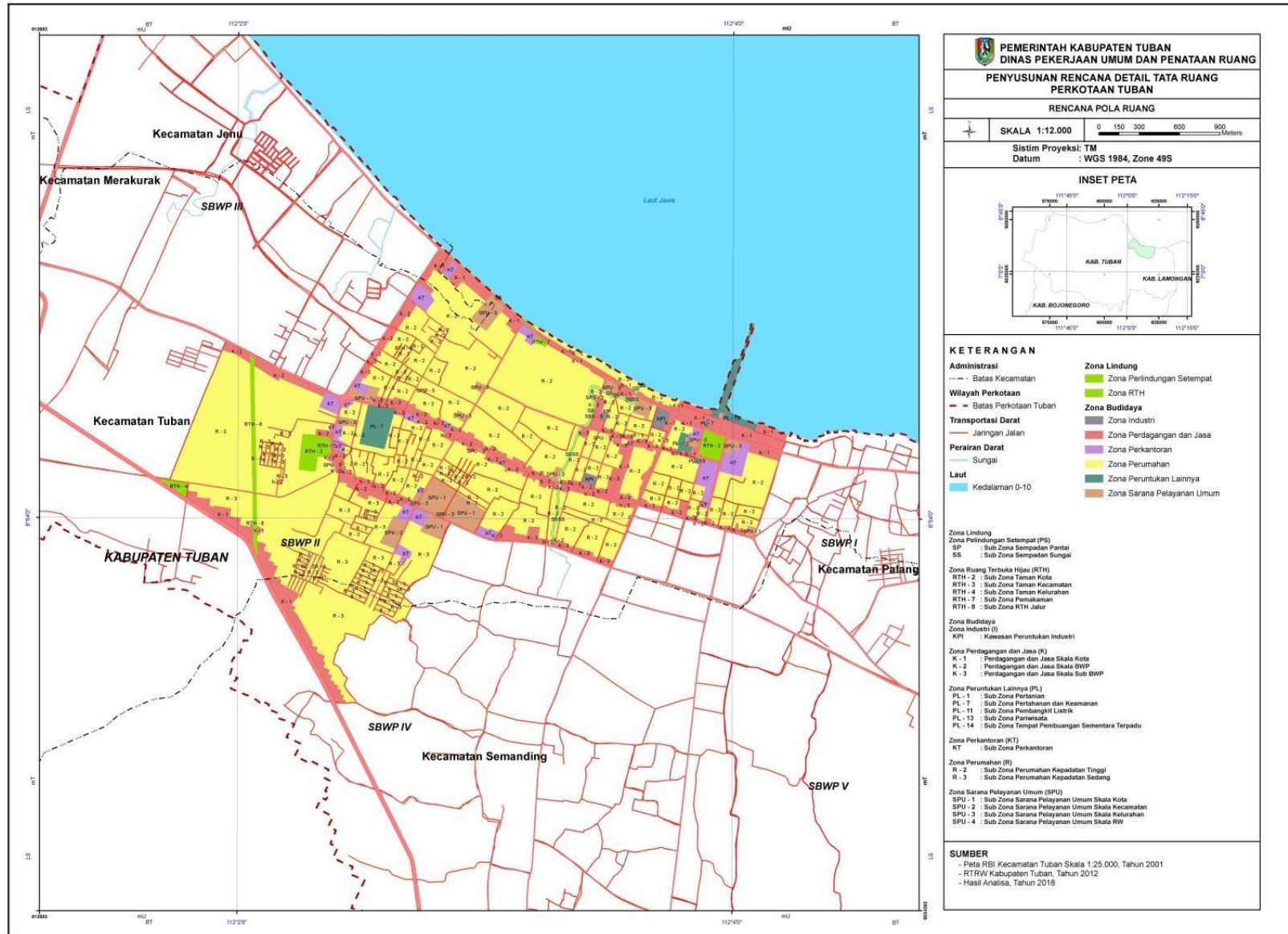
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Tuban (2019) Wilayah Studi Penelitian masuk dalam kawasan pariwisata, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perkantoran, dan kawasan rth. Kawasan Cagar Budaya Situs Pemakaman Sunan Bonang yang berada pada Dusun Kauman, Kel. Kutorejo, Kec. Tuban, Kab. Tuban. Pada geografisnya, batas utara bersebelahan bersama pemakaman serta kampung, batas timur bersebelahan bersama Masjid Agung serta kampung, batas selatan bersebelahan bersama jalan masuknya menuju lokasi serta batas barat bersebelahan bersama kampung. Berdasarkan geografis pemakaman Sunan Bonang berada di titik koordinat yakni $6^{\circ}53'42.0''$ LS serta $112^{\circ}03'47.9''$ BT disertai ketinggian +15mdpl serta pintu masuknya berorientasi berhadapan menuju Selatan. Luas wilayah studi untuk penelitian seluas **287.624 m²**.

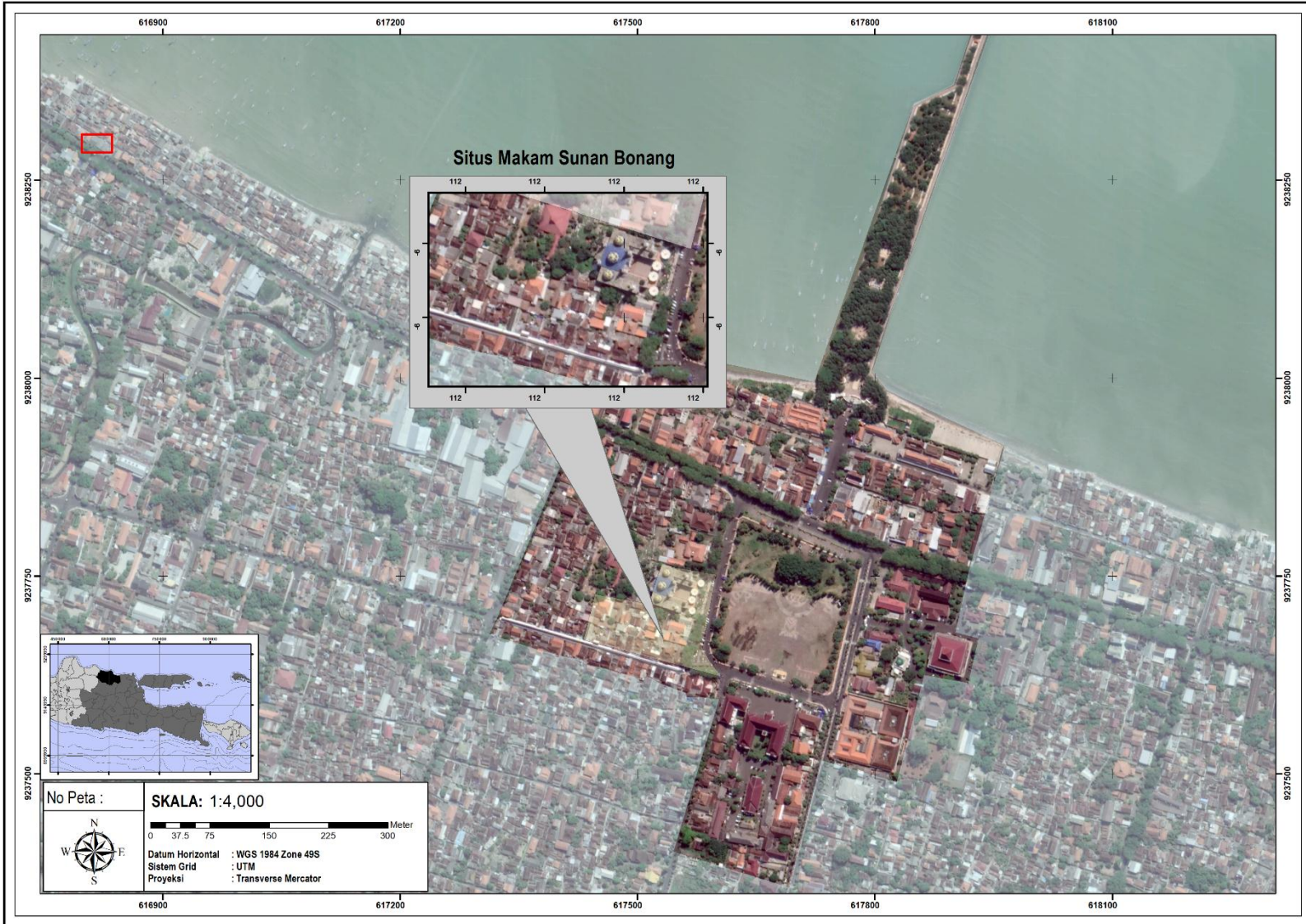
Luas Kecamatan Tuban adalah 21,29 km². Adapun Batas Administrasi Kecamatan Tuban sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Palang dan Semanding
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Semanding dan Merakurak
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Jenu dan Merakurak

Sesuai dengan arahan pengembangan kawasan (RTBL Kabupaten Tuban, 2014). Dengan demikian untuk analisis kawasan perencanaan Kawasan Sunan Bonang terbagi atas empat blok kawasan, yakni AKBP Suroko, KH MustainBasuki Rahmat-Pemuda, serta Makam Sunan Bonang, Alun-alun.



Gambar 1.1 Peta Arahan Rencana Pola Ruang RDTR Perkotaan Tuban 2018



Gambar 1.2. Peta Wilayah Studii Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang

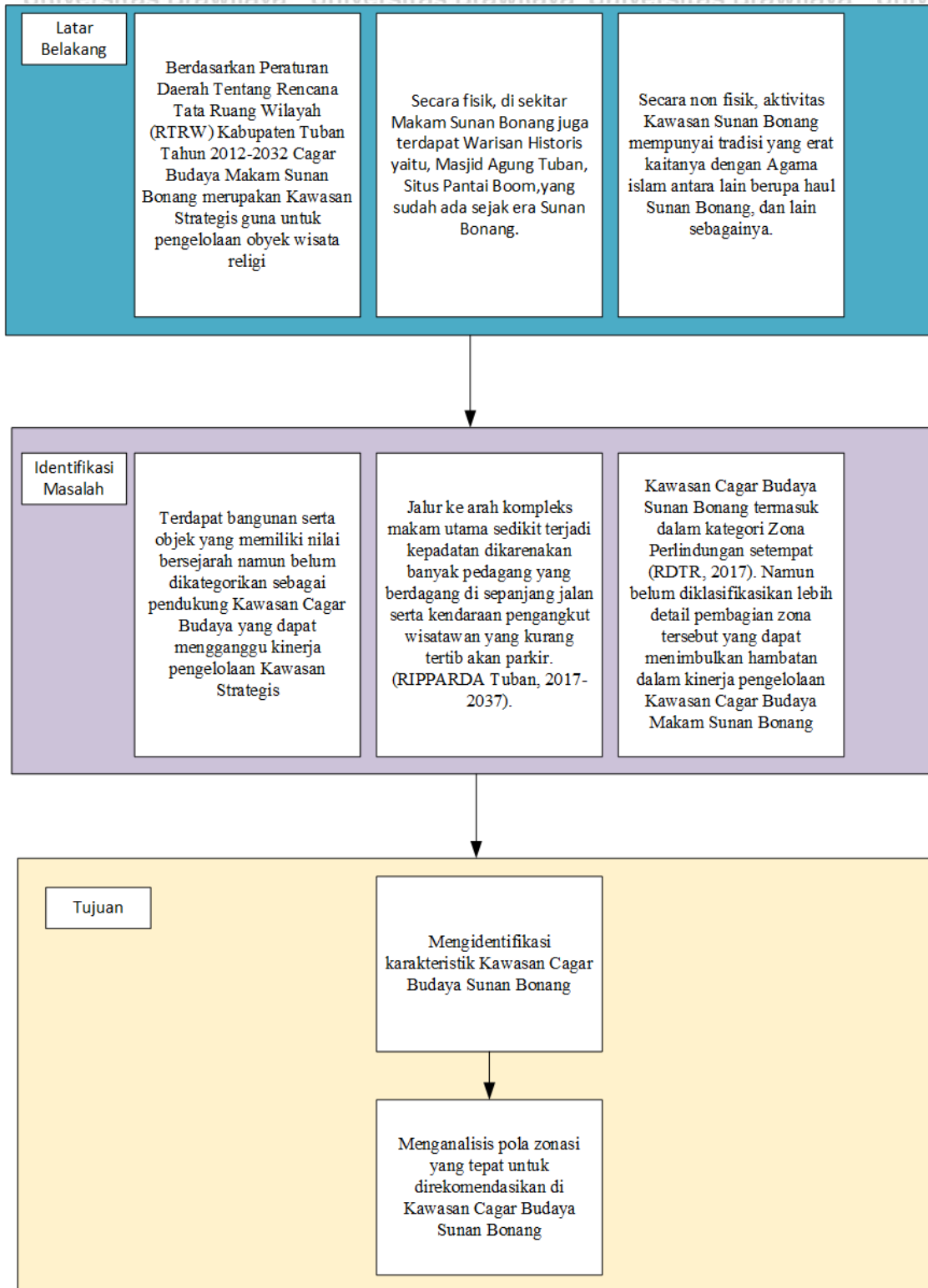


1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini akan disesuaikan berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji. Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi karakteristik di Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang. Tujuan identifikasi adalah untuk mengetahui kondisi eksisting di Kawasan Cagar Budaya. Hasil analisis ini akan mempengaruhi analisis pada pola zonasi selanjutnya
2. Menganalisis pola zonasi kawasan Cagar Budaya akan mengambil data dari analisis identifikasi karakteristik, karena karakteristik diperlukan untuk mengetahui arah perkembangan pola dan aspek yang dapat mempengaruhi pola zonasi yang akan diteliti. Ketika analisis sudah dilakukan, selanjutnya akan melakukan suatu strategi zonasi agar dapat diterapkan di Kawasan tersebut dengan melakukan analisis keunggulan nilai seجات (menilai layak/tidak layak lokasi penelitian sebagai wilayah pusaka).

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

2.1.1 Kawasan Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah tempat belajar untuk pembangunan berkelanjutan. Mereka adalah situs untuk menguji pendekatan interdisipliner untuk memahami dan mengelola perubahan dan interaksi antara sistem sosial dan ekologi, termasuk pencegahan konflik dan pengelolaan keanekaragaman hayati. Mereka adalah tempat yang memberikan solusi lokal untuk tantangan global. (UNESCO, 2020)

Kawasan Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Kawasan Cagar Budaya memiliki dua atau lebih situs yang memperlihatkan hubungan sinkronis maupun diakronis. Sinkronis adalah bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi di suatu masa yg terbatas, sedangkan diakronis berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu yang bersifat historis. Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi untuk menjadi keunggulan suatu kawasan cagar budaya. Karakteristik ...(Viciani, 2017):

1. Bentuk Kawasan merupakan identifikasi secara fisik keruangan dalam kawasan yaitu fungsi lahan, perubahan fungsi lahan, bangunan, kondisi jaringan jalan, fasilitas dalam kawasan yang dikaitkan dengan kegiatan serta aktivitas masyarakat di dalamnya. Bentuk Kawasan yang berkaitan dengan penggunaan lahan, intensitas dan sirkulasi di Kawasan Cagar Budaya.
2. Makna kawasan adalah segala bentuk nilai secara eksplisit ataupun implisit termuat dalam fenomena yang ditangkap oleh kawasan. Makna yang dimaksud dapat berupa nilai yang sudah dimiliki kawasan sejak dahulu kala yang bisa disebut sebagai cerita

sejarah kawasan atau nilai yang ditetapkan berdasarkan kajian tertentu misalnya dalam bentuk kebijakan atau dasar hukum. Makna Kawasan yang membahas fungsi kawasan dan sejarah di Kawasan Cagar Budaya.

3. Aktivitas kawasan adalah indentifikasi karakteristik kawasan yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun masyarakat yang berasal dari luar kawasan. Aktivitas Kawasan yang membahas jenis aktivitas, pola persebaran aktivitas dan kegiatan budaya di Kawasan Cagar Budaya.

Perlunya mengetahui karakteristik di Kawasan Cagar Budaya Situs Makam Sunan Bonang seperti bentuk, aktivitas kawasan, makna kawasan guna mengidentifikasi dan menentukan pembagian zonasi pada kawasan tersebut.

2.1.2 Elemen Pembentuk

Tinjauan terkait pola zonasi dilakukan untuk tujuan pembentukan zonasi serta perlindungan yang efektif atas objek yang ditunjuk untuk generasi sekarang maupun yang akan datang (UNESCO,2019).

Hamid Shirvani, 1985 menentukan elemen urban design dalam delapan kategori sebagai berikut:

A. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Penentuan land use dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan/ penggunaan di area lahan kota. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota dan kebutuhan penggunaan lahan secara individu. Pengertian land use adalah pengaturan pemakaian lahan untuk menentukan pilihan yang sesuai dan mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan fungsi suatu kawasan.

B. Bentuk dan Massa Bangunan (*Langgam Arsitektur*)

Untuk kriteria dari bentuk dan massa bangunan hanya menggunakan langgam arsitektur untuk melakukan penelitian. Langgam atau biasa disebut gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan yang struktur, kesatuan dan ekspresi digabung dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari langgam ini dalam skala urban jika

direncanakan dengan baik dapat menjadi guideline yang memiliki kekuatan untuk menyatukan fragmen – fragmen kota.

Terdapat 3 bentuk langgam arsitektur, yaitu (Handinoto, 1996 dalam Gladysa, 2019) :

- Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan bagian dari akulturasi yang diikuti proses adaptasi antara dua bangsa berbeda sehingga menciptakan gaya arsitektur kolonial.

Akulturasi dan adaptasi berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja dan seni budaya pada suatu bangsa.

Arsitektur kolonial merupakan sebutan untuk langgam arsitektur yang berkembang di tanah air selama masa pendudukan Belanda (Gladysia, 2019). Terdapat beberapa elemen yang digunakan pada bangunan dengan gaya arsitektur kolonial diantara lain sebagai berikut (Handinoto, 1996 dalam Gladysia, 2019):

1. Gable/Gevel Gable/gevel terletak pada bagian depan suatu bangunan kolonial, dapat berbentuk segitiga atau mengikuti bentuk dari atap bangunan itu sendiri.
2. Tower/Menara Tower/menara dapat memiliki bentuk yang beragam yaitu segi empat, segi enam, bulat, hingga bentuk geometris lainnya. Fungsi menara ini sebagai penanda pintu masuk.
3. Nok Acroterie/Hiasan Puncak Atap Hiasan ini biasa terdapat pada puncak atap dan biasa terdapat pada rumah-rumah para petani di Belanda. Material asli yang digunakan di Belanda berupa alang-alang, namun di daerah Hindia-Belanda hiasan puncak atap menggunakan material semen.
4. Dormer/Cerobong Asap Semu Cerobong asap semu berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan pada bangunan dengan bentuk yang menjulang tinggi.
5. Bullustrade Merupakan pembatas balkon yang memiliki fungsi sebagai pembatas balkon atau dek bangunan yang terbuat dari beton ataupun bahan metal.
6. Bouvenlicht/Lubang Bouvenlicht merupakan lubang ventilasi yang terdapat pada bagian muka bangunan dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal pada ruangan.

Menurut Setiamurdi (2017) terdapat beberapa karakteristik elemen fasad yang digunakan pada bangunan kolonial dengan periodisasi antara tahun 1850 – 1940 sebagai berikut:

1. Arsitektur kolonial abad ke-19 (1850 – 1900)
 - a. Pintu double dengan penggunaan warna coklat tua dan putih.
 - b. Jendela dengan penggunaan warna kosen putih.
 - c. Dinding dengan penggunaan warna krem dan coklat.
 - d. Atap berbentuk kubah dengan penggunaan warna krem dan coklat.
 - e. Ornamen berbentuk persegi, oval, lingkarang, lengkung dan garis vertikal dengan penggunaan warna putih.
 - f. Pillar menjulang keatas (gaya Yunani)
 - g. Terdapat gable atau mahkota diatas serambi depan belakang.
2. Arsitektur kolonial antara tahun 1900 – 1915
 - a. Pintu lipat atau pintu single dengan penggunaan warna merah, putih, coklat dan biru.
 - b. Jendela jalusi kaca dan rangka besi, jendela lipat dengan penggunaan warna coklat, putih dan hijau.
 - c. Dinding dengan penggunaan warna krem dan putih.
 - d. Atap berbentuk pelana dan atap berbentuk limasan dengan warna coklat tua dan putih.
 - e. Ornamen berupa gevel dengan bentuk segitiga dan berundak-undak, terdapat garis horizontal dan vertikal, ornamen berbentuk persegi empat yang disusun secara rapi, serta ornamen berbentuk segitiga dan lingkaran dengan penggunaan warna putih dan krem.
3. Arsitektur kolonial antara tahun 1916 – 1940
 - a. Pintu ganda dan pintu lipat dengan penggunaan warna biru, coklat, krem dan putih.
 - b. Jendela lipat dan jendela jalusi dengan penggunaan warna putih dan coklat.
 - c. Dinding dengan penggunaan warna putih, abu-abu dan krem.
 - d. Atap datar dengan warna putih dan krem.

e. Ornamen berupa gevel horizontal, ornamen berbentuk persegi empat atau berbentuk garis-garis horizontal yang disusun secara vertikal dengan penggunaan warna putih.

- **Arsitektur Cina**

Arsitektur cina memiliki keunikan yaitu berupa penggunaan kayu pada material konstruksi utamanya (Kupier, 2011). Warna pada bangunan cina yang sering digunakan adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang masing-masing warnanya memiliki kaitan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah (Asriyanti, 2020). Bangunan cina memiliki beberapa bentuk atap sebagai berikut:

- a. Wu Tien, jenis atap ini memiliki bentuk miring yang dipakai pada istana atau balaibalai penting dengan susunan atap single atau double.
- b. Hsuan Shan, adanya tembok samping bangunan yang berbentuk segitiga dengan atap miring.
- c. Hsieh Shan, merupakan gabungan dari atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.
- d. Ngan Shan, jenis atap yang memiliki dinding penopang pada tepi bangunannya

- **Arsitektur Modern**

Beberapa ciri dari arsitektur modern yang sering digunakan terutama pada bangunan pertokoan diantaranya adalah:

1. Pintu geser dengan penggunaan warna putih dan krem.
2. Jendela dengan penggunaan warna kosen putih.
3. Warna dinding menggunakan warna biru, hijau, putih, jingga, kuning dan merah.
4. Atap berbentuk datar dengan penggunaan warna hijau, jingga, kuning dan biru.
5. Ornamen tidak terdapat pada bangunan modern.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2019) didapatkan karakteristik dari bangunan dengan langgam arsitektur modern yang memiliki penggunaan warna merah, hijau, kuning, putih, abu-abu, biru, krem dan oranye dengan bentuk bangunan cenderung memiliki bentuk persegi empat dan persegi panjang dengan penggunaan atap datar

Terdapat 1 bentuk langgam arsitektur lokal yang disebut sebagai Arsitektur Jawa Kuno (Tribinuka, 2016)

- Arsitektur Jawa Kuno

Arsitektur Jawa Kuno memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Arsitektur dari kerajaan Hindu-Budha yang ada di abad 8 sampai dengan abad 15.
2. Dari masa kerajaan Medang Kamulan sampai dengan masa Kerajaan Majapahit.
3. Peninggalan masa Majapahit dan Singhasari, yaitu dari abad ke 11 sampai abad ke 15.
4. Dibuat dengan bahan batu andesit dan batu bata
5. Bentuk atap arsitektur Jawa Kuno terbagi menjadi 5 macam, yaitu panggang pe, kampung, limasan, joglo, tajug dengan material terakota/tanah liat.
6. Kolom memiliki struktur yang disebut Soko Guru, struktur tersebut biasa menjadi struktur utama pendopo dengan bentuk kolom balok/kotak serta material kayu

Peninggalan-peninggalan masa kerajaan tersebut tersebar pada beragam situs percandian di Jawa Timur dan artefak-artefak kuno di museum-museum. Bangunan utuh yang bisa dijadikan bahan kajian adalah candi-candi dari batu andesit dan batu bata, sedangkan bangunan-bangunan dari kayu sudah tidak ada bendanya karena lapuk dan hancur. Namun demikian, bagian-bagian dari bangunan tersebut masih terdeteksi di museum, seperti genting, lantai, pegangan pintu, lampu, umpak, anginangin terakota dan lain-lain. beberapa peneliti telah membuat analisa dan menerbitkannya hingga ada yang direkonstruksi di museum. Penelitian tersebut bukan hanya dilakukan oleh peneliti lokal di masa sekarang, tetapi juga oleh peneliti dari luar negeri sejak masa kolonial.

C. Sirkulasi dan Parkir (Circulation and Parking)

1. Sirkulasi

Elemen sirkulasi adalah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Sirkulasi dapat berupa bentuk, hubungan atau satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, seperti aktivitas jalan raya, jalur pejalan kaki dan pusat kegiatan yang bergerak.

2. Tempat Parkir

Unsur yang penting dalam sirkulasi kota yaitu adanya tempat parkir kendaraan. Keberadaan tempat parkir sangat menentukan hidup tidaknya sebuah kawasan komersial. Oleh karena itu dalam merencanakan tempat parkir yang baik memerlukan beberapa persyaratan, sebagai berikut:

- Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan;
- Pendekatan program penggunaan berganda;
- Tempat parkir khusus; dan
- Tempat parkir di pinggir kota.

Selain itu juga perlu memperhatikan perilaku masyarakat kota yang memanfaatkan jalan tersebut. Terdapat prinsip utama dalam menangani jalan tersebut, berikut merupakan prinsip utamanya: Jalan harus dapat digunakan sebagai petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca. Berikut merupakan beberapa kriterianya:

- Dapat menciptakan bentuk lansekap yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan.
- Mendirikan perabotan jalan yang dapat difungsikan pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu pendukung suasana jalan.
- Melakukan perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (vistas) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai landmark.
- Melakukan pembedaan susunan dan jalan penting dengan memberikan perabotan jalan (streetscaping), pemakaian lahan yang sesuai, trotoar, maju mundurnya batas bangunan (setback).

D. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Elemen ruang terbuka dapat berupa lapangan hijau, pepohonan, pagar, tanaman, air, penerangan, paving, kios – kios, tempat sampah maupun ruang hijau kota. Ruang terbuka memiliki lansekap keras berupa (*hardspace* yang meliputi jalan dan trotoar), taman maupun ruang rekreasi kawasan kota. Setiap elemen harus dipertimbangkan untuk mencapai kenyamanan dalam perencanaan kota. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara terintegral terhadap bagian dari perancangan kota. Menurut (Hakim, 1998) ruang terbuka terbagi berdasarkan kegiatan, sebagai berikut: 1. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka

yang mengandung unsur – unsur kegiatan didalamnya, misalnya plaza ataupun tempat bermain. 2. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

E. Area Pedestrian (*Pedestrian Area*)

Pedestrian menjadi salah satu elemen penting dalam suatu perencanaan kota karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan tetapi juga berorientasi pada kenyamanan dengan didukung kegiatan pedagang eceran yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota. Pedestrian yang baik mampu mengurangi keterikatan terhadap kendaraan pada kawasan pusat kota, mempertinggi kualitas lingkungan, meningkatkan pengguna pejalan kaki, mampu menciptakan kegiatan – kegiatan pejalan kaki yang lebih banyak sehingga mampu membantu meningkatkan interaksi antara dasar elemen perancangan kota dalam suatu kawasan hunian dengan berbagai bentuk kegiatan pendukung. Perlunya menjaga keseimbangan antara pengguna pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor. Hal ini mendukung suasana kota agar menjadi lebih hidup, selain itu dapat menjalin baik antara kegiatan tersebut dengan kegiatan pelayanan umum maupun fasilitas yang dimiliki masyarakat secara individu.

F. Tanda – tanda (*signages*)

Tanda atau biasa disebut tulisan (huruf, angka ataupun gambar, gambar (ilustrasi atau dekorasi), lambang (simbol atau merek dagang), bendera, ataupun sesuatu gambar yang memiliki kriteria:

- Digunakan sebagai pemberitahuan, penarik perhatian dan iklan
- Terlihat di luar bangunan
- Ditempel atau digambar pada suatu bangunan ataupun struktur lain

Papan reklame merupakan sebuah elemen visual yang penting dalam perancangan kota. Perkembangan papan – papan reklame mengalami persaingan yang berlebihan baik dalam penempatan titik – titiknya, dimensi maupun ukuran billboardnya, kecocokan bentuk maupun visual pada lingkungan kota. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara kecepatan kendaraan dan jarak reaksi, jumlah kata – kata yang harus dicantumkan pada pesan, dimensi tulisan pada desain di papan yang digunakan. Pedoman teknis mengenai signages meliputi: a. Jarak dan ukuran tanda harus memadai dan menghindari kepadatan maupun kekacaubalauan b. Pemakaian tanda harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi c. Pembatasan tanda dengan menggunakan lampu hias, kecuali oenggunaan

khusus seperti theater dan tempat – tempat pertunjukan d. Pemakaian tanda harus merefleksikan karakter kawasan e. Pembatasan tanda yang berukuran besar mendominasi di lokasi pemandangan kota (vistas) yang seharusnya tampak dari area berkumpulnya pengunjung. Selain itu juga mempertimbangkan unsur estetika atau visual yang dapat menitikberatkan pada kesederhanaan. Kemudian dibedakan antara iklan komersial dan iklan non komersial, waktu melakukan pemasangan yang biasanya berkaitan dengan pengumuman obral standar perawatan.

G. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Suatu pendukung kegiatan merupakan seluruh fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang – ruang publik suatu kawasan kota seperti kegiatan dan ruang – ruang disik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi maupun karakter suatu kawasan yang memiliki ciri – ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi pemakaian lahan dan kegiatan – kegiatannya. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan pedestrian ataupun plaza namun juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Berikut merupakan hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain activity support, yaitu:

- a. Adanya sebuah keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu
- b. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek konseptual
- c. Pengadaan fasilitas lingkungan
- d. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi maupun fasilitas yang menampung activity support yang bertitik tolak dari skala manusia.
- e. Terdapat koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang

Elemen yang sesuai untuk digunakan peneliti sebagai variabel penilaian untuk pembentukkan Zonasi Kawasan Cagar Budaya yaitu :

- a. Langgam Arsitektur
- b. Ruang Terbuka
- c. Area Pedestrian
- d. Sirkulasi dan Parkir
- e. *Activity Support*

2.1.3 Blok Kawasan

Blok Kawasan merupakan kawasan pusat kota yang di dalamnya terdapat pusat pemerintahan, pusat ziarah religi kompleks Makam Sunan Bonang, permukiman,

perdagangan/ jasa dan perkantoran serta rekreasi pantai (RTBL,2014). Dari pertimbangan diatas maka konsep pengembangan kawasan perencanaan Situs Bersejarah Makam Sunan Bonang Tuban adalah sebagai berikut :

1. Konsep pengembangan di kawasan perencanaan meliputi tema keterkaitan antar pusat kota di kawasan alun-alun dan obyek wisata yang ada di dalam kota Tuban yaitu makam Sunan Bonang, Pantai Boom, dan zona wisata diluar wilayah perencanaan dengan titik bangkitan di parkir Kebonsari.
2. Merencanakan pola perkembangan penggunaan lahan khususnya kawasan perencanaan berdasarkan perkembangan kawasan.
3. Mengoptimalkan peran parkir wisata di Kebonsari sebagai pusat bangkitan kedatangan pengunjung menuju obyek-obyek wisata dan pusat kota Tuban. Pada titik – titik yang mendapatkan efek bangkitan-bangkitan aktivitas pada koridor diarahkan sebagai kawasan perdagangan jasa.
4. Kawasan Alun – alun dirancang sebagai Ruang Terbuka Hijau berkonsep Fasilitas Rekreasi Hijau yang berkaitan erat dengan kompleks wisata pantai Boom dan Kompleks Makam Sunan Bonang

2.2 Tinjauan tentang Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya

2.2.1 Keunggulan Nilai Sejagat

Keunggulan nilai sejagat atau *Outstanding Universal Value* (OUV) adalah kriteria penilaian yang digunakan sebagai penetapan pusaka pada suatu wilayah yang dibuat oleh UNESCO berdasar ”*The Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage 1972*”. Agar menyandang kriteria keunggulan nilai sejagat suatu pusaka harus memenuhi syarat integritas dan/atau keotentikan serta sistem perlindungan dan pengelolaan untuk menjamin kelestariannya. Lokasi yang ditetapkan sebagai wilayah pusaka oleh UNESCO harus mempunyai salah satu nilai kriteria atau lebih dari satu sesuai dengan 10 kriteria penilaian Keunggulan Nilai Sejagat, yang selanjutnya melakukan perlindungan sertapengelolaan untuk menjamin kelestarian lokasi tersebut. Berikut merupakan 10 kriteria Keunggulan Nilai Sejagat:

1. Merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia; yang ditunjukkan melalui bentuk/rancangan, serta memiliki semua elemen yang mengungkapkan nilai universal.
2. Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap;
3. Menyandang peran sebagai jejak yang unik atau istimewa dari suatu tradisi budaya atau peradaban baik yang sudah lenyap maupun yang masih ada;
4. Menjadi contoh utama suatu tipe bangunan, gubahan arsitektur atau teknologi, atau lansekap yang menggambarkan babakan yang penting dalam sejarah manusia
5. Menjadi contoh yang luar biasa dari permukiman tradisional manusia, penggunaan lahan, atau penggunaan laut yang mewakili budaya atau interaksi manusia dengan lingkungan secara khas ketika menjadi rentan di bawah dampak perubahan yang tidak bisa pulih kembali;
6. Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol;
7. Merupakan fenomena alam yang luar biasa atau kawasan dengan keindahan alam serta estetika yang luar biasa dan penting;
8. Merupakan contoh yang luar biasa yang mewakili tahapan utama sejarah perkembangan bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi signifikan yang sedang berlangsung dalam pengembangan bentang alam, atau geomorfik yang signifikan atau fitur fisiografi lainnya;
9. Merupakan contoh yang luar biasa mewakili proses ekologis dan biologis yang signifikan yang sedang berlangsung dalam evolusi dan pengembangan darat, airtawar, ekosistem pesisir dan laut dan komunitas tumbuhan dan hewan;
10. Mengandung habitat alam yang paling penting dan signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati, termasuk spesies terancam yang mengandung nilai universal luar biasa dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau pelestarian.

Untuk dapat disebut memiliki nilai sejagad yang unggul atau menonjol, suatu objek pusaka harus memenuhi syarat integritas dan /atau ke-otentikan dan harus memiliki sistem perlindungan dan pengelolaan untuk menjamin kelestariannya di masa datang.

Integritas ditunjukkan melalui :

- Memiliki semua elemen yang diperlukan untuk mengungkapkan nilai universal yang unggul
- Memiliki ukuran yang memadai untuk menjamin tampilannya secara utuh ciri-ciri dan proses yang menunjukkan nilai pentingnya
- Memiliki perlindungan terhadap efek negatif pembangunan atau pengabaian

Keaslian/keotentikan pusaka ditunjukkan melalui :

- Bentuk dan rancangan
- Bahan dan substansi, guna dan fungsi
- Tradisi, teknik dan sistem pengelolaan lokasi dan setting
- Bahasa dan bentuk warisan budaya tak bendawi lainnya
- Faktor internal dan eksternal lainnya

Perlindungan dan pengelolaan ditunjukkan melalui :

- Kondisi pusaka yang baik
- Dampak penurunan kondisi terkendali
- Proporsi tertentu pusaka menampilkan totalitas nilai yang terungkap
- Hubungan dengan fungsi lingkungan yang dinamis yang penting bagi karakter utama objek tersebut haruslah terjaga.

Berdasarkan kriteria keunggulan nilai sejagad tersebut akan digunakan sebagai landasan dasar dalam analisis evaluatif pada wilayah studi penelitian yang akan disesuaikan dengan kondisi lapangan, lalu akan dilanjutkan penentuan zonasi kawasan.

2.3 Kriteria dan Variabel Penentuan Objek Pelestarian

Kriteria cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Penentuan objek pelestarian menggunakan signifikansi budaya. Menurut Antariksa (1999) makna kultural artinya nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Makna kultural tersirat dalam tempat, bahan-bahan, tata letak, fungsi, makna, rekaman, tempat-tempat terkait dan objek- objek terkait.

2.4 Tindakan Pelestarian

Pelestarian bangunan yang bersifat fisik dapat dibagi dalam dua cara, yaitu penggunaan kembali yang adaptif dan petunjuk pelestarian. Penggunaan kembali yang adaptif ialah bangunan-bangunan yang telah dipakai lebih lama daripada pemakaian aslinya serta tidak dilindungi, masih mempunyai kemungkinan berkembang melalui pemakaian kembali adaptif, misalnya bekas gudang menjadi tempat perbelanjaan, bekas tempat pembuatan bir menjadi museum kesenian. Petunjuk pelestarian merupakan standar-standar khusus dalam perubahan bangunan dan teknik pelestarian. Secara umum dikenal beberapa teknik pelestarian dalam rangka pelestarian bangunan (Tabel 2.1).

2.5 Zonasi Kawasan Cagar Budaya

Zonasi (*zoning*) dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan wilayah situs atau wilayah cagar budaya dan lingkungannya beserta batas-batasnya dan mengatur peruntukannya masing-masing untuk kepentingan perlindungan dalam upaya pelestariannya dalam pengertian yang lebih luas, zonasi dilakukan sebagai antisipasi terhadap berbagai kegiatan lain yang tidak sejalan dengan kepentingan pelestarian. Pengaturan wilayah situs dan lingkungannya yang telah ditetapkan merupakan usaha mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat mengancam kelestarian situs dan kawasannya (Said, 2013).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Zonasi Kawasan Cagar Budaya setidaknya terdiri dari:

1. Zona Inti

a. Zona pemanfaatan terbatas yang ditujukan untuk pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu dan/atau adat istiadat yang menjadi ciri khas serta merupakan pusat sentral dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai warisan budaya; dan

b. Zona publik yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi pendukung pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu.

2. Zona Penyangga

a. Zona pemanfaatan terbatas yang jika dibutuhkan dukungan terhadap kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu berupa ruang nonterbangun pada radius tertentu; dan

b. Zona publik dan jasa wisata yang berada pada kawasan yang diperbolehkan untuk digunakan kegiatan publik dan jasa wisata terbatas.

3. Zona Pengembangan

Area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan.

4. Zona Penunjang

Area yang diperuntukan sebagai pelengkap atau pemenuhan yang menunjang kegiatan zona lainya, bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.



Tabel 2.1 Teknik Pelestarian Dalam Rangka Pelestarian Bangunan

No.	Jenis Pelestarian	Definisi	Standar Pengerjaan	Keterangan
1.	Preservasi	Merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakanya	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan berkala • Pengecatan bangunan secara rutin • Penggantian bangunan yang telah rusak/lapuk • Penambahan ornament bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara fisik, strategi ini nyaris tidak mengakibatkan adanya perubahan atau sedikit sekali menimbulkan perubahan pada fisik bangunan (tingkat perubahan tidak ada/sangat kecil) • Preservasi termasuk dalam cakupan konservasi • Tergantung pada kondisi bangunan atau lingkungan yang akan dilestarikan, maka upaya preservasi biasanya disertai dengan upaya rekonstruksi.
2.	Konservasi	Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap mememanfaatkanya untuk memwadahi kegiatan yang sama sekali baru untuk membiayai sendiri kelangsungan keberadaanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan konservasi mencakup pemeliharaan kondisi setempat • Konservasi suatu tempat merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya tempat tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Konservasi sebenarnya merupakan upaya preservasi, tetapi tetap memperlihatkan dan memanfaatkan suatu tempat untuk menampung dan memwadahi kegiatan baru, sehingga kelangsungan tempat bersangkutan dapat dibiayai sendiri dari pendapat kegiatan baru • Dapat meliputi preservasi, atau rekonstruksi • Secara fisik strategi ini mengakibatkan adanya perubahan fisik bangunan (tingkat perubahan kecil).



No.	Jenis Pelestarian	Definisi	Standar Pengerjaan	Keterangan
3.	Rehabilitasi	Pengembalian kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala	Mementingkan bentuk bangunan asalnya, sehingga upaya penggantian terhadap elemen yang rusak dapat saja dilakukan dengan jenis bahan yang lain, asal masih serasi dengan bahan lama yang masih ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara fisik, strategi ini mengakibatkan adanya perubahan fisik pada bangunan (tingkat perubahan sedang). • Dapat mencakup alih guna bangunan (adaptive reuse) utama menjadi bangunan dengan fungsi baru
4.	Rekonstruksi	Upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui	Teknik ini dapat berupa relokasi, yaitu membuat tiruan atau memindahkan bangunan di/ke tempat lain yang dianggap lebih aman. Hal demikian dapat dilakukan jika bangunan yang perlu dilindungi tersebut mempunyai tingkat kepentingan tinggi untuk dilindungi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada proses rekonstruksi bangunan dapat digunakan bahan baru atau lama. • Proses ini biasanya untuk mengadakan kembali bangunan atau kawasan yang telah sangat rusak atau bahkan yang telah hampir punah sama sekali.

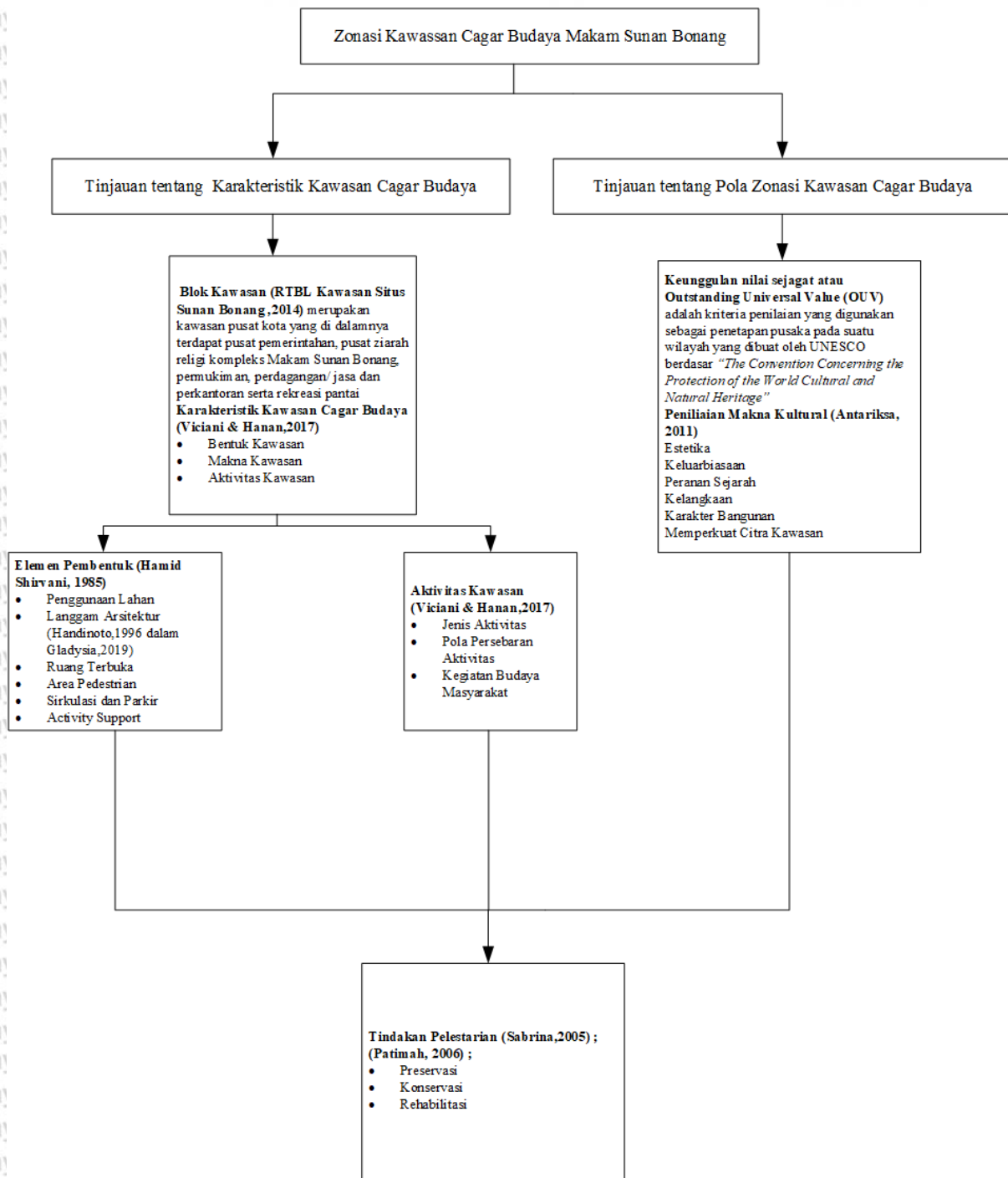
2.6 Studi Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Manfaat untuk Penelitian
Viciani dan Hanan, 2017	Karakteristik Kawasan Tamansari <i>Watercastle</i> sebagai Warisan Budaya Kraton Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan Komponen Placemaking - Pembentuk karakteristik kawasan (Bentuk, Aktivitas dan Makna) • Karakteristik Kawasan Cagar Budaya - Bentuk Kawasan - Makna Kawasan - Fungsi Kawasan • Karakteristik Kawasan Cagar Budaya terbentuk - Perbandingan kondisi eksisting dengan kondisi zaman terdahulu kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Content Analysis</i> • Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya 	Mengetahui indikator <i>placemaking</i> , karakteristik kawasan Cagar Budaya, pola perubahan kawasan dan faktor penyebab perubahan kawasan	Membahas rumusan komponen <i>placemaking</i> , pola perubahan kawasan dan faktor penyebab perubahan kawasan	Membantu mengetahui karakteristik kawasan cagar budaya makam sunan bonang.
Nyimas Atika, 2013	Pelestarian Pola Permukiman Tradisional di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang	Kondisi Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi tanah • Iklim 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Analisis Evaluatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pola permukiman tradisional • Mengetahui Wilayah Studi sebagai wilayah pusaka • Rekomendasi bentuk pelestarian fisik 	Membahas variabel penilaian kuantitatif untuk menilai zonasi kawasan	Membantu melakukan teknik analisis kualitatif untuk menentukan zonasi kawasan.
Lee Anderson, Jerry Masier, dan Geoffrey Chandler	Virtual Absorption Capability (VAC)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiringan • Pola Vegetasi • Situs Pemulihan • Kontras warna tanah 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif 	Mengeksplorasi perbedaan pendekatan deskriptif VAC dan perkembangan proses VAC secara mendalam yang digunakan di Klamath National	Metoda dalam aspek penelitian kehutanan	Melengkapi dan memperkuat pemahaman mengenai teori VAC.

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisa	Hasil	Perbedaan	Manfaat untuk Penelitian
(1976)				Forest, California.		
Mira, 2018	Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak Kabupaten Siak	<ul style="list-style-type: none"> • Zona Inti • Zona Pendukung • Zona penyangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif 	Meng jadikan variabel tersebut sebagai prinsip perlindungan serta batas melakukan pengelompokan atau deliniasi untuk masing-masing variabel kawasan cagar budaya untuk mengkaji zonasi kawasan cagar budaya	Mempunyai 3 klasifikasi zonasi yaitu zona inti, pendukung, dan penyangga.	Untuk dapat menjawab rumusan masalah dan metode penelitian yang ada di wilayah studi.
Arfiani, 2016	Analisis Daya Dukung Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Berbasis Ekowisata Studi Kasus di Bukit Surowiti, Gresik, Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi • Zona Pandang • Vegetasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Evaluatif 	Menghasilkan sebuah peta spasial lahan paling layak untuk dijadikan kawasan pengembangan yang dapat dijadikan acuan pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan wisata Bukit Surowiti.	Pembahasan tentang ekowisata.	Untuk melengkapi variabel yang dibutuhkan dalam aspek zonasi dan menerapkan metode VAC
Mulyadi, 2012	Mengoptimalkan Zonasi Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Keaslian • Keutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Overlay Peta 	Zonasi cagar budaya menghasilkan suatu bentuk penataan dan pemanfaatan ruang pada situs cagar budaya yang berorientasi pada pelestarian.	Pembahasan terkait pelestarian	Untuk memperkuat identifikasi terkait Zonasi Kawasan Cagar Budaya menggunakan strategi zonasi. Serta untuk mengetahui keterkaitan erat antara zonasi dengan pelestarian cagar budaya

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Penelitian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut.

1. Zonasi

Merupakan upaya terpadu dalam melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk wilayah pusat pelayanan perkotaan Kabupaten Tuban.

2. Kawasan Cagar Budaya

Sebuah kesatuan bagian secara geografis yang mempunyai dua situs cagar budaya maupun melebihi yang terletak paling dekat maupun menunjukkan karakteristik penataan ruang dengan kekhasan. Cagar budaya mempunyai sebanyak 2 maupun melebihi situs yang menunjukkan adanya ikatan sinkronis ataupun diakronis. Sinkronis berkaitan pada kejadian yang dialami dalam sebuah waktu yang memiliki batasan, sementara diakronis berkaitan terhadap pendekatan mengenai kebahasaan serta meninjau hal-hal yang berkembang seiring berjalannya waktu dan memiliki sifat historikal. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang adalah Kawasan Cagar Budaya Tuban yang berada pada Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

3. Makam Sunan Bonang

Merupakan objek inti yang dilindungi oleh Undang-Undang dalam upaya pelestarian dan menjaga keaslian bentuknya agar terjaga secara makna historisnya, kemudian dapat mendukung kawasan dalam upaya pengelolaan/penataan, dan pengembangan kawasan tersebut secara terintegrasi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga informasi terkait hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel penelitian bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam proses menjawab rumusan masalah. Berikut merupakan tabel variabel dalam penelitian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber
1.	Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban	Bentuk Fisik Kawasan	- Penggunaan Lahan	- Hamid Shirvani, 1985
			- Langgam Arsitektur	
			- Ruang Terbuka	
1.	Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban	Makna Kawasan	- Area Pedestrian	- Viciani dan Hanan, 2017
			- Sirkulasi dan Parkir	
			- Activity Support	
2.	Menganalisis pola Zonasi yang sesuai di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban	Aktivitas Kawasan	- Sejarah kawasan	- Paramitasari, 2017
			- Fungsi kawasan	
			- Jenis aktivitas masyarakat	
2.	Menganalisis pola Zonasi yang sesuai di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban	Keunggulan Nilai Sejahtera	- Pola persebaran aktivitas masyarakat	- Viciani dan Hanan, 2017
			- Kegiatan budaya masyarakat	
			- Mahakarya kecerdasan kreatif manusia	
2.	Menganalisis pola Zonasi yang sesuai di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban	Keunggulan Nilai Sejahtera	- Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota, atau rancangan lansekap.	- UNESCO
			- Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap	
			- Menyandang peran sebagai jejak yang unik atau istimewa dari suatu tradisi budaya atau peradaban baik yang sudah lenyap maupun yang masih ada	
2.	Menganalisis pola Zonasi yang sesuai di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Tuban	Keunggulan Nilai Sejahtera	- Menjadi contoh utama suatu tipe bangunan, gubahan arsitektur atau teknologi, atau lansekap yang menggambarkan babak yang penting dalam sejarah manusia	- UNESCO
			- Menjadi contoh yang luar biasa dari permukiman tradisional manusia, penggunaan lahan, atau penggunaan laut yang mewakili budaya atau interaksi manusia dengan lingkungan secara khas ketika menjadi rentan di bawah dampak	
			- Menjadi contoh utama suatu tipe bangunan, gubahan arsitektur atau teknologi, atau lansekap yang menggambarkan babak yang penting dalam sejarah manusia	

No **Tujuan** **Variabel** **Sub Variabel** **Sumber**

			<p>perubahan yang tidakbisa pulih kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan,dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yangmenonjol; - Merupakan fenomena alam yang luar biasa atau kawasan dengan keindahanalam serta estetika yang luar biasa danpenting - Merupakan contoh yang luar biasa yang mewakili tahapan utama sejarah perkembangan bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi signifikan yang sedang berlangsung dalam pengembangan bentang alam, atau geomorfik yang signifikan atau fitur fisiografi lainnya - Merupakan contoh yang luar biasa mewakili proses ekologis dan biologis yang signifikan yang sedang berlangsung dalam evolusi dan pengembangan darat, air tawar, ekosistem pesisir dan laut dan komunitas tumbuhan dan hewan - Mengandung habitat alam yang paling penting dan signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati, termasuk spesies terancam yangmengandung nilai universal luar biasa dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau pelestarian. 	
		Makna Kultural	<ul style="list-style-type: none"> - Estetika - Keluarbiasaan - Peranan Sejarah - Kelangkaan - Kejamakan - Memperkuat Citra Kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Antariksa, 2011



3.3 Jenis Penelitian

Penelitian tentang Zonasi Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban merupakan jenis penelitian Kualitatif. Data yang akan dihasilkan adalah data kualitatif sebagai data utama. Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti (tentunya dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh tadi melalui hasil pengamatan lapangan, kuisisioner, maupun wawancara.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang disusun untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal sesuai dengan maksud, tujuan, dan sasaran dari penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara. Metode pengumpulan data merupakan cara menguraikan jenis data yang di dapatkan sehingga dapat mendukung untuk menjawab suatu permasalahan dan tujuan dari penelitian. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Secara umum pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Survei Primer

Survei primer merupakan cara yang dilakukan untuk mencari data atau informasi secara langsung di lapangan (observasi). Tahapan yang dilakukan dengan mengamati kondisi sekitar (eksisting) dengan melakukan kuisisioner ataupun wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu pergerakan gejala pada obyek penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang dan objek-objek tertentu, dengan langsung ke lokasi studi untuk melakukan pengamatan. Pelaksanaan observasi dilakukan di seluruh situs peninggalan sejarah di Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban.

3. Survei Sekunder

Survei Sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Selain

itu survei sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data Primer & Sekunder

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Jenis Data yang dibutuhkan	Kegunaan Data
Survei Primer	Observasi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Cagar Budaya - Bentuk Cagar Budaya - Sejarah Kawasan - Sirkulasi kawasan - Penggunaan Lahan - Jenis Aktivitas - Persebaran aktivitas - Kegiatan budaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengidentifikasi karakteristik Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang - Analisa zonasi cagar budaya Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang
Survei Sekunder	Dinas PUPR Kabupaten Tuban	<ul style="list-style-type: none"> - RTRW - RDTR - RTBL - Jumlah Penduduk - Peta Rencana Arahan Pola Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> - Arahan kebijakan pelestarian di wilayah studi - Untuk mengetahui kesesuaian kondisi eksisting terhadap peraturan yang tertulis

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

Analisis kawasan cagar budaya bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting yang meliputi kondisi fisik kawasan dan kondisi sosial-budaya, mengidentifikasi persepsi masyarakat di Kawasan Cagar Budaya serta mengidentifikasi kondisi eksisting suatu kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Karakteristik suatu Kawasan Cagar Budaya dapat diidentifikasi menggunakan tiga variabel (Viciani dan Hanan, 2017) antara lain bentuk kawasan, makna kawasan dan aktivitas kawasan.

Dalam proses observasi serta analisa, peneliti akan menggunakan **Blok Kawasan** sesuai arahan Dokumen RTBL Kawasan Situs Cagar Budaya Sunan Bonang, 2014 yang tertulis bahwa **4 blok**, yaitu :

1. Blok AKBP Suroko
2. Blok Makam Sunan Bonang
3. Blok KH. Mustain - B. Rahmat - Pemuda
4. Blok Alun-alun.



Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif menurut Moleong (1994) adalah metode untuk mengumpulkan data dari hasil catatan lapangan, wawancara, dokumen pribadi atau resmi, foto, atau data yang dijadikan sebagai petunjuk untuk mencari data interpretasi yang tepat selain itu metode deskriptif bertujuan untuk mempelajari, menganalisis masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi yang ada termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-nya terhadap suatu fenomena. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang dengan mengidentifikasi bentuk fisik kawasan, makna kawasan, serta aktivitas kawasan

Berikut merupakan tahap-tahap dalam melakukan analisis karakteristik Kawasan Cagar Budaya:

1. Menetapkan variabel karakteristik untuk menguraikan kondisi kawasan cagar budaya yang meliputi bentuk kawasan, makna kawasan dan aktivitas dalam kawasan
2. Menetapkan sub-variabel untuk mengidentifikasi dan menilai kawasan cagar budaya
3. Mengidentifikasi dan menilai setiap sub-variabel yang dimiliki kawasan cagar budaya sesuai dengan blok kawasan yang ditentukan
4. Melakukan penilaian terhadap sub-variabel dilakukan dengan mengidentifikasi terkait perubahan, perkembangan dan kondisi eksisting pada kawasan cagar budaya berdasarkan hasil survei, observasi kepada sampel yang telah ditentukan
5. Menarik kesimpulan dalam bentuk identifikasi kondisi eksisting setiap sub-variabel penelitian
6. Hasil analisis karakteristik kawasan cagar budaya dikonversi dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 3.3 Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

No.	Variabel	Sub Variabel	Identifikasi Karakteristik Kawasan Cagar Budaya
1	Bentuk Fisik Kawasan	Penggunaan Lahan	Mengidentifikasi terkait perubahan, perkembangan dan kondisi eksisting penggunaan lahan kawasan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara
		Langgam	Mengidentifikasi terkait gaya bangunan,
		Arsitektur	karakter bangunan bangunan
		Ruang Terbuka	Mengidentifikasi terkait ruang terbuka pasif/ aktif
		Area Pedestrian	Mengidentifikasi terkait ketersediaan Area
		Sirkulasi dan	Mengidentifikasi terkait kesesuaian struktur, elemen lansekap,



No.	Variabel	Sub Variabel	Identifikasi Karakteristik Kawasan Cagar Budaya
		Parkir	kualitas lingkungan kawasan
		Activity Support	Mengidentifikasi terkait kesesuaian fungsi kegiatan, kesesuaian aspek konseptual, koordinasi kegiatan
2	Makna Kawasan	Fungsi Kawasan	Mengidentifikasi fungsi kawasan dalam tata ruang
		Sejarah kawasan	Mengidentifikasi asal-usul kawasan yang berkaitan dengan nilai sejarah
3	Aktivitas Kawasan	Jenis Aktivitas Masyarakat	Mengidentifikasi jenis-jenis aktivitas pada kawasan
		Pola persebaran aktivitas masyarakat	Mengidentifikasi lokasi aktivitas masyarakat dan pola persebaran aktivitas kawasan
		Kegiatan budaya masyarakat	Mengidentifikasi jumlah dan kondisi kegiatan budaya masyarakat

Sumber: Viciani dan Hanan, 2017

7. Kemudian hasil analisis kondisi eksisting digunakan sebagai data pendukung untuk melakukan analisis pola zonasi pada keunggulan nilai sejagat

3.5.2 Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya

Dalam menganalisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya, peneliti menggunakan kriteria Keunggulan nilai sejagat untuk menentukan bahwa Kawasan tersebut dapat ditegorikan sebagai wilayah pusaka. Kemudian kriteria tersebut digunakan dalam variabel penilaian proses perancangan kota (Shirvani, 1985) untuk menentukan pembagian zonasi pada Kawasan Cagar Budaya.

A. Metode Analisis Evaluatif

Metode analisis evaluatif yang digunakan untuk menganalisis penentuan pola zonasi yang akan digunakan adalah keunggulan nilai sejagat (*outstanding value*) dan penilaian citra kawasan. Keunggulan nilai sejagat di Kawasan Cagar Budaya telah memenuhi empat kriteria dari 10 kriteria berdasarkan variabel pada kondisi karakteristik. Variabel karakteristik akan digunakan sebagai indikator pada analisis evaluatif pada bab pembahasan keunggulan nilai sejagat (Tabel 3.4).

Tabel 3.4 Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat

No	Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat	Indikator
1	Merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia	Kriteria I - Bentuk Fisik Kawasan - Makna Kawasan
2	Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap.	Kriteria II - Makna Kawasan
3	Menyandang peran sebagai jejak yang unik atau istimewa dari suatu tradisi budaya atau peradaban baik yang sudah lenyap	Kriteria III - Bentuk Fisik Kawasan

No	Kriteria Keunggulan Nilai Sejahter	Indikator
	maupun yang masih ada	- Aktivitas Kawasan
4	Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol;	Kriteria IV - Aktivitas Kawasan

Penilaian Makna Kultural berguna untuk menentukan objek kawasan cagar budaya yang potensial dilestarikan, yaitu dengan metode penilaian makna kultural (Antariksa, 2011), yaitu estetika, keluarbiasaannya, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan dan memperkuat citra kawasan. Metode pembobotan dengan skoring berdasarkan kriteria nilai makna kultural. Masing—masing kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan kondisi objek ditinjau dari elemen—elemen objek signifikansi budaya. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Bobot penilaian dapat digunakan pada bobot nilai yang berbeda juga. Penelitian ini menggunakan scoring dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan mulai rendah, sedang dan tinggi, yaitu 1,2 dan 3. Penilaian masing—masing kriteria makna kultural dapat dijelaskan sebagai berikut (Antariksa, 2011):

1. Estetika

Estetika objek terkait dengan variabel konsep dan kondisi objek. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen—elemen objek dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen—elemen objek masih sama dengan bentuk dan gaya objek asli.

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Objek

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya
2	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil

Tabel 3.6 Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

2. Keluarbiasaannya

Kriteria keluarbiasaannya terkait erat dengan bentuk objek serta elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter objek.



Tabel 3.7 Kriteria Keluarbiasaan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya.
2	Sedang	2	Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya
3	Tinggi	3	Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark

Tabel 3.8 Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

3. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter objek serta elemen—elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu.

Tabel 3.9 Kriteria Peranan Sejarah

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
2	Sedang	2	Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
3	Tinggi	3	Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu.

Tabel 3.10 Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

4. Kelangkaan

Kelangkaan objek serta elemen—elemen objek sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh objek lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan objek tersebut satu—satunya objek dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi.

Tabel 3.11 Kriteria Kelangkaan Objek

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya
2	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya
3	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya

Tabel 3.12 Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

5. Kejamakan

Objek-objek yang merupakan wakil dari kelas atau tipe objek tertentu. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

Tabel 3.13 Kriteria Kejamakan Objek

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang
2	Sedang	2	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah
3	Tinggi	3	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat

Tabel 3.14 Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

6. Memperkuat Citra Kawasan

Penilaian terhadap kriteria memperkuat citra kawasan berkaitan dengan pengaruh kehadiran objek terhadap kawasan sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra lingkungan.

Tabel 3.15 Kriteria Citra Kawasan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan



No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
2	Sedang	2	Elemen objek dan objek secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
3	Tinggi	3	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

Tabel 3.16. Klasifikasi Bentuk Pelestarian

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

B. Metode Analisis Deskriptif

Setelah melakukan tahap metode analisis evaluatif untuk kriteria keunggulan nilai sejagat, peneliti akan menganalisis menggunakan metode deskriptif kembali untuk menganalisis elemen pembentuk pola zonasi agar dapat mempermudah mengaitkan dengan variabel dari analisis-analisis sebelumnya.

Analisis peta

Analisis peta menggunakan software Arcgis 10.5 dengan memasukkan data-data terlebih dahulu seperti peruntukan guna lahan, langgam arsitektur, ruang terbuka, area pedestrian, sirkulasi dan parkir, activity support. Selanjutnya akan dilakukan overlay pada semua peta untuk mengetahui pola zonasi kawasan cagar budaya sunan bonang.

Berikut merupakan variabel yang digunakan untuk menganalisis pola zonasi.

Tabel 3.17 Variabel Pola Zonasi

No	Variabel	Sub Variabel
1	Peruntukan Guna Lahan	- Tipe Penggunaan Lahan
		- Hubungan Fungsional
		- Keterkaitan Fungsi Lahan
2	Langgam arsitektur	- Gaya bangunan
		- Karakter bangunan bangunan
3	Ruang Terbuka	- Ruang Terbuka Pasif/ Aktif
4	Area Pedestrian	- Ketersediaan Area
5	Sirkulasi dan Parkir	- Kesesuaian Struktur
		- Elemen Lanskap
		- Kualitas Lingkungan Kawasan
6	Activity Support	- Kesesuaian Fungsi Kegiatan
		- Kesesuaian Aspek Konseptual
		- Koordinasi Kegiatan

C. Metode Analisis Overlay

Metode Overlay adalah suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan. Pada studi penelitian dilakukan overlay pada 6 variabel peta elemen bentuk untuk menghasilkan peta bentuk kawasan, 2 variabel untuk menghasilkan peta fungsi, 3 variabel untuk menghasilkan peta aktivitas kawasan, serta 6 variabel untuk menghasilkan peta makna kultural untuk memperoleh hasil berupa peta zonasi kawasan cagar budaya sunan bonang.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Obyek tersebut disebut satuan analisis, yang dimaksud dengan satuan analisis ialah perilaku atau karakteristik yang diteliti (Gulo, 2000: 76-77). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi seluruh blok Kawasan Cagar Budaya sesuai yang tertulis dalam Dokumen RTBL Situs Makam Sunan Bonang Tahun 2014, yaitu :

1. Populasi Bangunan di Kawasan Cagar Budaya yang terdiri dari 662 bangunan
2. Populasi Jalan pada Kawasan Cagar Budaya meliputi Jalan Sumur Srumbung, Jalan Raya Pantura, Jalan Yos Sudarso, Jalan RM Suryo, Jalan Bonang, Jalan Kutorejo IV, Jalan Pemuda, Jalan Kh. Mustain.
3. Populasi Masyarakat pada Kawasan Cagar Budaya. Populasi yang dimaksud ialah Masyarakat sebagai wisatawan yang mempunyai tujuan untuk berziarah di Cagar Budaya Makam Sunan Bonang serta di lokasi wisata sekitar Cagar Budaya Makam Sunan Bonang.

3.6.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi (Duriyanto, 2004). Tujuan dari penarikan sampel adalah mendapatkan sampel dengan jumlah relatif kecil dari populasi sehingga sampel yang dimaksud meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan populasi tetapi mampu mempresentasikan seluruh populasi dimaksud (Sutikno, 2011).

Metode sampel yang digunakan pada studi kasus ini, yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik sampling bagian dari *non random sampling* yang menentukan jumlah sampel berdasarkan kriteria sesuai dengan penelitian yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan penelitian (Hidayat, 2017).

Kriteria dalam menentukan objek amatan di permukiman tradisional (Tabel 3.5), yaitu berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

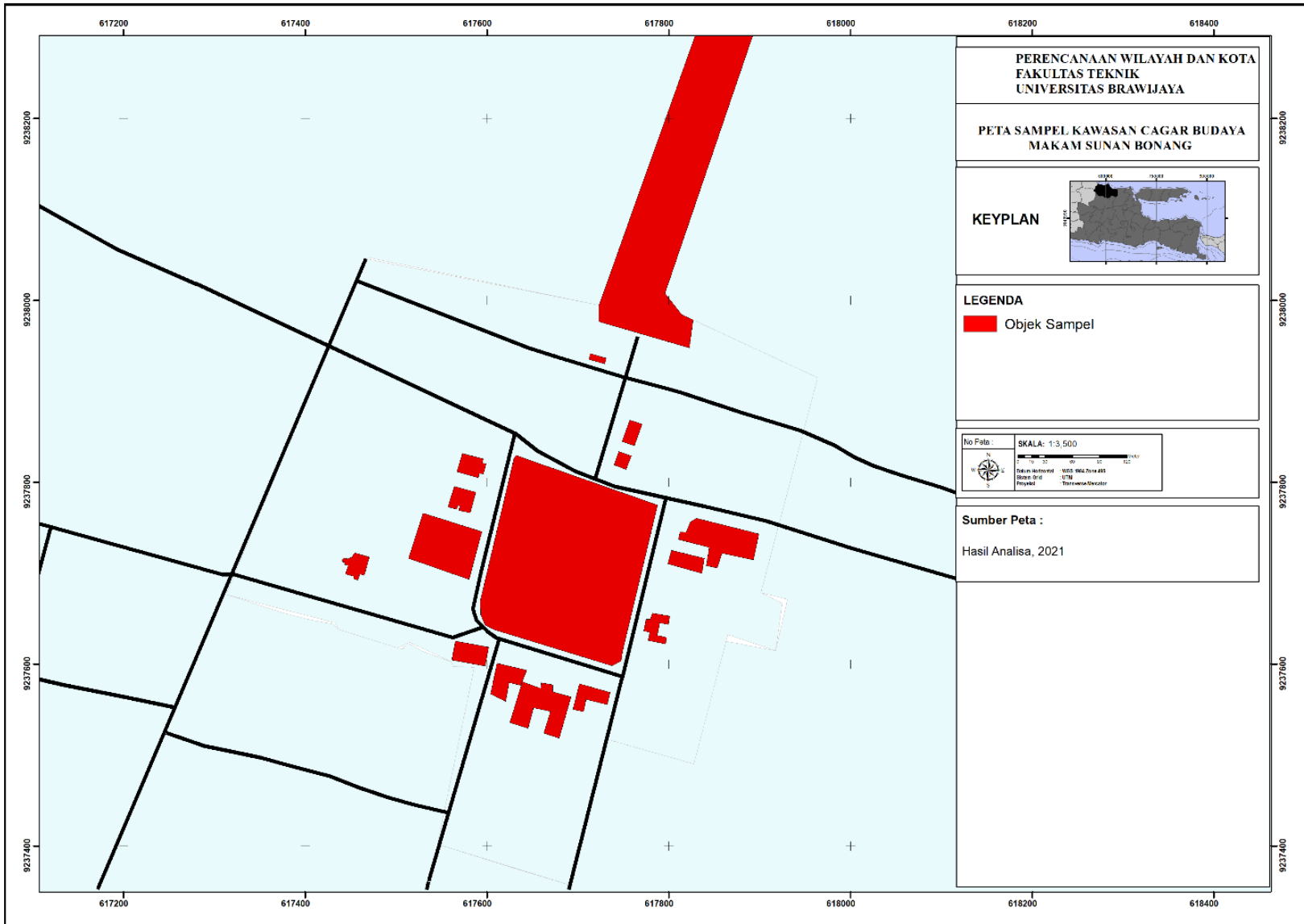
Tabel 3.18 Kriteria dalam Pengambilan Metode Purposive Sampling

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010	
1.	Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2.	Memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun .
3.	Memiliki arti khusus bagi sejarah , ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan
4.	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

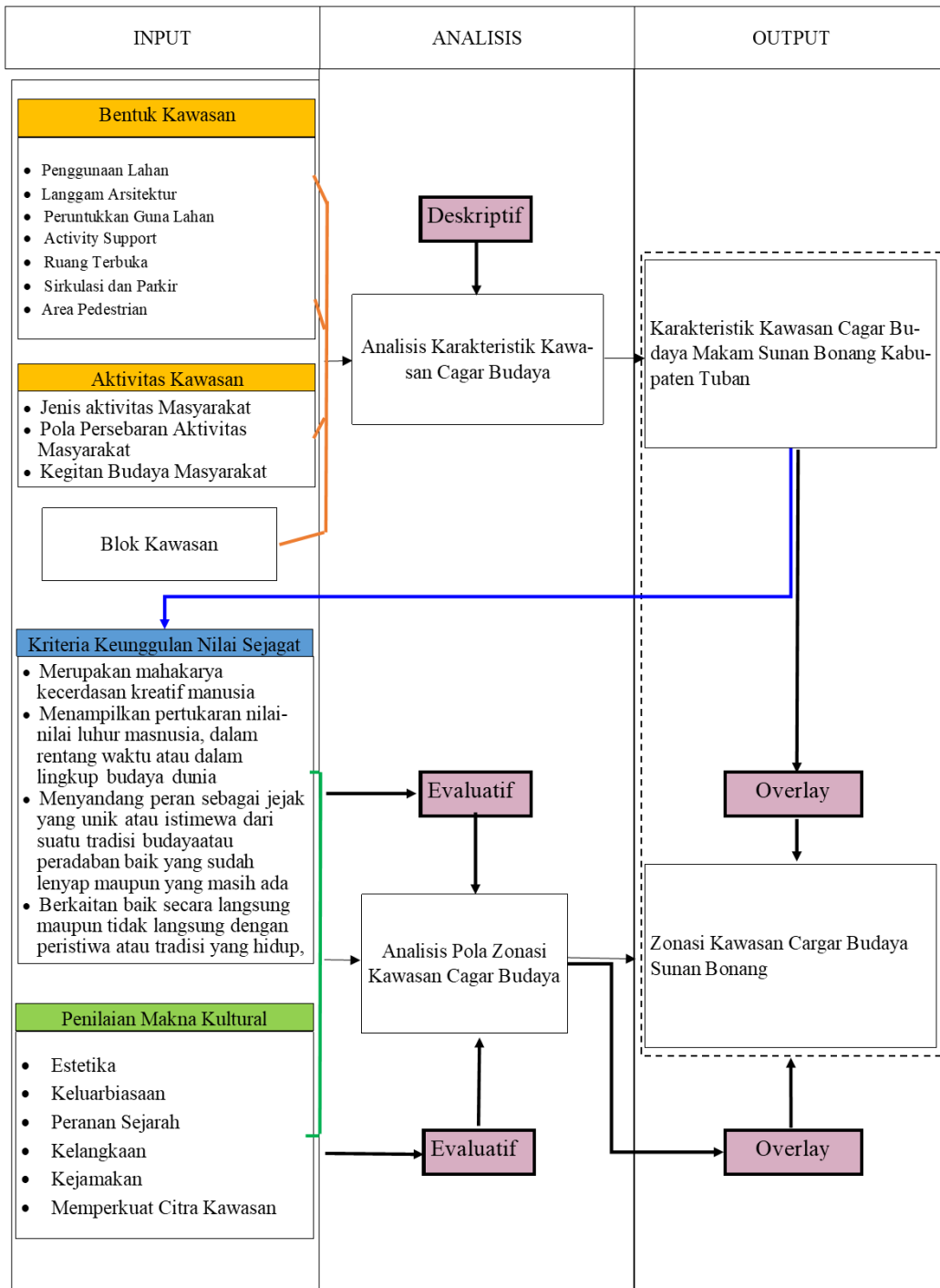
Berdasarkan kriteria pada Tabel 3.5 dengan metode *purposive sampling* maka populasi meliputi bangunan, jalan, serta masyarakat sebagai wisatawan akan dijadikan sampel. Lalu jumlah sampel bangunan sesuai dengan kriteria metode *purposive sampling* terbagi menjadi 2 yaitu bangunan rumah, serta bangunan cagar budaya, terdapat sebanyak 15 bangunan serta 4 bangunan cagar budaya yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tuban yaitu Makam Sunan Bonang, Masjid Agung Tuban, Klenteng Tjoe Lieng Kiong, dan Pantai Boom (Gambar 3.1).

Sampel masyarakat mengikuti jumlah sampel bangunan. Jumlah sampel masyarakat pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penduduk lokal dan wisatawan



Gambar 3.1 Peta Sampel Objek Penelitian Kawasan Cagar Budaya

Kerangka Analisis



Gambar 3.2 Kerangka Analisis

3.8 Desain Survei

Tabel 3.19 Desain Survei Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
1	Mengetahui karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang Tuban	Bentuk Fisik Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan lahan Intensitas bangunan Sirkulasi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> SHP Kecamatan Tuban Peta penggunaan lahan Peta KDB & KLB Peta jaringan jalan RTRW Kabupaten Tuban Tahun 2012-2032 RDTR Daerah Perkotaan Tuban Tahun 2018-2023 RTBL Kawasan Situs Makam Sunan Bonang Tahun 2014 Monografi Kecamatan Tuban Cerita sejarah kawasan Fungsi kawasan Jenis-jenis aktivitas kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> Survei primer - Observasi Fisik 	Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	Tabel Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang
		Makna Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah kawasan Fungsi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kabupaten Tuban Tahun 2012-2032 RDTR Daerah Perkotaan Tuban Tahun 2012-2032 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei primer: - Observasi 	Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	
		Aktivitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas masyarakat Pola persebaran 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis aktivitas kawasan Persebaran jenis aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi lapangan Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Survei primer - Observasi 	Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> aktivitas masyarakat Kegiatan budaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan budaya masyarakat lokal Lokasi kegiatan budaya RTRW Kabupaten Tuban Tahun 2012-2032 RDTR Daerah Perkotaan Tuban Tahun 2018-2023 				
		Aktivitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas masyarakat Pola persebaran aktivitas masyarakat Kegiatan budaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Peta Persebaran Aktivitas Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> Survei primer: Observasi 	Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	
2	Mengidentifikasi Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang	Keunggulan Nilai Sejagat	<ul style="list-style-type: none"> Kriteria I Kriteria II Kriteria III Kriteria IV 	<ul style="list-style-type: none"> Guna Lahan Intensitas Bangunan Sirkulasi Kawasan Sejarah Kawasan Fungsi Kawasan Jenis Aktivitas Masyarakat Pola Persebaran Aktivitas Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengamatan Langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Mengetahui Wilayah Studi sebagai Wilayah Pusaka
		Peruntukkan Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Tipe Penggunaan Lahan Hubungan Fungsional 	<ul style="list-style-type: none"> Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> Survei Primer : Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan Fungsi Lahan 					
	Langgam Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya Bangunan • Karakter Bangunan • Keterkaitan Fungsi Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid • Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer : • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kawasan Sunan Bonang
	Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Terbuka Pasif/Aktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid • Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kawasan Sunan Bonang
	Sirkulasi dan Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Landmark • Kesesuaian Struktur • Kualitas lingkungan kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid • Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer : • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kawasan Sunan Bonang
	Area Pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> • Kecocokan Area 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid • Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer : • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kawasan Sunan Bonang
	Activity Support	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Fungsi Kegiatan • Kesesuaian Fungsi Konseptual • Koordinasi Kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Penentuan Titik Lokasi berdasarkan grid • Form Variabel Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer : • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya 	Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kawasan Sunan Bonang
	Penilaian Makna Kultural	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keluarbiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan objek, tata letak, keterawatan, bentuk/struktur, fungsi dan ornament objek • Bentuk dan makna simbolis objek 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan pengamatan tokoh masyarakat • Survei lapangan dan pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung • Pengamatan langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis evaluatif dengan menilai makna kultural pada objek 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis evaluatif dengan menilai makna kultural pada objek 	Rekomendasi tindakan pelestarian

<ul style="list-style-type: none"> • Peranan Sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah perkembangan kawasan, peristiwa bersejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan pengamatan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung • Pengamatan langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya objek 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan pengamatan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Kejamakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter objek (objek, fasade, atap) 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan pengamatan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat Citra Kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas dan citra objek terhadap lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei lapangan dan pengamatan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban

4.1.1 Sejarah dan Batas Administrasi

Tuban yang menjadi salah satu kabupaten yang ada di wilayah Jawa Timur. Ibu kotanya terletak di kota Tuban. Tuban menjadi kota tua yang terletak di jalur pantai utara pulau Jawa (Pantura) yang berjarak ± 103 km dari iukota provinsi ke arah barat. Luas wilayah kadipaten Tuban $\pm 1.839,94$ km² (183.994.562 Ha), yang dilengkapi dengan wilayah laut seluas ± 22.806 km². Tuban berada di posisi koordinat $111^{\circ} 30'$ - $112^{\circ} 35'$ Bujur Timur (BT) dan $6^{\circ} 40'$ - $7^{\circ} 18'$ Lintang Selatan (LS). Panjang wilayah pantainya 65 km.

Secara administrasi, Tuban termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi kadipaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan batas-batas ini :

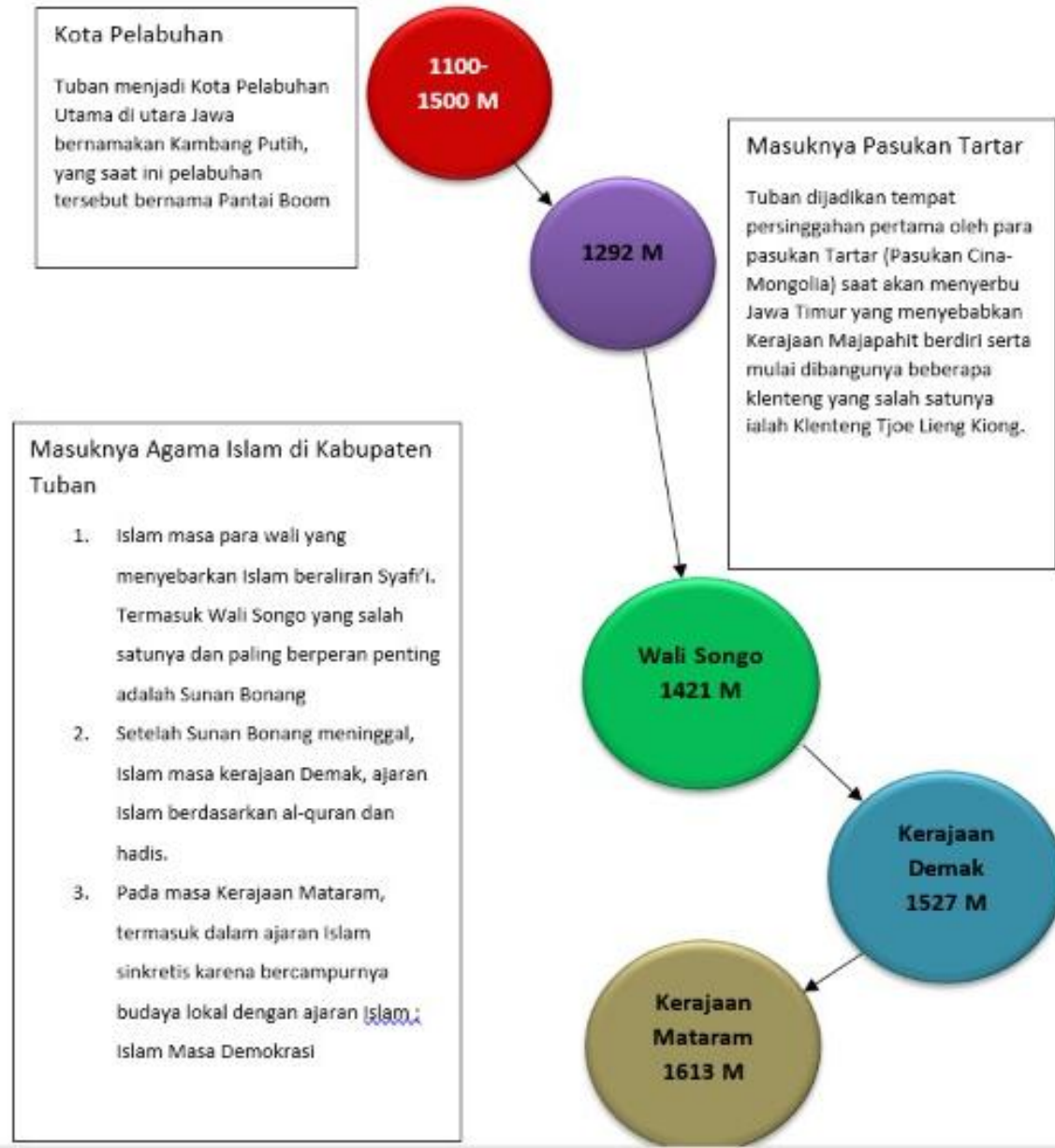
Batas bagian utara : Laut Jawa

Batas bagian timur : Kabupaten Lamongan

Batas bagian selatan : Kabupaten Bojonegoro

Batas bagian barat : Kabupaten Blora dan Rembang Jawa Tengah

Tuban merupakan kota tua yang telah berusia 700 tahun lebih. Dalam perjalanannya, kabupaten ini telah melewati masa-masa yang berbeda yang berkaitan dengan kawasan cagar budaya makam sunan bonang dan akan dijelaskan pada timeline sebagai berikut:



Gambar 4.1 Timeline Sejarah Kawasan Cagar Budaya

A. Sejarah Kawasan

Pada percaturan dalam mengislamkan di wilayah Jawa, penempatan dari posisi yang cukup esensial ditinjau melalui banyak Wali Allah yang menjadi penyebar Islam adalah wilayah Jawa Timur. Di Kabupaten Tuban Islam memasuki kawasan ini kira-kira sejak abad ke-15 ataupun bertepatan pada pertengahan akhir dari abad ke-15. Bupati Arya dikara saat itu sudah masuk agama Islam. Maka sebelum saat Sunan Bonang melakukan penyebaran Islamisasi pada kawasan tersebut di Tuban sudah ada seseorang yang memeluk agama Islam. Begitupun juga Bupati Arya Teja yang sudah memasuki Islam. Arya Teja atau Syekh Abdurrahman merupakan menantu cicit Ronggolawe ataupun Bupati Tuban yang dibunuh pada masa Raden Wijaya memerintah. Arya Teja merupakan suami Raden Ayu Aryateja yakni Putri Bupati Raden Arya Adikara. Sehingga pada masa penghujung dari kekuasaan Majapahit sudah adanya Bupati Tuban yang beragama Islam.

1. Sunan Bonang

Berdasarkan peninggalan sejarah pada wilayah Tuban yang tertulis di Museum Kambang putih, terdapat sebanyak 3 tokoh yang sampai sekarang cukup dikenali penduduk Tuban serta sebagai tujuan berziarah makam wali yakni Sunan Bonang, Syekh Maulana Ibrahim serta Mbah Bejagung. Beberapa sebutan-sebutan tersebut menjadi penanda bahwa terdapat kedudukan maupun ikatan terhadap kekuasaan yang dimiliki seperti Sunan yaitu dengan sebutan yang diberi dikarenakan sosok ulama serta dekat terhadap penguasa. Syekh diberikan pada seseorang yang berkapasitas sebagai ketua namun tidak berjalur terhadap penguasa. Sementara Mbah merupakan istilah untuk menghormati orang yang dituakan dan terdapat anggapan bahwa adanya kelebihan yang dimilikinya.

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465, dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Di dalam dunia kesusastraan, Sunan Bonang telah dikenali menjadi penyair yang profilik, sekaligus penulis risalah estetika sufi yang dikenal dengan ilmu tasawuf. Dunia musik pun tak luput dari sentuhan beliau, gamelan Jawa digubah dengan memasukan instrumental terbaru misalnya rebab Arab serta kempul Campa yang lalu disebutkan sebagai bonang. Bonang merupakan semacam kuningan yang menonjol pada bagian tengah. Apabila benjolan tersebut dipukulkan menggunakan kayu lunak akan menimbulkan suara yang merdu di telinga pendengar bahkan dapat menggetarkan hati. Musik gamelan gubahannya menyajikan orkestra polifonik yang mediatif dan kontemplatif. Sebagai maestro pembaharu budaya, Sunan Bonang membuat beberapa kidung seperti Tombo Ati yang melegenda di telinga masyarakat seluruh Nusantara.

2. Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

Sunan Bonang ataupun yang juga bernama sebagai Raden Maulana Ibrahim merupakan anaknya Sunan Ampel dan wafat di tahun 1525 Masehi. Secara mendasar pemakaman Sunan Bonang terdapat pada dua kawasan yakni Bawean serta Tuban, dan dipercaya bahwa kedua pemakaman ini merupakan yang asli. Sunan Bonang wafat di Pulau Bawean dan kemudian dikubur pada Bawean, namun muridnya yang berada pada Tuban menginginkan jenazah ini agar dikuburkan pada Tuban. Kemudian di malam sesudah kematian Sunan Bonang, saat itu beberapa muridnya yang berasal dari Tuban pergi menuju Bawean kemudian melakukan pencurian terhadap jenazahnya. Kemudian keesokan hari dilakukanlah pemakaman di Tuban. Terdapat keanehan di mana jenazah dari Sunan Bonang masih ada pada Tuban serta Bawean. Maka dari itu hingga saat ini pemakaman Sunan Bonang terdapat pada dua kawasan yakni pada Bawean serta pada bagian sebelah barat dari Masjid Agung Tuban. Tidak adanya tiket yang diperlukan untuk memasuki wisata religi tersebut. Pengunjung yang berdatangan pada pemakaman ini bertujuan menziarahi makam. Pada bagian luaran kompleks makam tersebut ada banyaknya pedagang yang menjualkan oleh-oleh sebagai ciri khas dari Tuban.



Gambar 4.2 Makam Sunan Bonang beserta para peziarah



Gambar 4.3 Museum pusat peletakan peninggalan bersejarah Kota Tuban termasuk Cagar Budaya Sunan Bonang

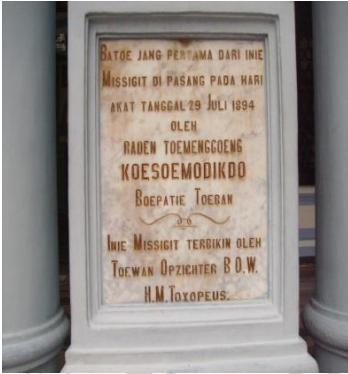
3. Masjid Agung Tuban

Pada saat belum sebagai Masjid Agung Tuban, masjid tersebut terdapat pada bagian belakang Masjid Agung saat ini. Masjid asli tersebut telah berdiri semenjak zaman Sunan Bonang yakni berkisar di 1486 dengan bentuk yang cukup sederhana. Bentuk asli dari gedung masjid yang berdiri hingga saat ini merupakan kawasan pengimaman. Di samping itu sumur yang dulu dipergunakan bagi masjid yang lama tetap diberfungsikan, di mana saat ini terdapat pada bagian belakang masjid. Dikarenakan memiliki bentuk yang tidak cukup layak dengan demikian masjid ini dihancurkan kemudian dibangun masjid terbaru yang lebih bagus disertai konsep terbaru yang memiliki letak sedikit menuju arah depan masjid yang dulu. Sisa dari masjid yang dulu kemudian tanah yang terdapat di buatkan menjadi pemakaman yang ditumbuhi banyaknya pepohonan pisang.



Gambar 4.4 Dokumentasi terakhir bentuk asli Masjid Agung sebelum renovasi (1890)
Sumber: Hasil Observasi (Museum Kambang Putih, 2020)

Masjid ini direnovasi pada hari ahad tanggal 29 Juli 1894 yaitu sekitar abad ke-19 dari Raden Tumenggung Kusumodikdo yang pada saat itu sebagai bupati Tuban. Perihal tersebut bisa dilihat melalui peninggalan yang hingga saat ini tetap dirawat sebaik-baiknya serta terdapat pada bagian depan gedung masjid. Tulisannya tetap mempergunakan ejaan lama serta bahasa yang biasanya tidak terlalu dipahami dari beberapa penduduk. Tulisan ini terukir pada suatu prasasti yang saat ini terletak pada bagian depan masjid dengan adanya 2 buah pilar pada bagian kanan dari serambi masjid.



Gambar 4.5 Prasasti Peresmian Masjid Agung Tuban Tahun 1894

Sumber. Hasil Observasi (Masjid Agung Tuban, 2020)

Menurut kisah yang tertulis pada Museum Kambang Putih tentang Masjid Agung, dahulunya masjid tersebut menyatu dengan Makam Sunan Bonang yang dibangun secara gotong royong oleh warga Tuban yang selain menjadi tempat ibadah, juga menjadi tempat silaturahmi bermusyawarah para kaum muslim di Tuban. Kemudian dilakukan renovasi dan pemugaran yang saat ini membelakangi makam, oleh pemerintahan kolonial agar memisahkan Kaum Muslim.



Gambar 4.6 Masjid Agung Saat Ini

Sumber. Hasil Observasi, 2020

4. Pantai Boom

Pantai Boom Tuban adalah sebuah pelabuhan transit dagang dari pulau serta negara di masa pemerintahan Airlangga, Singasari serta Majapahit. Berbagai macam kejadian sejarah yang dialami pada pantai Boom dituliskan pada prasasti pantai Boom Tuban antara lain di bawah ini:

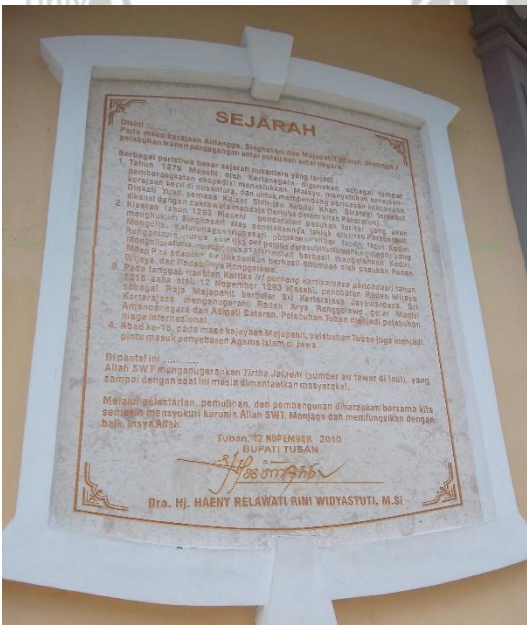
1. Tahun 1275M oleh Kartanegara dipergunakan menjadi tempat untuk memberangkatkan ekspedisi dalam penaklukan Malayu, mempersatukan kerajaan kecil di wilayah nusantara serta membendung perluasan kekuasaan dinasti Yuan pada masa ke kaisaran Shihisu Kubilai Khan. Strategi ini dikenali menjadi sebutan Cakrawala Mandala yang dituliskan pada kitab pararaton.
2. Berkisar tahun 1923M pasukan Tartar mendarat dan memberikan hukuman bagi Singasari atas penolakan penaklukan di bawah kekuasaan bangsa Mongolia. Keturunan dari Singasari yakni Raden Wijaya serta Raden Arya Ronggolawe memberikan pengaruh bagi pasukan Tartar agar memberi serangan bagi Kediri yang sudah mengalahkan Singasari. Sesudah Kediri berhasil dikalahkan lalu pasukan Tartar kemudian ditumpas dari pasukan Raden Wijaya serta Raden Arya Ronggolawe.
3. Pada tanggal 15 bulan Kartika (*ri purneng kartikamasa pancadasi*) tahun 1215 saka atau 12 Nopember 1293 Masehi, penobatan Raden Wijaya sebagai Raja Majapahit bergelar Sri Kertarajasa Jayawardana. Sri Kertarajasa menganugerahi Raden Arya Ronggolawe bergelar Mantri Amancanegara dan Adipati Dataran. Pelabuhan Tuban menjadi pelabuhan niaga internasional.
4. Abad ke-15, pada masa kejayaan Majapahit, pelabuhan Tuban juga menjadi pintu masuk penyebaran Agama Islam di Jawa.



Gambar 4.7 Bentuk Objek Wisata Pantai Boom
Sumber. Hasil Observasi, 2020



Gambar 4.8 Pintu Masuk Objek Wisata Pantai Boom
Sumber. Hasil Observasi, 2020



Gambar 4.9 Prasasti Pantai Boom
Sumber. Hasil Observasi, 2020

5. Klenteng Tjoe Ling Kiong

Banyak penduduk Tionghoa yang berada pada pemukiman Tuban di masa tersebut berupaya untuk membangun klenteng sebagai tempat ibadahnya. Pada wilayah Tuban adanya sebanyak 2 klenteng yang sudah berumur ratusan tahun. Di antaranya yaitu “Ciling Gong” ataupun dalam segi dialek Hokkian disebut sebagai “Tjoe Ling Kiong”. Belum diketahui kapan berdiri klenteng tersebut dikarenakan tiada inkripsi yang ditinggalkan tentang kapan peresmian dari gedung ini. Pada bagian dalam klenteng tersebut adanya inkripsi mengenai restorasi yang dilaksanakan kurang lebih di tahun 1850. Maka dari itu terdapat prakiraan bahwa klenteng ini telah berdiri jauh semenjak tahun 1850. Di tahun 1980 bagian depan dari klenteng ini dihancurkan sehubungan jalan yang dilebarkan. Namun cukup disayangkan jika klenteng yang memiliki sejarah tersebut dihancurkan pada bagian depan dikarenakan jalan yang dilebarkan tersebut. Papan nama yang terpasang pada bagian tempat ibadah ini yaitu “Tempat Ibadah Tri Dharma Tjoe Ling Kiong”.

Pada klenteng tersebut dominan dengan berwarna merah kuning serta hijau maka dari itu alun-alun tampak secara khas pada gedung klenteng ini. Walaupun tempat tersebut tidak mempunyai lahan parkir yang cukup untuk umat serta pengunjung yang berkunjung, namun tidak sedikitpun menghilangkan kesan megah dari klenteng tersebut. Penduduk sekitar memberi sebutan klenteng tersebut yakni "klenteng perempuan". Klenteng ini sebagai tempat ibadah bagi orang-orang yang memeluk ajaran Tridharma yang meliputi Budha, Tao serta Khonghucu.

Klenteng ini juga menyimpan peninggalan para wali seperti guci, gentong, piring, teko berbahan keramik, dan sebagainya.



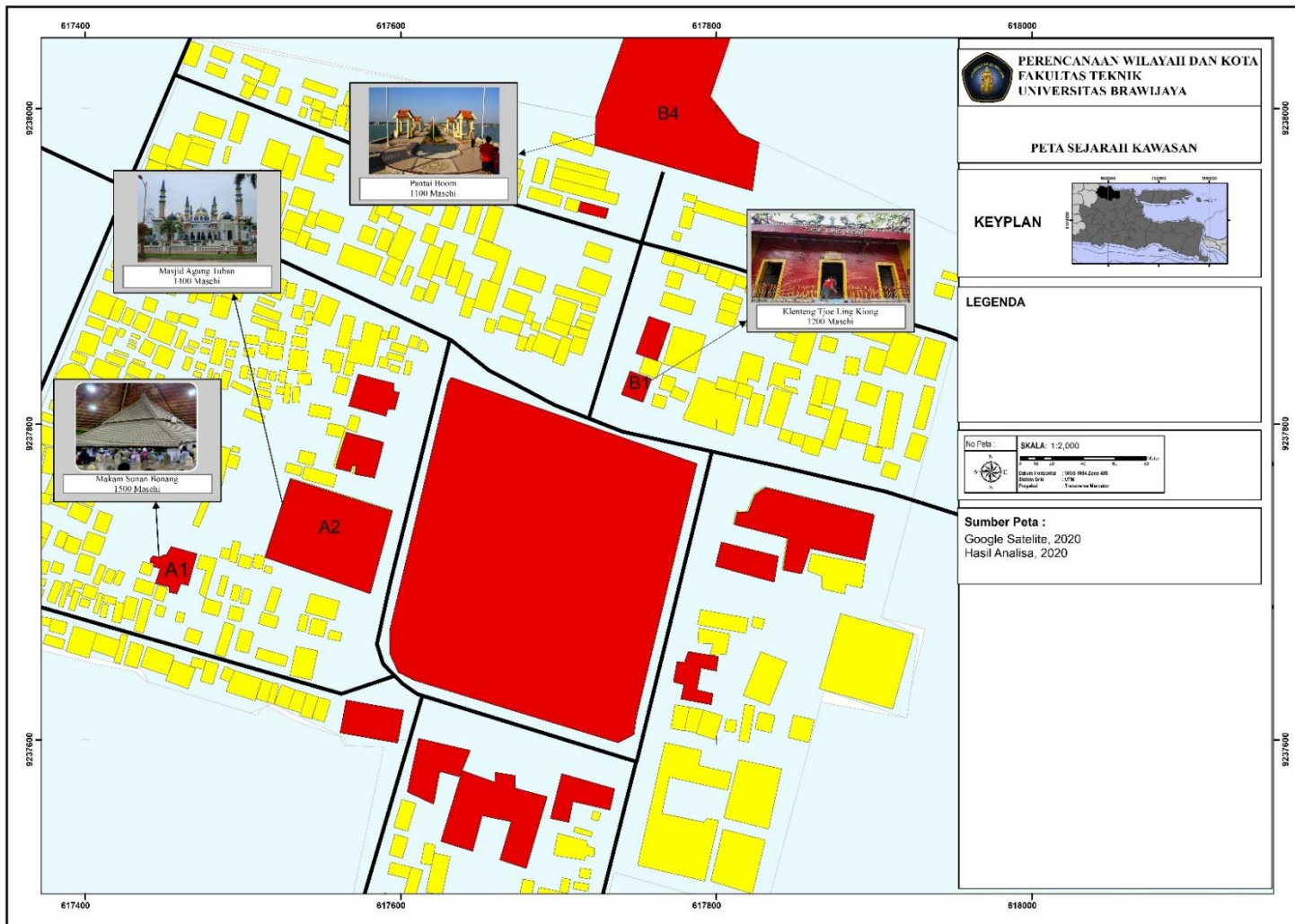
Gambar 4.10 Klenteng Tjoe Ling Kiong

Sumber: Hasil Observasi, 2020



Gambar 4.11 Guci yang tersimpan didalam klenteng peninggalan para wali.
Sumber: Hasil Observasi, 2020





Gambar 4.12 Peta Sejarah Kawasan

B. Fungsi Kawasan

Kawasan Sunan Bonang mayoritas diperuntukkan oleh wisatawan dan perdagangan dan jasa yang saling terintegrasi satu sama lain secara sistem maupun pola eksistensinya. Terarahnya penyelenggaraan penataan bangunan dan lingkungan di Kawasan Situs Bersejarah Makam Sunan Bonang, Kabupaten Tuban, sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) guna mewujudkan tata bangunan dan lingkungan layak huni, berjiwa, produktif dan berkelanjutan.

Kebijakan dan strategi penetapan kawasan strategis di Kecamatan Tuban menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 9 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Tuban, Pengembangan fungsi kawasan Kelurahan Kutorejo difokuskan pada pengembangan pariwisata budaya dan sejarah yang disesuaikan dengan tema yaitu sosio-kultural serta diizinkan bersyarat pendirian bangunan yang menunjang kegiatan pendidikan, penelitian, dan wisata.

1. Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

Adanya situs Cagar Budaya Makam Sunan Bonang beserta historis Kawasan sekitarnya yang berada di Kecamatan Kutorejo dianggap menjadi potensi untuk menarik para wisatawan dan terus mengembangkan pembangunan terkait sarana prasarana seperti perdagangan dan jasa sehingga mampu meningkatkan pendapatan perekonomian daerah. Hal tersebut telah terbukti dengan marak munculnya banyak area komersial atau perdagangan dan jasa baru. Yang berperan penting pada Situs Cagar Budaya Sunan Bonang tetap padat aktivitas dan sangat jarang sepi adalah Daya Tarik Wisatanya, berdasarkan hasil observasi peneliti, Fungsi Wisata Budaya/Sejarah di Sunan Bonang berupa:

- a. Ziarah makam untuk mengenang jasa Sunan Bonang
- b. Sejarah Sunan Bonang dalam menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa
- c. Acara tahunan Haul Sunan Bonang yang diadakan tiap bulan Muharram atau bulan Suro

2. Masjid Agung Tuban

Setelah mengalami beberapa kali renovasi dan yang terakhir pada tahun 2004, pada saat ini fungsi Masjid Agung Tuban adalah sebagai berikut:

- a. Masjid Sebagai Tempat Ibadah

Sesuai dengan salah satu fungsinya, masjid adalah sebagai tempat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Masjid Sebagai Pembinaan Mental dan Spiritual

Masjid Agung Tuban menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pengajian, baik itu yang harian, mingguan, maupun tahunan. Semua bentuk pengajian pada dasarnya adalah untuk meningkatkan iman dan takwa para jamaah. Pengajian semacam ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, sehingga jamaah datang ke masjid tidak hanya melaksanakan ibadah rutin, tetapi mereka dapat menambah ilmu pengetahuan agama, mempererat tali ukhuwah Islamiyah dan dapat meningkatkan ghirah atau semangat dalam pengamalan ajaran agama di masyarakat.

c. Masjid Sebagai Tempat Pendidikan

Masjid Agung Tuban menyelenggarakan Pendidikan al-Qur'an dan Qira'ah. Program pendidikan al-Qur'an dilembagakan dalam wadah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), sebagai wadah pembinaan jamaah yang dikhususkan bagi anak-anak. Qira'ah diperuntukkan bagi kaum remaja. Sebagai penunjang pendidikan lain, Masjid Agung Tuban juga mengadakan kegiatan jangka pendek (program kilat) seperti pelatihan muballigh, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, dan kursus keterampilan.

d. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan

Kegiatan bagi remaja dengan memadukan antara pembinaan agama dan kegiatan penyaluran hoby seperti kesenian islami (rebana), festival, olah raga, tadabur alam, dan kegiatan yang menunjang keterampilan. Semua kegiatan diupayakan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal. Untuk menampung aktivitas kegiatan remaja masjid, pengurus

Masjid Agung Tuban telah membentuk organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA) agar program kegiatannya lebih terarah, terkoordinir dan spesifik.

e. Masjid Sebagai Pusat Informasi

Masjid Agung Tuban juga menjadi pusat informasi yakni dengan mengadakan Perpustakaan. Tujuan pengadaan ruang perpustakaan ini adalah menyediakan berbagai layanan informasi. Perpustakaan ini menyediakan berbagai koleksi buku, majalah dan sumber-sumber

informasi lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan jamaah dan memperluas wawasannya.

f. Masjid Sebagai Pusat Perekonomian

Masjid Agung Tuban juga mengadakan koperasi untuk para jamaahnya.

Koperasi dibentuk sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan jamaahnya. Dengan mengadakan koperasi simpan pinjam syariah, maka diharapkan masyarakat sekitar masjid dan jamaah khususnya dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Selain itu tidak hanya koperasi yang menunjang perokonomian jamaah Masjid Agung Tuban, tetapi dengan keberadaan makam Sunan Bonang yang berada di belakang masjid juga memberikan dampak ekonomi pada masyarakat. Disekitar masjid telah dibangun pusat perbelanjaan tradisional yang menyediakan berbagai souvenir khas Tuban. Penjual pakaian, makanan ringan, bahkan warung makan menjamur di sekitar Masjid Agung Tuban

3. **Pantai Boom**

Obyek wisata Pantai Boom Tuban didirikan pada tahun 2011, letaknya sangat strategis karena berada pada pusat perputaran ekonomi Kota Tuban, yaitu di Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Lokasi berbentuk dermaga panjang yang menjorok ke laut dengan panjang 1000 meter dan mempunyai luas total lahan 1000x100 meter. Konsep obyek wisata adalah tempat rekreasi keluarga, serta tempat penampung pergerakan wisatawan dari Sunan Bonang. Sehingga didalamnya dilengkapi dengan fasilitas taman air mancur, playground, walking track, gardu/pendopo peristirahatan, pohon peneduh cemara laut, tempat pemancingan, informasi dan peninggalan sejarah (sumur Tirta Jaladhi). Fungsional lokasi wisata ini adalah:

- a. Bermain wahana,
- b. Melihat Sumur Tirta Jaladhi dan Prasasti Pantai Boom,
- c. Memancing,
- d. Bersepeda,
- e. Berolahraga,
- f. Belajar dan bersantai.

Klenteng Tjoe Lie Kiong

Klenteng ini memiliki fungsi :

- 1) Tempat ibadah
- 2) Objek Wisata

Klenteng ini memang fungsi utamanya tempat ibadah, tetapi disamping itu klenteng ini memiliki keunikan yaitu menyimpan beberapa cerita sejarah perjalanan Sunan Bonang serta walisong, oleh karena itu Klenteng ini dijadikan sebagai objek wisata bersejarah. Tetapi belum diketahui mengapa klenteng ini menyimpan hal-hal tersebut.

Fungsi kawasan yang sudah ditetapkan bagi Kecamatan Kutorejo tentunya perlu diselaraskan dengan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang. Perkembangan pembangunan yang terjadi harus diperhatikan dan diatur secara tepat agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi Kawasan Cagar Budaya. Pembangunan area komersil di sekitar situs Cagar Budaya perlu dijadikan fokus utama dalam mengembangkan kawasan.

Pembangunan bangunan bertingkat di sekitar situs Cagar Budaya dengan jarak minimal 100 meter perlu ditegaskan kepada para masyarakat maupun developer yang akan membangun area perumahan baru.

4.1.2 Kependudukan

Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang terletak di Kelurahan Kutorejo. Berikut merupakan data jumlah penduduk di Kelurahan Kutorejo:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Kutorejo

No.	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Sumurgung	7.913
2	Sugiharjo	7.324
3	Kembangbilo	3.671
4	Mondokan	3.724
5	Perbon	7.414
6	Latsari	9.436
7	Sidorejo	8.592
8	Doromukti	4.304
9	Kebonsari	5.510
10	Sukolilo	4.281
11	Baturetno	4.690
12	Sendangharjo	3.652
13	Kutorejo	4.403
14	Sidomulyo	5.047
15	Ronggomulyo	6.111
16	Kingking	4.061
17	Karangsari	4.658
	Total	94.791

Sumber : Kecamatan Tuban Dalam Angka (2017)

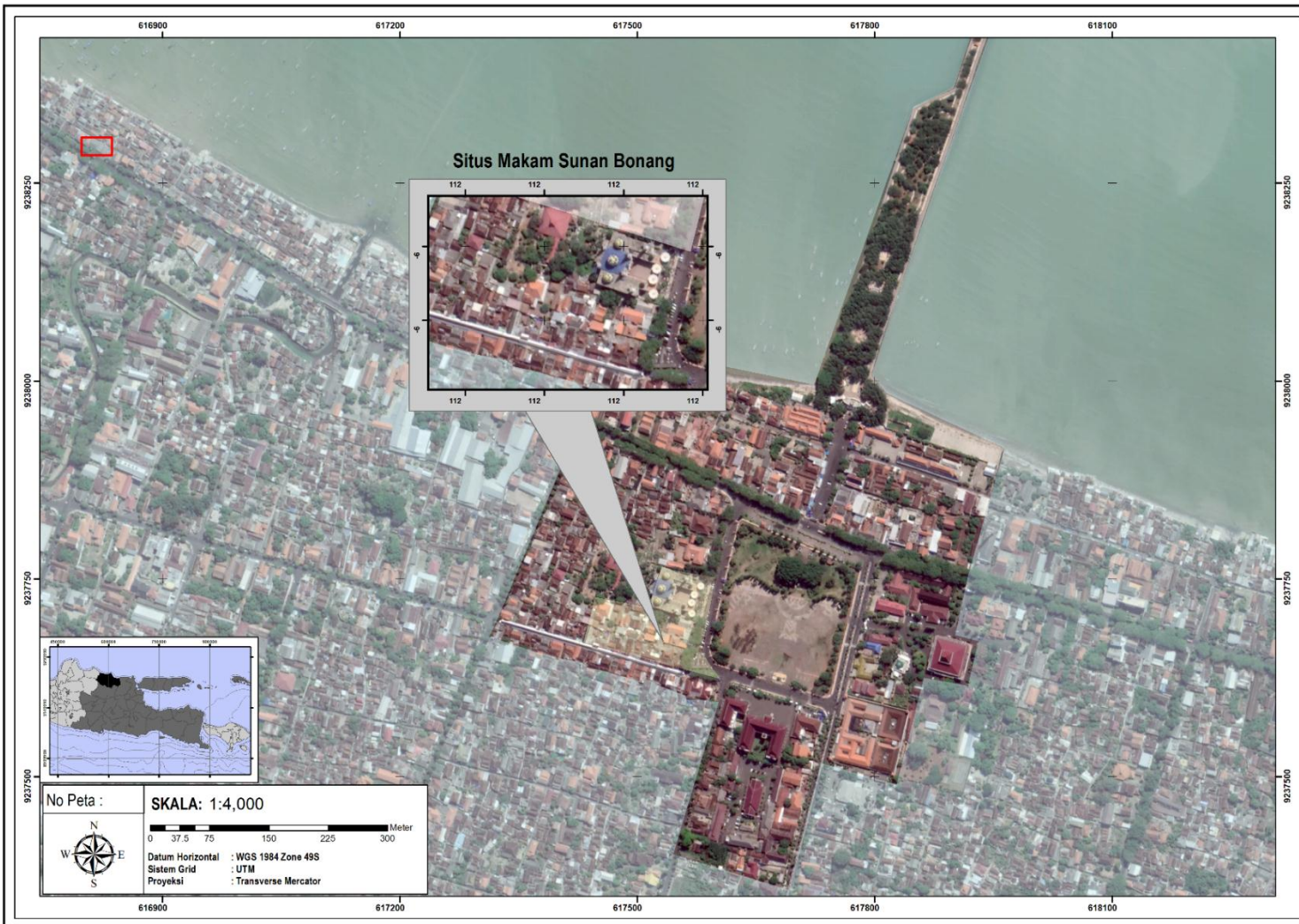
4.2 Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

4.2.1 Bentuk Fisik

Secara administrasi, kawasan cagar budaya sunan bonang Kelurahan Kutorejo memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan :Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan :Kampung Pecinan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan :Pendopo Kabupaten Tuban
- Sebelah Barat berbatasan dengan :Kampung Arab





Gambar 4.13 Peta Batas Wilayah Penelitian

Kawasan perencanaan terbagi atas empat blok yang didasari oleh Pedoman RTBL Kawasan Situs Bersejarah Makam Sunan Bonang, 2014 yaitu sebagai berikut:

Blok AKBP Suroko

Koridor Jl. AKBP Suroko tersebut juga memiliki lokasi pada pusat kota Tuban, di kawasan ini juga termasuk wilayah yang padat. Sirkulasi utama yaitu kendaraan bermotor roda dua serta becak sirkulasi parkir – makam. Jalan ini merupakan penghubung utama antara parkir wisata kebonsari dengan kompleks makam Sunan Bonang. Penataan yang bias dilakukan adalah dengan menyediakan jalur khusus bagi becak serta pembuatan jalur pedestrian yang nyaman dan aman untuk memberi alternative jalur sirkulasi pengunjung yang tidak berkenan menggunakan becak.

Blok KH Mustain-Basuki Rahmat-Pemuda

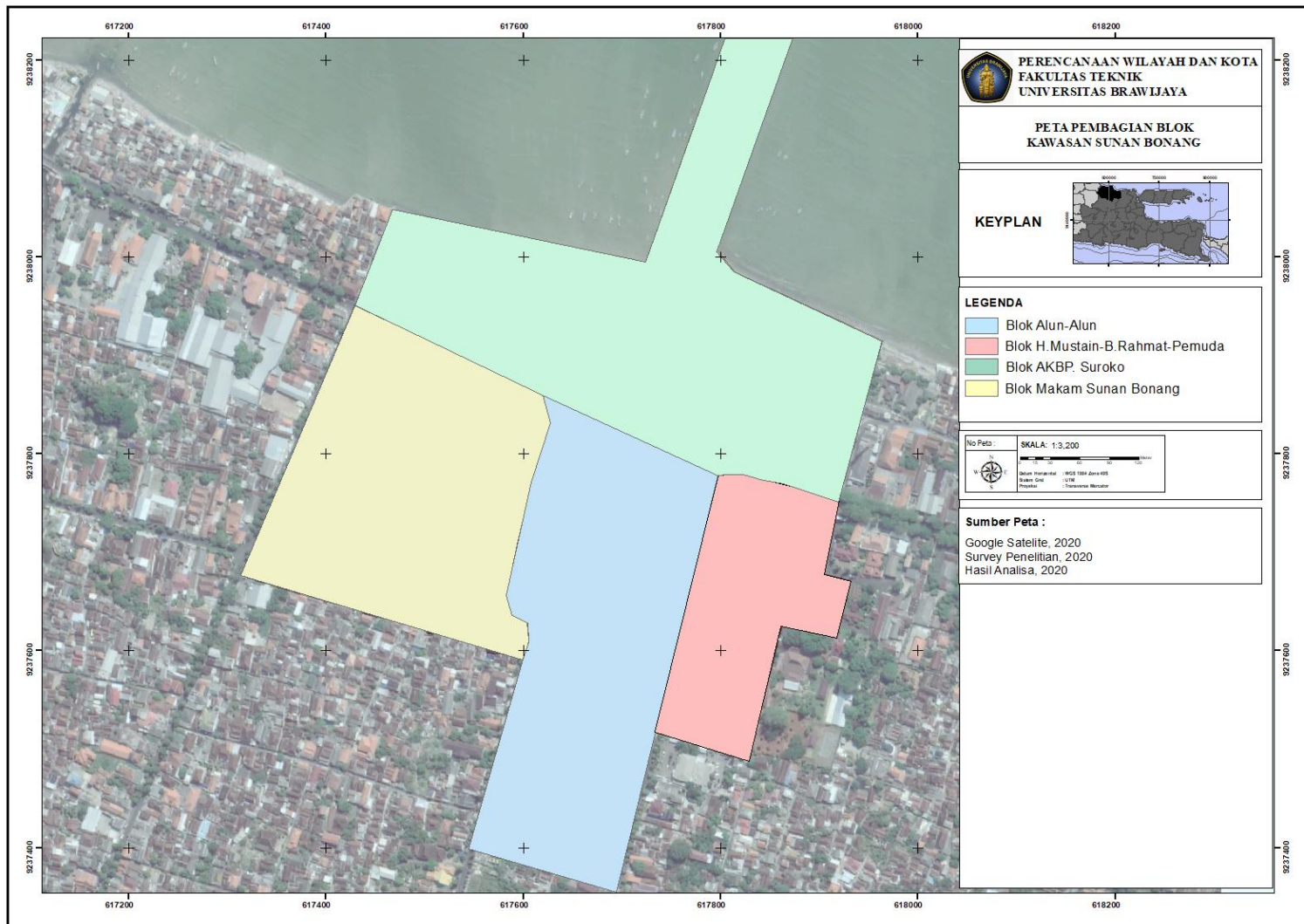
Pada kawasan ini, peruntukan utamanya yaitu pemukiman pada areal dalam blok serta perdagangan dan jasa di periferi koridor yang mengelilingi blok ini. Kawasan ini adalah kawasan yang sangat ramai dan padat kendaraan, karena kawasan ini adalah merupakan sentra utama dalam kawasan perencanaan. Di sisi timur di koridor KH Mustain, yang bersambung dari Jalan AKBP Suroko, merupakan jalur becak. Di sisi selatan jalan Basuki Rahmat, juga merupakan jalur atau koridor perdagangan. Sedangkan di sebelah barat di jalan Pemuda, juga merupakan koridor perdagangan dan jasa.

Blok Makam Sunan Bonang

Kawasan ini adalah sentral utama aktivitas, dikarenakan sebagai pusat dari aktivitas wisata ziarah ataupun bersifat religi. Dalam implementasi RTBL ini, karena kawasan blok dalam Makam SUNan Bonang ini masuk dalam kegiatan Penyusunan Revitalisasi Makam Sunan Bonang yang difasilitasi oleh Bappeda Kabupaten Tuban, maka substansi perencanaan dan penataan kawasan menggunakan perangkat pengaturan dalam kegiatan tersebut.

Blok Alun-alun

Kawasan ini adalah sentral utama aktivitas publik yang pada bagian pusat perkotaan dan berkaitan terhadap banyaknya aktivitas lainnya, seperti pemerintahan, sosial, berziarah serta kebudayaan dan pariwisata. Pada area ini sekarang adanya sebanyak 3 aktivitas yang dilakukan sekaligus, maka dari itu menjadi payung bagi produk tata area dengan demikian substansi RTBL pada areal ini dilakukan pengintegrasian bersamaan pada aktivitas yang lainnya juga.



Gambar 4.14 Peta Pembagian Blok Kawasan Penelitian

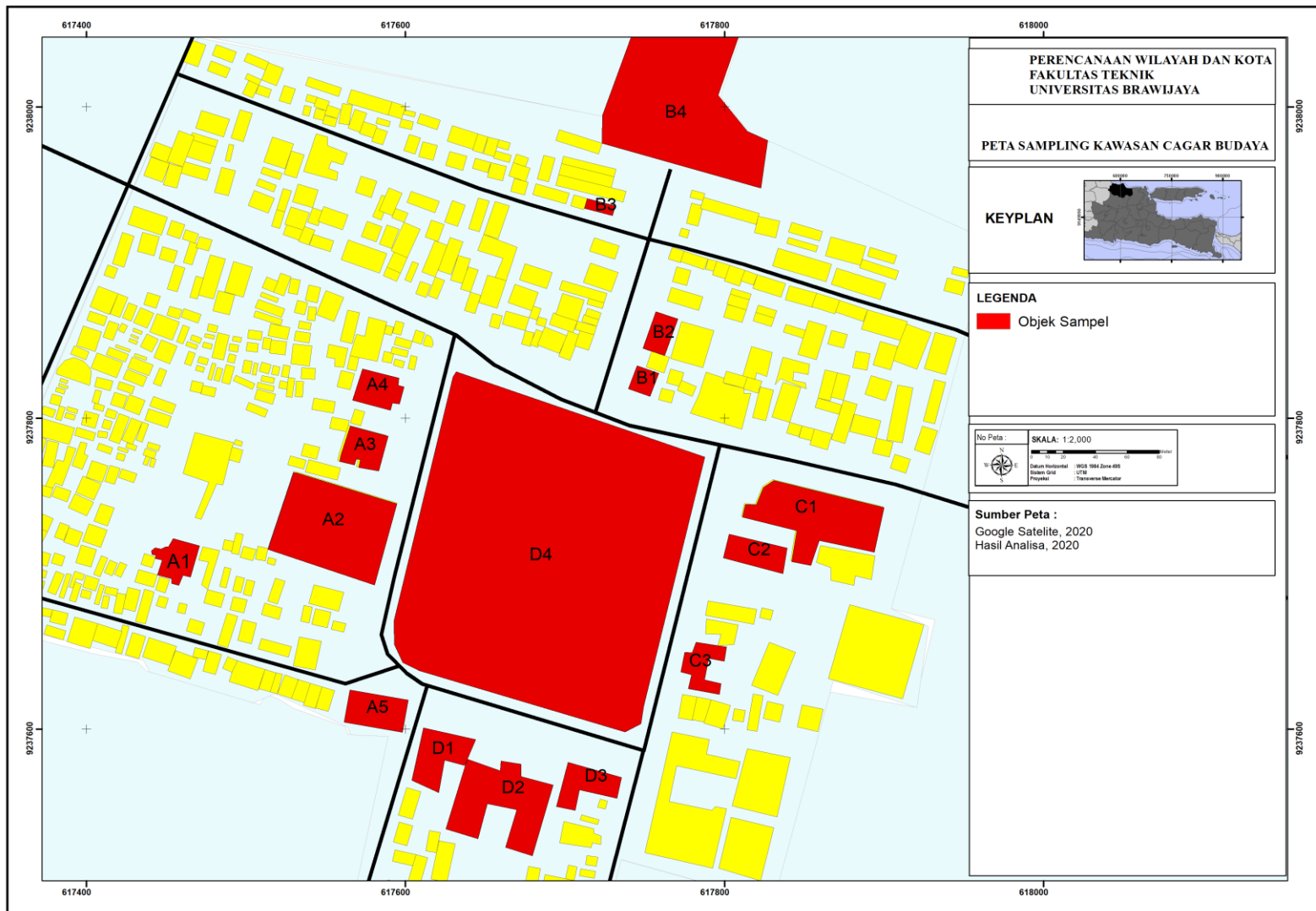
4.2.2 Elemen Pembentuk

Pada pembahasan ini peneliti akan menggunakan sampling berdasarkan objek yang telah ditentukan untuk dapat bentuk citra kawasan serta menentukan pembagian zonasi pada kawasan cagar budaya menggunakan analisis dengan 7 variabel yaitu penggunaan lahan, langgam arsitektur, ruang terbuka, area pedestrian, sirkulasi dan parkir dengan menggunakan analisis peta untuk dapat menentukan pola zonasi di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang. Objek yang digunakan sebagai sampel merupakan objek yang telah dikategorikan sebagai Cagar Budaya menurut kriteria dalam UU. No 11 Tahun 2010, sebagian serta telah tertulis dalam Perda Kab. Tuban No.9 Tahun 2012 dan RTBL Situs Makam Sunan Bonang Tahun 2014, serta berdasarkan hasil survey yang objek-objek tersebut akan dijabarkan melalui tabel dan peta sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kode Objek Situs Makam Sunan Bonang

Kode	Objek
A1	Makam Sunan Bonang
A2	Masjid Agung
A3	Rumah Dinas Bupati
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati
A5	Museum Kambang Putih
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong
B2	Gereja Kristen Indonesia
B3	Pasar Atom
B4	Pantai Boom
C1	SMP Negeri 1
C2	Pendopo Kabupaten Tuban
C3	Koramil
D1	Kantor Bupati Tuban
D2	Bappeda
D3	Kantor LPSE
D4	Alun-alun Tuban





Gambar 4.15 Peta Sampling Kawasan berdasarkan Objek Cagar Budaya

4.2.3 Penggunaan Lahan

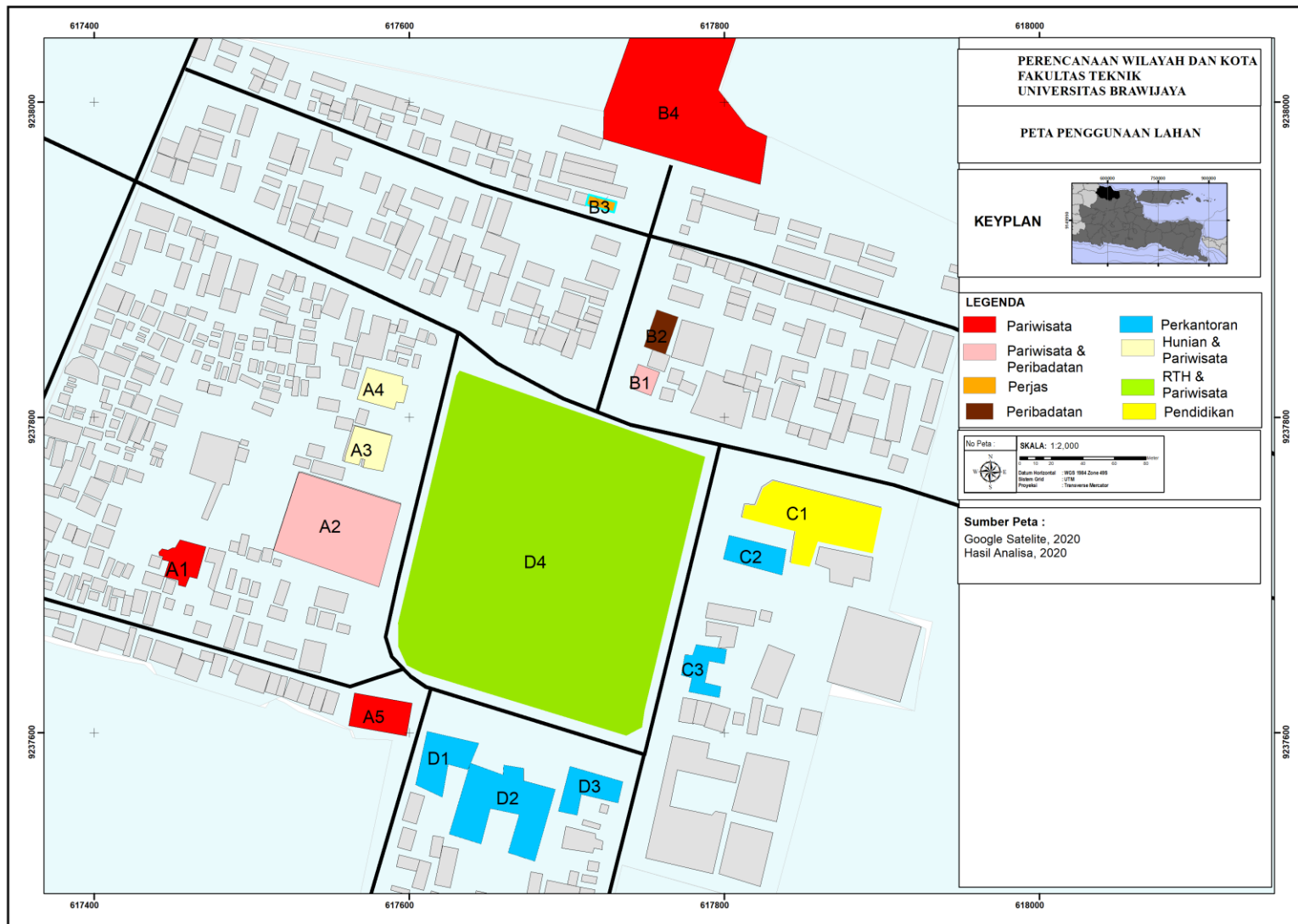
Penggunaan lahan merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Penentuan land use dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan/ penggunaan di area lahan kota. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota dan kebutuhan penggunaan lahan secara individu.

Pengertian penggunaan lahan dalam penelitian ini adalah pengaturan pemakaian lahan untuk menentukan pilihan yang sesuai dla mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan fungsi suatu kawasan kawasan cagar budaya

Berdasarkan analisis identifikasi karakteristik, maka akan dilakukan pembagian penggolongan zona berdasarkan variabel penggunaan lahan menggunakan beberapa objek sesuai dengan sampling telah ditentukan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Kode Objek dan Guna Lahan

Kode	Objek	Guna Lahan
A1	Makam Sunan Bonang	Pariwisata
A2	Masjid Agung	Peribadatan & Pariwisata
A3	Rumah Dinas Bupati	Hunian & Pariwisata
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati	Hunian & Pariwisata
A5	Museum Kambang Putih	Pariwisata
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong	Peribadatan & Pariwisata
B2	Gereja Kristen Indonesia	Peribadatan
B3	Pasar Atom	Perdagangan dan Jasa
B4	Pantai Boom	Pariwisata
C1	SMP Negeri 1	Pendidikan
C2	Pendopo Kabupaten Tuban	Perkantoran
C3	Koramil	Perkantoran
D1	Kantor Bupati Tuban	Perkantoran
D2	Bappeda	Perkantoran
D3	Kantor LPSE	Perkantoran
D4	Alun-alun Tuban	RTH & Pariwisata



Gambar 4.16 Peta Penggunaan Lahan berdasarkan Sampel Objek Cagar Budaya

4.2.4 Langgam Arsitektur

Pada pembahasan ini, peneliti akan mengulas terlebih dahulu bentuk langgam arsitektur dari Makam Sunan Bonang yang memiliki arsitektur Jawa Kuno, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan masing-masing sampling objek berdasarkan kriteria langgam yang telah ditentukan. Kriteria langgam tersebut diantaranya adalah arsitektur kolonial, cina, dan modern.

Makam Sunan Bonang Membujur dari utara ke selatan dan terbagi menjadi 3 halaman pelataran yang masing-masing halaman disekat dengan tembok pembatas. Tiap halaman dihubungkan oleh sebuah gapura sebagai pintu keluar masuk. Sebagian besar bangunan yang ada di dalam kompleks ini masih dalam keadaan adli, walaupun kondisinya sangat mengkhawatirkan khususnya bangunan Cungkup Makam Sunan Bonang. Kompleks Makam Sunan Bonang berturut turut dari depan ke belakang memiliki 3 buah pintu gerbang (Gapura), yang membaginya menjadi 3 halaman pula. Pembagian tiga semacam ini dari segi arsitektur sudah sangat dikenal pada tata letak makam-makam kuno, sebab pada hakekatnya kebudayaan Islam awal masih merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya (Hindu). Dengan ini, kiranya tidaklah mengurangi keagungan Sunan Bonang. Jika dikatakan bahwa struktur tata letak Kompleks Makam Sunan Bonang masih mempergunakan tradisi sebelumnya (Hindu)

- Halaman pertama dicapai setelah melewati Gapura Pertama. Gapura Pertama ini berbentuk Regol yang menarik dengan atap sirap kayu jati, dan ukuran yang cukup besar. Kondisinya masih baik sebab telah diperbaiki pada tahun 1977(Wawancara, 2020) dan dikembalikan kepada bentuk semula, sehingga masalah konstruksinya masih asli. Regol ini berbentuk padukarsa yang dihias dengan ornament berbentuk kawung, di sela-sela lubang berbentuk belah ketupat yang banyak dijumpai pada Candi Mendut. Pada regol ini juga terdapat tulisan berhuruf Jawa Madya (*Rasa Tunggal Pandita Wadaf*), yang sebagian belakangnya dicantumkan huruf Arab. Pada satu pintu tertulis 2 jenis huruf. Kiranya prinsip solidaritas, baik dari pihak Islam maupun pihak sebelumnya cukup besar. Sehingga pembaruan dalam hal seni budaya tampak harmonis dan menyeluruh.



Gambar 4.17. Gapura Pertama

- Dalam Halaman Kedua terletak Pendapa Paseban sebanyak 2 buah yang berdiri di samping kanan dan kiri jalan masuk. Halaman pertama ini disebut halaman Jaba yang bersifat profane. Bangunan Paseban arsitekturnya relative sederhana, yakni berbentuk limasan dengan 4 kolom utama yang terbuat dari kayu dan 4 kolom bagian luar dari pasangan batu bata (berupa pilar). Bangunan ini tanpa dinding, yang oleh masyarakat pada masa lampau difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu yang akan berziarah ke Makam Sunan Bonang. Hal ini mengingatkan pada tata letak sebuah keraton, yang ada bangunan semacam ini diberi nama *Keben*. Wujud bangunan beratap sirap dari kayu jati. Ada satu hal yang sangat unik dan menarik, yaitu umpak kolom utama dipergunakan bahan tulang ikan (setengah memfosil sebab masih agak rapuh), yang sangat langka terjadi. Oleh karenanya, sangat penting dan mutlak untuk dipertahankan demi kelestarian warisan budaya tersebut.

Melewati Gapura Kedua ditemukan Halaman Kedua. Halaman Kedua ini disebut sebagai Jaba Jeroan, yang di dalamnya terdapat bangunan Masjid (dibangun tahun 1921), Kantor Pengelola, Penginapan, Sumur dan Kamar Mandi/ WC. Pada halaman kedua ini juga terdapat 2 buah bangunan pendapa yang disebut Pendapa Rante disimpan benda-benda arkeologis seperti pada Pendapa Rante Wetan : 1 buah Yoni, 5 buah Umpak dan sebuah Pipisan. Sedangkan pada Pendapa Rante Kulon terdapat 3 buah tempat air. Pendapa Rante ini berdiri di tengah-tengah sejumlah makam baik makam lama maupun makam baru, yang disekelilingnya diberi agar besi yang sepintas memberi kesan sebagai bangunan sebuah cungkup



Gambar 4.18 Gapura Kedua

- Memasuki halaman ketiga yang disebut Jeroan, terlebih dahulu harus melewati Gapura III yang sama dengan Gapura II yang dihiasi dengan sejumlah piring-piring keramik Cina. Bedanya pada Gapura III jumlah piring Nampak lebih banyak. Hiasan piring juga Nampak pada kelir/sketsel atau Rana. Rana ini terletak sekitar 4 meter di belakang Gapura. Ada beberapa piring pada Gapura III dan Rana yang terdapat tulisan berhuruf Arab Pegon, yang untuk membacanya menghasilkan catatan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Cungkup Makam Sunan Bonang terletak pada halaman III atau Jeroan ini. Dimana di sekeliling cungkup banyak dijumpai makam-makam lama dengan bentuk nisan yang berukuran besar dan berukir. Halaman Jeroan ini hamper seluruh bagiannya terisi oleh makam. Satu-satunya bangunan selain cungkup Makam Sunan Bonang adalah bangunan Pendapa Manten (dulu berfungsi sebagai tempat pengantin baru yang berziarah ke makam) yang terletak dekat dinding tembok pagar halaman III bagian selatan tidak jauh dari Gapura III. Sedangkan pada pagar tembok sebelah timur terdapat Gapura IV yang saat ini tidak lagi difungsikan sebagai jalan keluar masuk ke dalam kompleks Makam Sunan Bonang. Khusus mengenai Makam Sunan Bonang, terdiri dari suatu bangunan yang cukup tinggi letaknya dan cukup luas. Cungkup ini adalah satu-satunya cungkup yang ada di dalam kompleks. Hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus bagi orang yang terhormat.



Gambar 4.19 Gapura 3 dan Makam Sunan Bonang

Berikut merupakan tabel hasil klasifikasi objek yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kriteria langgam arsitektur yang ditentukan:

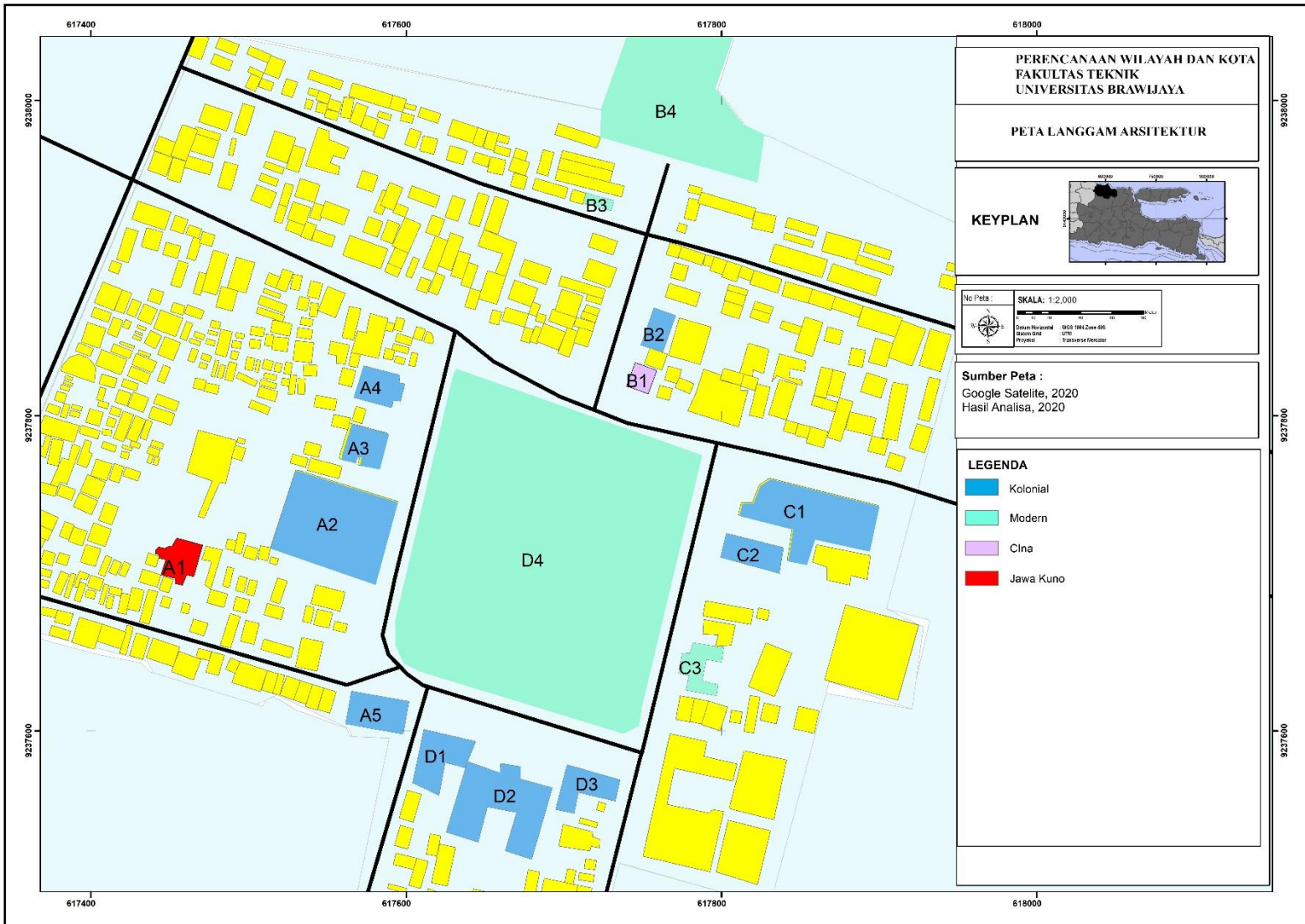
Tabel 4.4 Klasifikasi Kriteria Langgam Arsitektur

Kode	Perutukkan	Foto Bangunan	Era
A1	Makam Sunan Bonang		Jawa Kuno <ul style="list-style-type: none"> Sejak Abad 14 Berbentuk limasan Dibuat dengan bahan batu bata
A2	Masjid Agung		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> Sejak Abad 14 (Rekonstruksi Pada Abad 18-19) Gevle terletak pada bagian depan mengikuti bentuk atap yaitu persegi Tower berbentuk dasar segi empat, meruncing keatas merupakan ciri khas menara masjid Pintu ganda dan pintu lipat dengan warna biru Ornamen berbentuk persegi empat yang disusun secara rapi
A3	Rumah Dinas Bupati		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) Terdapat 4 pillar menjulang keatas (gaya Yunani) Dinding dengan penggunaan warna krem
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> Terdapat nok acrotarie (hiasan puncak atap) Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) Terdapat 4 pillar menjulang keatas (gaya Yunani) Dinding dengan penggunaan warna krem
A5	Museum Kambang Putih		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) Terdapat 4 Pillar menjulang keatas Jendela dengan penggunaan warna kosen putih Dinding dengan penggunaan warna krem

Kode	Perutukkan	Foto Bangunan	Era
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong		Cina <ul style="list-style-type: none"> • Atap Wu Tien, memiliki bentuk miring dengan susunan atap double • Tembok Hsuan San, tembok samping yang berbentuk segitiga dengan atap miring
B2	Gereja Kristen Indonesia		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan Abad 19 (1916-1940) • Rekonstruksi warna Tahun 2000an (putih sebelum rekonstruksi) bentuk sedikit berubah • Ornamen berupa gevel horizontal berbentuk segi empat
B3	Pasar Atom		Modern <ul style="list-style-type: none"> • Warna dinding berwarna hijau • Atap berbentuk datar
B4	Pantai Boom		Modern <ul style="list-style-type: none"> • Dibangun sebagai pelabuhan pada Abad 11 (1100an) • Telah melalui beberapa periode rekonstruksi hingga saat ini • Jendela berwarna kosen putih • Warna dinding putih dan jingga
C1	SMP Negeri 1		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pillar berjumlah 3 menjulang keatas (gaya Yunani) • Bentuk bangunan Abad 18(1800-1900an) • Dinding berwarna krem
C2	Pendopo Kabupaten Tuban		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen berbentuk persegi yang disusun secara rapi • Terdapat pillar menjulang keatas berjumlah 2 (gaya Yunani) • Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) • Atap berbentuk limasan berwarna putih
C3	Koramil		Modern <ul style="list-style-type: none"> • Atap dan dinding berwarna hijau (karena kebutuhan fungsi) • Tidak terdapat ornamet
D1	Kantor Bupati Tuban		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) • Terdapat pillar menjulang keatas berjumlah 4 (gaya Yunani) • Atap berbentuk kubah dengan penggunaan warna coklat • Terdapat gavel • Dinding berwarna putih

Kode	Perutukkan	Foto Bangunan	Era
D2	Bappeda		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan Abad 18 (1800-1900an) • Terdapat pillar menjulang keatas berjumlah 4 (gaya Yunani) • Terdapat gavel • Dinding berwarna putih
D3	Kantor LPSE		Kolonial <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan Abad 19 (1916-1940an) • Dinding berwarna krem • Atap berbentuk pelana berwarna putih
D4	Alun-alun Tuban		Modern <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dinding berwarna hijau





Gambar 4.21 Peta Langgam Arsitektur



4.2.5 Ruang Terbuka

Ruang terbuka di tinjau dari kegiatannya dapat di kelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu Ruang Terbuka Aktif dan Ruang Terbuka Pasif (Hakim,1993). Ditinjau dari kegiatannya, Kawasan Sunan Bonang terbagi menjadi Ruang terbuka Aktif dan Pasif. Ruang Terbuka Aktif merupakan ruang terbuka publik yang mengandung unsur-unsur kegiatan di dalamnya, antara lain: bermain, berolahraga, upacara, berkomunikasi, berjalan-jalan, tempat rekreatif, dan lain-lainya. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak mengundang kegiatan manusia. Pada Kawasan Sunan Bonang terdapat semua bentuk kegiatan tersebut terutama dengan adanya Alun-Alun Tuban yang melengkapi kegiatan Ruang Terbuka Aktif pada Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang.

Tabel 4.5 Jenis Kegiatan Ruang Terbuka

Kode	Perutukkan	Jenis
A1	Makam Sunan Bonang	Pasif
A2	Masjid Agung	Pasif
A3	Rumah Dinas Bupati	Pasif
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati	Pasif
A5	Museum Kambang Putih	Pasif
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong	Pasif
B2	Gereja Kristen Indonesia	Pasif
B3	Pasar Atom	Pasif
B4	Pantai Boom	Pasif
C1	SMP Negeri 1	Pasif
C2	Pendopo Kabupaten Tuban	Pasif
C3	Koramil	Pasif
D1	Kantor Bupati Tuban	Pasif
D2	Bappeda	Pasif
D3	Kantor LPSE	Pasif
D4	Alun-alun Tuban	Aktif



Gambar 4.22 Aktivitas Ruang Terbuka Sekitar Kawasan Cagar Budaya

4.2.6 Area Pedestrian

Pedestrian menjadi salah satu elemen penting dalam suatu perencanaan kota karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan tetapi juga berorientasi pada kenyamanan dengan didukung kegiatan pedagang eceran yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota. Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa di sepanjang jalan utama di dalam kawasan Sunan Bonang trotoar mempunyai lebar yang tidak sama karena di beberapa titik ada yang mengalami pelebaran ataupun penyempitan ke arah luar bahu jalan. Lebar trotoar yang ada di lokasi perencanaan berkisar antara 1-2,5 meter, yang terbuat dari paving blok. Di beberapa tempat digunakan untuk menempatkan rambu, vegetasi, tempat sampah, penanda-penanda lain, dan ada pula yang digunakan oleh pedagang kaki lima.

Berikut tabel indikasi program area pedestrian Kawasan Situs Bersejarah Sunan Bonang.

Tabel 4.6 Indikasi Program Area Pedestrian Kawasan Sunan Bonang.

Program	Kegiatan	Lokasi	Tahun Pelaksanaan					Pihak Terkait
			2014	2015	2016	2017	2018	
Pengembangan Pedestrian	Penataan Kembali dan Perbaikan	Koridor AKBP Suroko, KH. Mustain						Dinas PU Bid. Cipta Karya
		Koridor RA Kartini, Sunan Bonang						
		Koridor Pemuda						

Sumber : RTBL Kabupaten Tuban, 2014

Berikut merupakan tabel ketersediaan pedestrian pada kawasan cagar budaya sunan bonang berdasarkan masing-masing objek.

Tabel 4.7 Ketersediaan Pedestrian.

Kode	Perutukkan	Memiliki Pedestrian	Tidak Memiliki Pedestiran
A1	Makam Sunan Bonang	✓	
A2	Masjid Agung	✓	
A3	Rumah Dinas Bupati	✓	
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati	✓	
A5	Museum Kambang Putih	✓	
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong	✓	
B2	Gereja Kristen Indonesia	✓	
B3	Pasar Atom	✓	
B4	Pantai Boom	✓	
C1	SMP Negeri 1	✓	
C2	Pendopo Kabupaten Tuban	✓	
C3	Koramil	✓	
D1	Kantor Bupati Tuban	✓	
D2	Bappeda	✓	
D3	Kantor LPSE	✓	
D4	Alun-alun Tuban	✓	



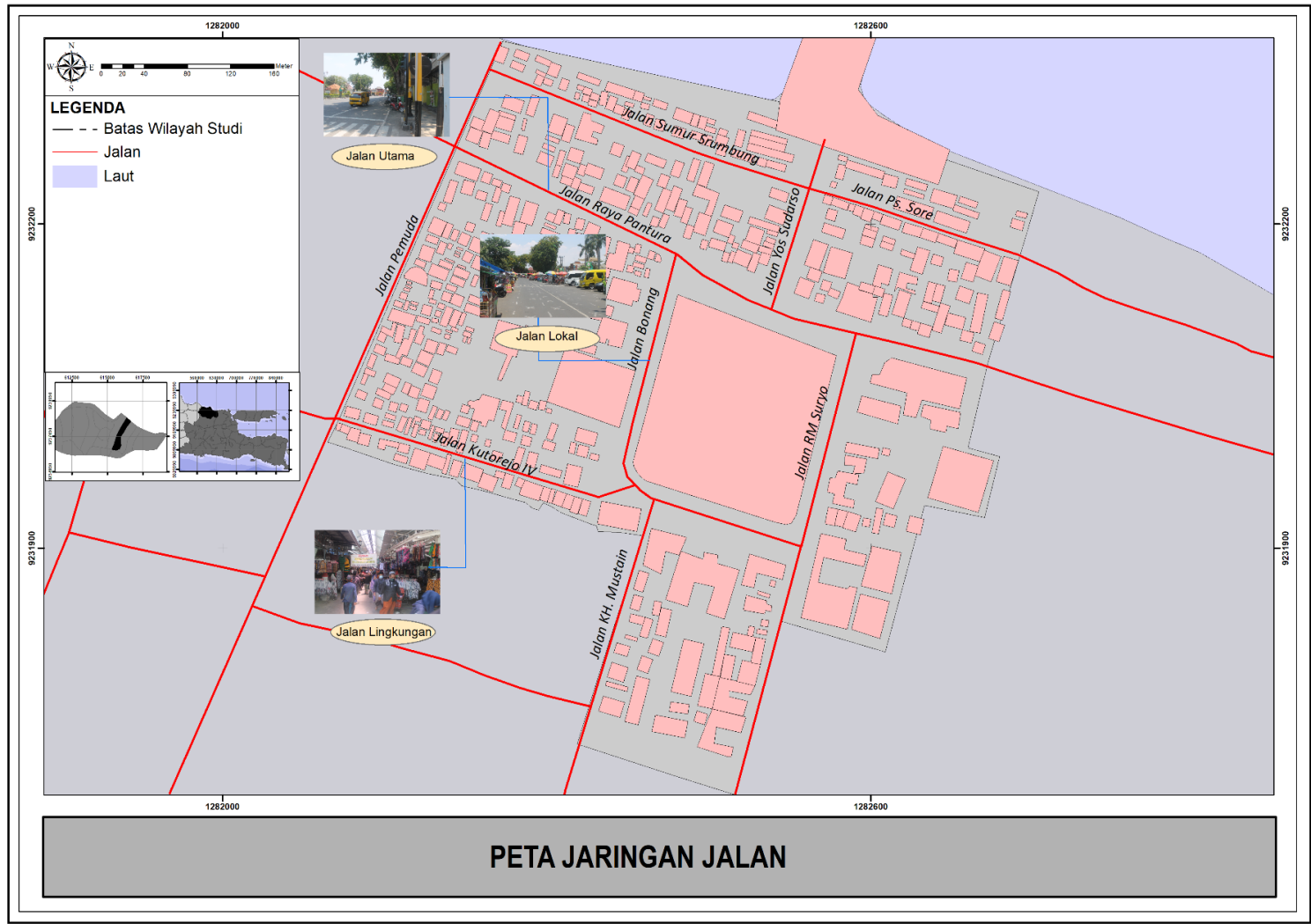
4.2.7 Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi Kawasan adalah jaringan yang menghubungkan antar ruang dan antar masa di suatu kawasan. Sirkulasi dapat dikatakan menjadi elemen penting dan kuat dalam membentuk struktur lingkungan kawasan dan mengatur kawasan. Sirkulasi dalam lingkup suatu kawasan mempengaruhi pada peletakan dan pengaturan tata massa. Tata massa yang dimaksud dalam Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang adalah ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan fasilitas pejalan kaki, pedestrian, pergerakan kendaraan dan pergerakan pejalan kaki.

Jaringan jalan di seluruh Desa Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang secara keseluruhan dalam kondisi yang baik. Kelas jaringan jalan Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang adalah jalan utama, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Aksesibilitas jaringan jalan yang menghubungkan antar Blok terbilang baik.

Tabel 4.8 Kelas Jaringan Jalan

Blok	Kelas Jaringan Jalan
Sunan Bonang	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Lokal • Jalan Lingkungan
Alun-Alun	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Utama • Jalan Lokal
AKBP Suroko	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Utama • Jalan Lokal • Jalan Lingkungan
KH. Mustain - B. Rahmat - Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Utama • Jalan Lokal



Gambar 4.23 Peta Kelas Jaringan Jalan Kawasan Cagar Budaya
 Sumber : Hasil Survei, 2019

Permasalahan sirkulasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang disebabkan oleh tidak tersedia lahan parkir yang cukup untuk menampung kendaraan wisatawan yang datang serta pedagang kaki lima yang berjualan sembarangan serta volume parkir becak yang cukup tinggi di pedestrian sekitar Situs Cagar Budaya khususnya menampung volume becak yang cukup tinggi setiap harinya untuk akomodasi wisatawan disekitar Kawasan Cagar Budaya saat akhir pekan, hari libur, terutama saat peringatan haul Bonang. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat atau wisatawan yang memilih hari hari tersebut untuk mengunjungi situs Cagar Budaya sehingga menimbulkan peningkatan pergerakan dan volume kendaraan. Tidak tersedianya halaman parkir yang cukup untuk menampung kendaraan sehingga memicu terjadinya kemacetan. Mobil Travel pariwisata, mobil pribadi wisatawan, dan becak hanya diparkir di pinggir jalan atau *on street*.



Gambar 4.24 Kendaraan seperti mobil pribadi dan travel yang parkir di pinggir jalan sekitar Kawasan Sunan Bonang.
Sumber : Hasil Survei, 2019



Gambar 4.25 Parkir Becak untuk saat volume wisatawan meningkat yang memicu terjadinya kemacetan
Sumber : Hasil Survei, 2019

Elemen sirkulasi adalah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Sirkulasi dapat berupa bentuk, hubungan atau satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, seperti aktivitas jalan raya, jalur pejalan kaki dan pusat kegiatan yang bergerak.

Berikut merupakan tabel sirkulasi kawasan sunan bonang berdasarkan objek sampling.

Tabel 4.9 Sirkulasi dan Parkir

Kode	Perutukkan	Jenis Aktivitas	
		Pejalan Kaki	Pengendara
A1	Makam Sunan Bonang	Wisatawan	Pribadi Rombongan Becak
A2	Masjid Agung	Wisatawan Penduduk Lokal	Pribadi Rombongan Becak
A3	Rumah Dinas Bupati	Pegawai	Pribadi
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati	Pegawai	Pribadi
A5	Museum Kambang Putih	Wisatawan	Pribadi Rombongan Becak
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong	Wisatawan Penduduk Lokal	Pribadi Rombongan Becak
B2	Gereja Kristen Indonesia	Penduduk Lokal	Pribadi
B3	Pasar Atom	Penduduk Lokal	Pribadi
B4	Pantai Boom	Wisatawan	Pribadi Rombongan Becak
C1	SMP Negeri 1	Pelajar	Pribadi Becak
C2	Pendopo Kabupaten Tuban	Pegawai	Pribadi
C3	Koramil	Pegawai	Pribadi
D1	Kantor Bupati Tuban	Pegawai	Pribadi
D2	Bappeda	Pegawai	Pribadi
D3	Kantor LPSE	Pegawai	Pribadi
D4	Alun-alun Tuban	Wisatawan Pegawai	Pribadi Rombongan Becak

Selain Aktivitas Utama terdapat aktivitas penunjang yang terdapat di sekitar kompleks pemakaman yaitu aktivitas parkir. Aktivitas parkir terkait dengan ziarah dibagi menjadi tiga yaitu

- Aktivitas parkir rombongan,
- Aktivitas parkir kendaraan pribadi, dan
- Aktivitas parkir becak.

Luas parkir Rombongan yang disediakan pemerintah ± 1 ha yang terletak di AKBP. Suroko, namun hingga saat ini seringkali aktivitas parkir untuk menampung para wisatawan masih on street, terutama becak, yang menyebabkan kepadatan volume kendaraan di lokasi parkir tersebut. Daya tampung kendaraan berupa bus

sebanyak 80 bus. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa parkir wisata tersebut mampu manampung kebutuhan harian parkir bus bagi peziarah.

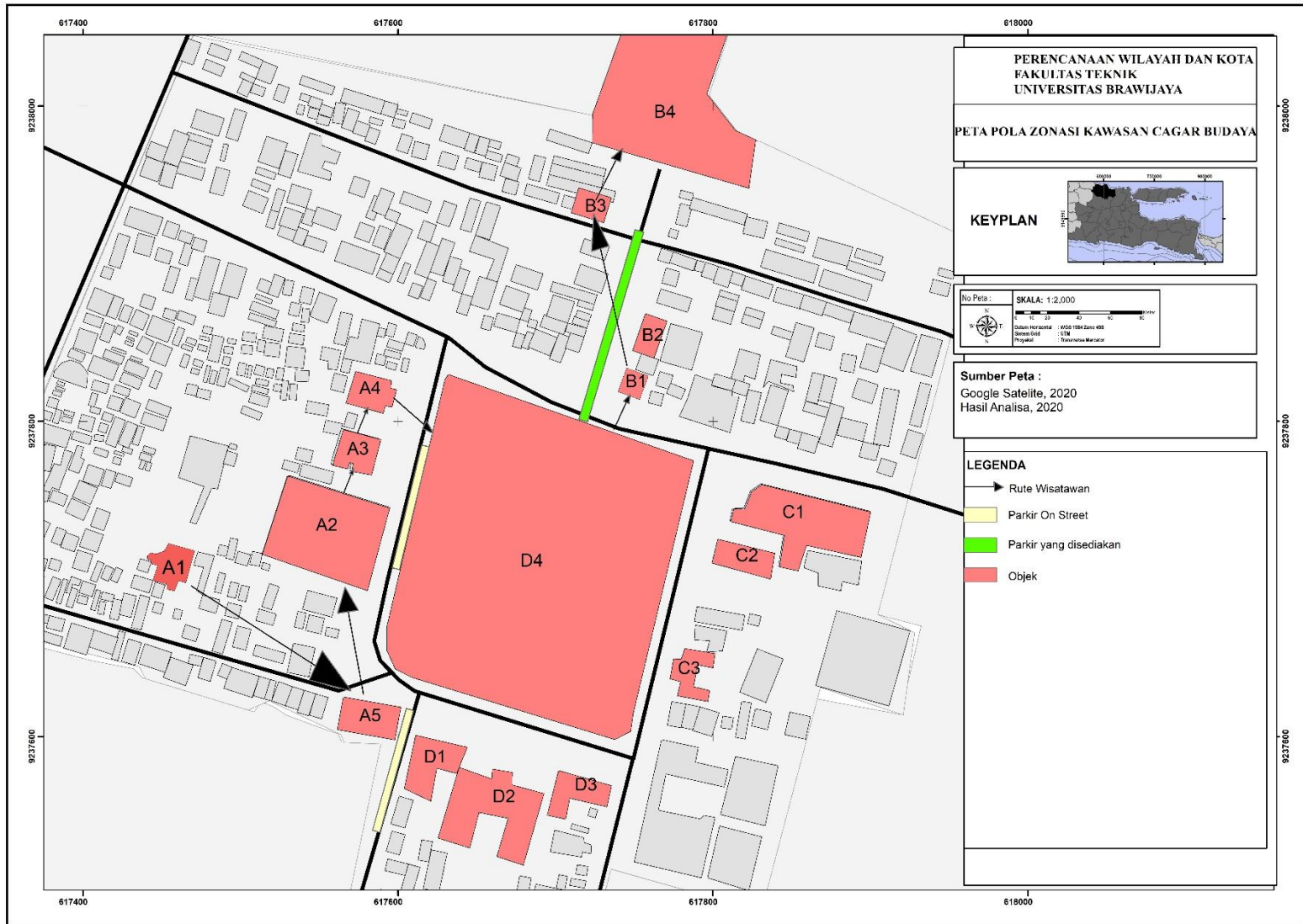
Selain untuk lokasi parkir bus, parkir wisata tersebut juga di fungsikan untuk parkir kendaraan pribadi dengan rata-rata mobil satu bulan 170 mobil dan perhari \pm 9 mobil.

Pemerintah dalam hal ini sudah menyediakan tempat parkir di sekitar kawasan ziarah dengan perhitungan sebagai berikut :

- Parkir ruas jalan (Motor): $0,75\text{m} \times 2\text{m} = 1,5\text{m}$
- Parkir ruas jalan (Mobil): $3\text{m} \times 2\text{m} = 6\text{m}$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 4.26 Peta Sirkulasi & Parkir berdasarkan Sampel Objek Cagar Budaya



4.2.8 Activity Support (Pendukung Kegiatan)

Suatu pendukung kegiatan merupakan seluruh fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang – ruang publik suatu kawasan kota seperti kegiatan dan ruang – ruang disik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi maupun karakter suatu kawasan yang memiliki ciri – ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi pemakaian lahan dan kegiatan – kegiatannya. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan pedestrian ataupun plaza namun juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

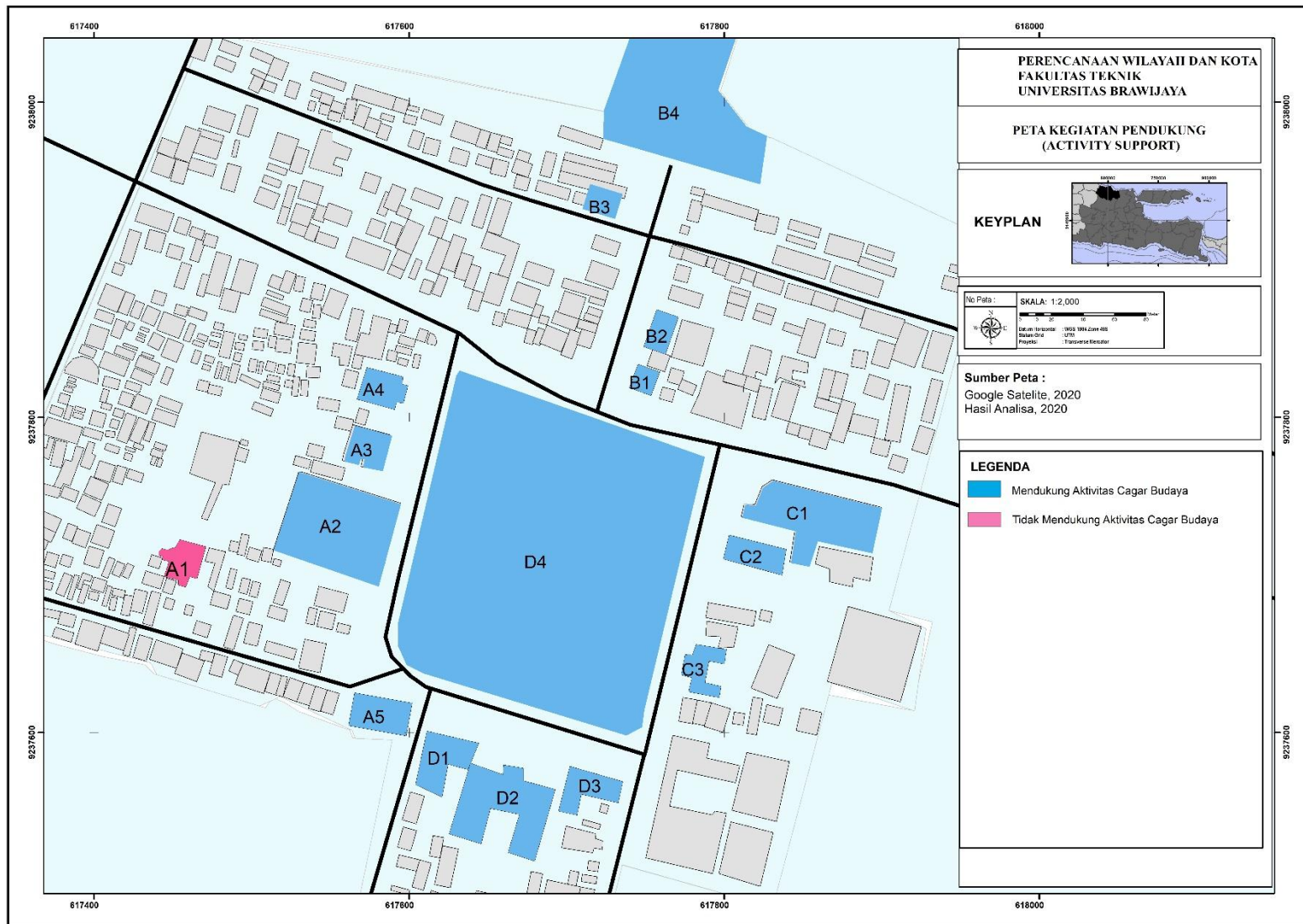
Pendukung kegiatan yang ada dalam Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.10 Aktivitas Pendukung Kawasan Cagar Budaya

Kode	Perutukkan	Keterkaitan Fungsi dengan Kawasan Cagar Budaya	Mendukung	Tidak Mendukung
A1	Makam Sunan Bonang	Sebagai pusat penggerak aktivitas kawasan cagar budaya yang tersebar diseluruh kawasan, berisi aktivitas religi serta perdagangan dan jasa yang menganduk aspek historis kawasan, seperti kerajinan tangan berupa baju maupun aksesoris	✓	
A2	Masjid Agung	Menjadi pendukung aktivitas kawasan cagar budaya berupa penampung kegitan peribadatan para wisatawan	✓	
A3	Rumah Dinas Bupati	Meski merupakan hunian, namun seringkali digunakan sebagai tempat berfoto oleh wisatawan karena selain arsitekturnya, bangunan tersebut menyimpan aspek historis tertentu terkait pemerintahan Kabupaten Tuban seperti foto, kisah tertulis, maupun benda	✓	
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati	Meski merupakan hunian, namun seringkali digunakan sebagai tempat berfoto oleh wisatawan karena selain arsitekturnya, bangunan tersebut menyimpan aspek historis tertentu terkait pemerintahan Kabupaten Tuban seperti foto, kisah tertulis, maupun benda	✓	
A5	Museum Kambang Putih	Menjadi tempat berkunjung para wisatawan untuk melihat unsur-unsur sejarah yang terkait dengan Sunan Bonang maupun Kabupaten Tuban	✓	
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong	Tempat ibadah para penduduk lokal, serta menjadi lokasi wisata untuk melihat benda-benda peninggalan era wali songo	✓	
B2	Gereja Kristen Indonesia	Gereja tersebut merupakan tempat peribadatan bagi penduduk lokal serta wisatawan yang sedang berkunjung di sekitar Kawasan	✓	
B3	Pasar Atom	Pasar ini menjadi pusat perdagangan untuk penduduk lokal serta wisatawan yang berisi sandang pangan maupun kerajinan tangan lokal berupa baju batik, aksesoris, cerita-cerita sejarah berbentuk buku. Cakupan pasar ini cukup luas dari utara hingga selatan batas blok Akbp Suroko.	✓	
B4	Pantai Boom	Menjadi lokasi aktivitas wisata untuk para wisatawan serta penduduk lokal, seperti Bermain wahana, Melihat Sumur Tirtha Jaladhi dan Prasasti Pantai Boom, Memancing, Bersepeda,	✓	

Kode	Perutukkan	Keterkaitan Fungsi dengan Kawasan Cagar Budaya	Mendukung	Tidak Mendukung
		Berolahraga, Belajar dan bersantai.		
C1	SMP Negeri 1	Para siswa saat ekstrakurikuler berkegiatan di alun-alun		✓
C2	Pendopo Kabupaten Tuban	Menjadi tempat yang menampung para pegawai untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah		✓
C3	Koramil	Tidak memiliki kegiatan yang mendukung kawasan cagar budaya		✓
D1	Kantor Bupati Tuban	Merupakan kantor pusat pemerintahan		✓
D2	Bappeda	Pusat pemerintahan kabupaten tuban, hanya berbeda gedung, seringkali menggunakan alun-alun sebagai tempat upacara		✓
D3	Kantor LPSE	Tidak memiliki kegiatan yang mendukung kawasan cagar budaya		✓
D4	Alun-alun Tuban	Menjadi pusat kegiatan dalam rangka haul Sunan Bonang, serta biasa digunakan wisatawan Sunan Bonang untuk berfoto dan bersantai	✓	





Gambar 4.27 Peta Kegiatan Pendukung Kawasan Cagar Budaya

4.2.9 Aktivitas Kawasan

A. Jenis Aktivitas Masyarakat

Identifikasi jenis aktivitas berkaitan dengan elemen aktivitas atau kegiatan masyarakat yang paling banyak terjadi di Kawasan khususnya di sekitar situs Cagar Budaya. Elemen aktivitas di suatu kawasan terbagi menjadi 3 yaitu aktivitas komersil (perdagangan dan jasa), aktivitas masyarakat sebagai pengendara dan aktivitas masyarakat sebagai pengunjung dan pejalan kaki (Haryadi & B. Setyawan, 2010). Seluruh Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang sebagian besar mempunyai 3 jenis elemen aktivitas masyarakat tersebut. Intensitas aktivitas komersil masyarakat, pengendara, pengunjung maupun pejalan kaki.

Tabel 4.11 Diagram Aktivitas Masyarakat Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang

No	Kawasan	Diagram Aktivitas
1	Blok Sunan Bonang	
2	Blok Alun-Alun	
3	Blok H. Mustain-B.Rahmat-Pemuda	
4	Blok AKBP Suroko	

Sumber : Hasil Observasi, 2020

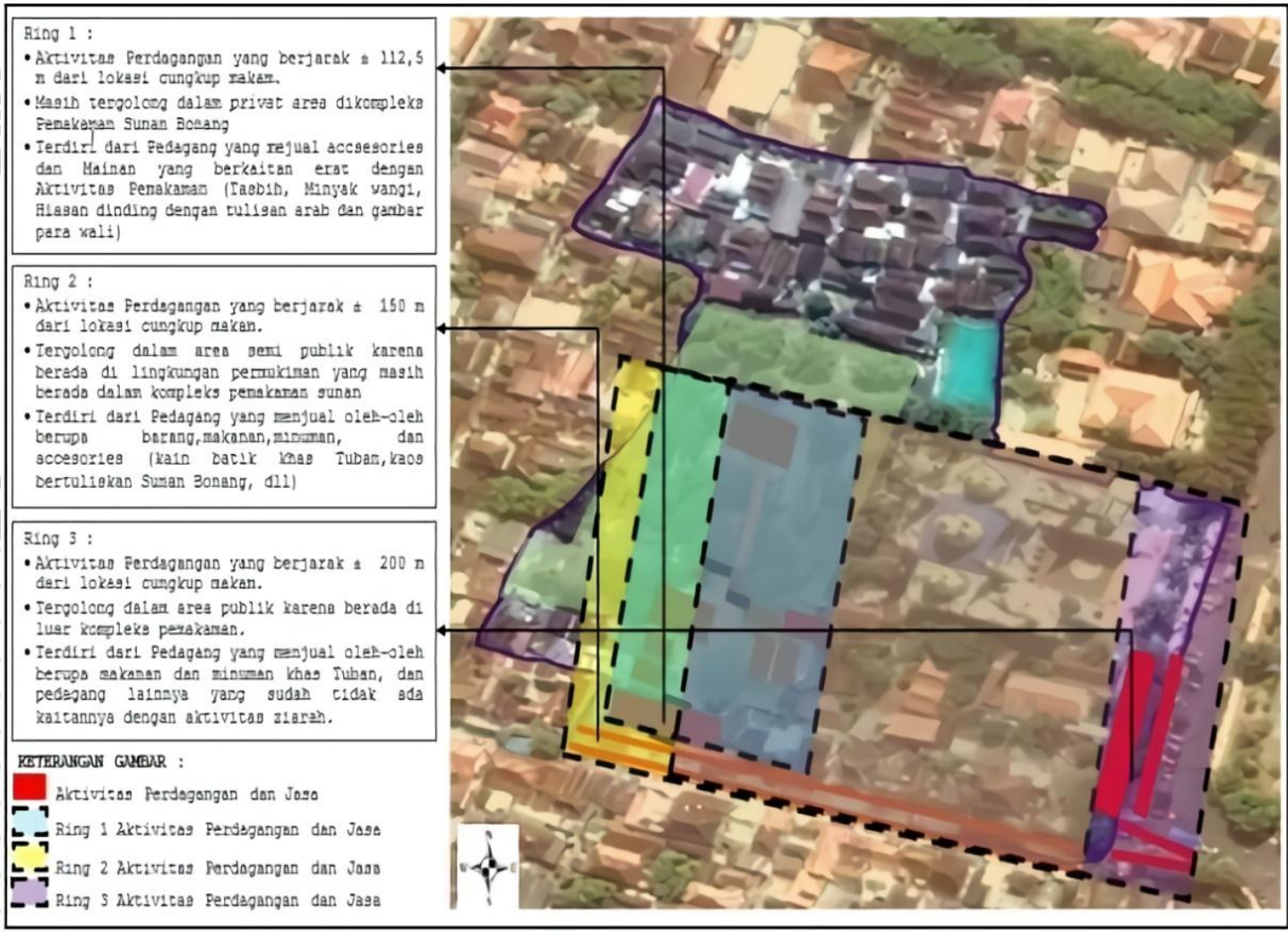
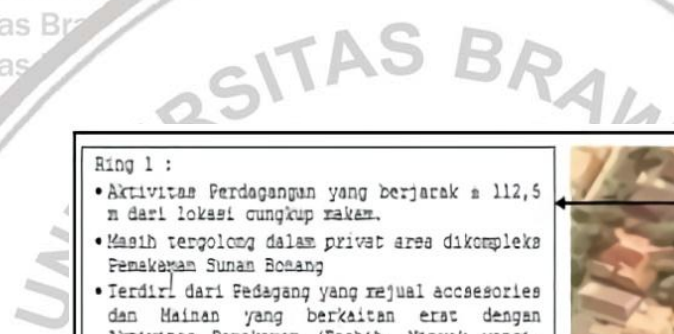
B. Pola Persebaran Aktivitas Masyarakat

Persebaran pola aktivitas masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang dilakukan dengan mengidentifikasi persebaran pelaku aktivitas, jenis aktivitas dan lokasi aktivitas dalam bentuk peta.



Pelaku aktivitas di dalam Kompleks Makam Cagar Budaya Sunan Bonang sebagian besar berasal dari dalam wilayah sedangkan pelaku dari luar wilayah adalah pengunjung situs cagar budaya/wisatawan dan masyarakat yang ingin beribadah. Pola aktivitas yang lebih beragam terjadi tidak hanya aktivitas pengunjung yang mendatangi situs, namun kegiatan komersil dan perdagangan jasa terjadi lebih intens di area tersebut.





Gambar 4.29 Kondisi Aktivitas Perdagangan dan Jasa Berdasarkan Jarak dari Lokasi Cungkup Makam



Untuk Pola persebaran aktivitas di luar Kompleks Makam berdasarkan blok yaitu:

Tabel 4.12 Pola Persebaran Aktivitas di Luar Kompleks Makam

Blok	Jenis
Sunan Bonang	2. Wisatawan 3. PKL
Alun-alun	<ul style="list-style-type: none"> • Pegawai • Tukang Becak
KH. Mustain-B. Rahmat-Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Pelajar
AKBP Suroko	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan • PKL

Sumber: Hasil Survei, 2020

1. Wisatawan

Rute yang dilewati wisatawan cukup beragam tetapi memiliki pola sebagai berikut:

Masjid Agung- Sunan Bonang – Pantai Boom – Goa Akbar, atau Sunan Bonang – Masjid Agung- Pantai Boom – Goa Akbar

2. PKL

PKL tersebar cukup luas dan mendominasi diseluruh kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang dan cukup tertata mengikuti rute wisatawan

3. Tukang Becak

Tukang becak yang terjejer di sebelah timur pintu masuk Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang cukup memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin menuju Goa Akbar karena jarak tempuh yang tak terjangkau bila ditempuh pejalan kaki. Tetapi seringkali juga menjadi masalah yang belum terpecahkan bagi sirkulasi kawasan karena menumpuknya dan memenuhi jalan sehingga mengganggu sirkulasi kendaraan bermotor.

4. Pegawai

Aktivitas Pegawai terpusat pada Kantor Bupati Tuban, selain itu tersebar di Kantor Pos, Koramil, dan LPSE.

5. Siswa

Aktivitas Siswa hanya terpusat di SMPN 1 Tuban



Gambar 4.30 Kondisi Aktivitas Persebaran Masyarakat diluar Kompleks Makam

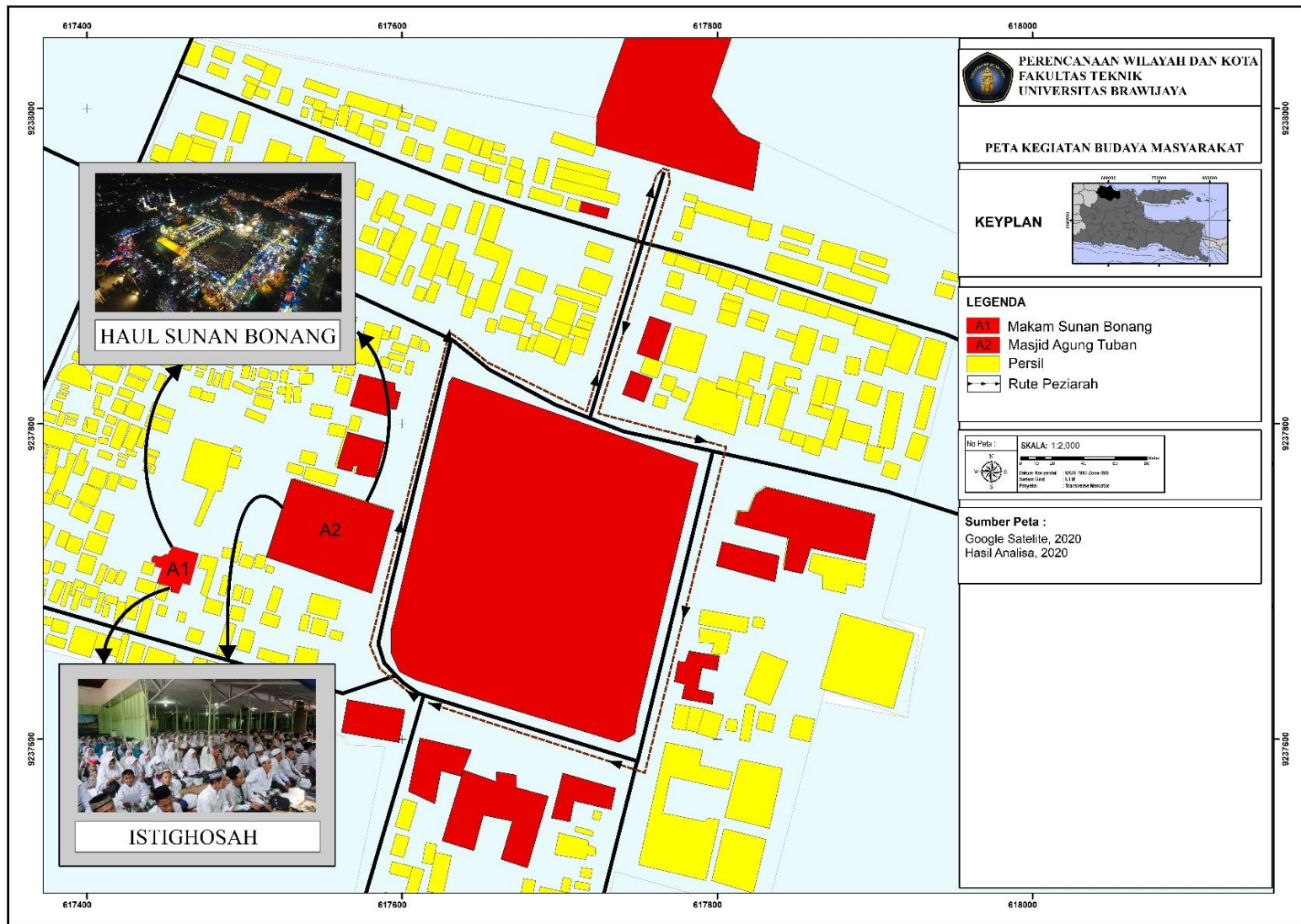
C. Kegiatan Budaya Masyarakat

Hingga saat ini kegiatan budaya yang berkaitan dengan situs Cagar Budaya masih kerap dilakukan oleh masyarakat baik dari dalam maupun luar kawasan. Kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat sebagian besar bersifat turun temurun dan berkaitan dengan kepercayaan kepada leluhur. Kawasan Sunan Bonang memiliki 2 aktivitas utama yaitu aktivitas utama spiritual dan aktivitas utama historis.

1. Aktivitas Utama Spiritual dilakukan di Masjid Astana, biasanya para peziarah melakukan sholat dan mengaji sambil menunggu waktu untuk kunjungan ziarah.

Selain itu banyak warga yang tinggal di sekitar pemukiman juga sering melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid tersebut dan mengikuti kegiatan lainnya yang diadakan oleh peziarah. Pihak pengelola pemakaman biasanya mengadakan istighitsah rutin di hari Selasa malam Rabu.

2. Kegiatan utama historis dilaksanakan di halaman 1 serta 2 pada kompleks makam Sunan Bonang. Suatu aktivitas berziarah sebagai bentuk hari wafat Bonang pengelola dari pemakaman melakukan acara per tahun yakni haul Sunan Bonang. Biasanya haul Sunan Bonang dilakukan ketika bulan Suro di hari Kamis Pon ataupun Jumat Wage di mana terlibatnya ratusan ribu orang yang mulai dari bagian dalam ataupun luar wilayah Tuban. Kegiatan historis pada makam Sunan Bonang banyaknya diminati dari pengunjung di dalam ataupun luar kawasan Tuban misalnya ketika haul banyaknya jamaah yang menghadiri disertai keterlibatan ratusan ribu jamaah. Kegiatan berziarah pada pemakaman yang dilakukan dalam cungkup utama yang berada pada 3 pola dengan memanfaatkan ruang kompleks makam Sunan Bonang.



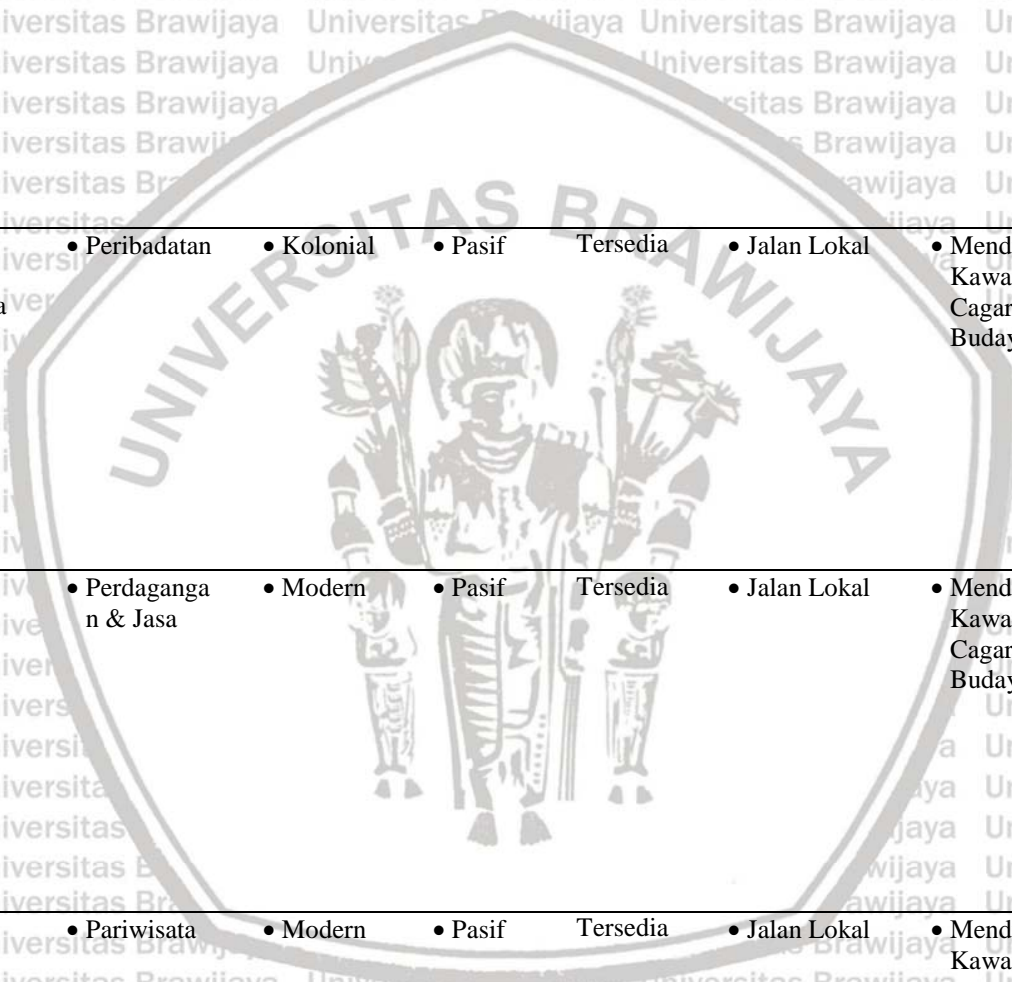
Gambar 4.31 Peta Kegiatan Budaya Masyarakat

4.3 Analisis Identifikasi Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

Tabel 4.13 Analisis Karakteristik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang

Elemen	Bentuk Fisik					Aktivitas			
	Guna Lahan	Langgam Arsitektur	Ruang Terbuka	Area Pedestrian	Sirkulasi dan Parkir	Kegiatan Pendukung	Jenis	Pola Persebaran	Kegiatan Budaya
Makam Sunan Bonang	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawa Kuno 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Lokal • Jalan Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Komersil • Aktivitas Pergerakan Kendaraan • Aktivitas Kunjungan • Aktivitas Pejalan Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan • PKL • Penduduk Lokal • Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> • Ziarah • Haul Sunan Bonang
Masjid Agung	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata • Peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Utama • Jalan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Komersil • Aktivitas Pergerakan Kendaraan • Aktivitas Kunjungan • Aktivitas Pejalan Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan • PKL • Penduduk Lokal • Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> • Shalat dan Menfaji sebelum/sesudah ziarah • Istigotsah rutin selasa malam rabu • Haul Sunan Bonang
Rumah Dinas Bupati	<ul style="list-style-type: none"> • Hunian • Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Utama • Jalan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Komersil • Aktivitas Pejalan Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan • PKL • Penduduk Lokal • Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> • Haul Sunan Bonang

Elemen	Bentuk Fisik						Aktivitas		
	Guna Lahan	Langgam Arsitektur	Ruang Terbuka	Area Pedestrian	Sirkulasi dan Parkir	Kegiatan Pendukung	Jenis	Pola Persebaran	Kegiatan Budaya
Rumah Dinas Wakil Bupati	<ul style="list-style-type: none"> Hunian Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Utama Jalan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas Komersil Aktivitas pergerakan pengendara Aktivitas kunjungan Aktivitas pejalan kaki 	<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan PKL Penduduk Lokal Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> Haul Sunan Bonang
Museum Kambang Putih	<ul style="list-style-type: none"> Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> Kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas Komersil Aktivitas Pergerakan Kendaraan Aktivitas Kunjungan Aktivitas Pejalan Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan PKL Penduduk Lokal Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> Haul Sunan Bonang
Klenteng Tjoe Lieng Kiong	<ul style="list-style-type: none"> Pariwisata Peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> Cina 	<ul style="list-style-type: none"> Pasif 	Tersedia	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Utama Jalan Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Mendukung Kawasan Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas Komersil Aktivitas Pergerakan Kendaraan Aktivitas Kunjungan Aktivitas Pejalan Kaki 	<ul style="list-style-type: none"> Wisatawan PKL Penduduk Lokal Tukang Becak 	<ul style="list-style-type: none"> Ibadah



Gereja Kristen Indonesia

- Peribadatan
- Kolonial
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

• Mendukung Kawasan Cagar Budaya

- Wisatawan
- PKL
- Penduduk Lokal
- Tukang Becak
- Ibadah

Pasar Atom

- Perdagangan & Jasa
- Modern
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

• Mendukung Kawasan Cagar Budaya

- Aktivitas Komersil
- Aktivitas Pergerakan Kendaraan
- Aktivitas Kunjungan
- Aktivitas Pejalan Kaki

- Wisatawan
- PKL
- Penduduk Lokal
- Tukang Becak
- Haul Sunan Bonang

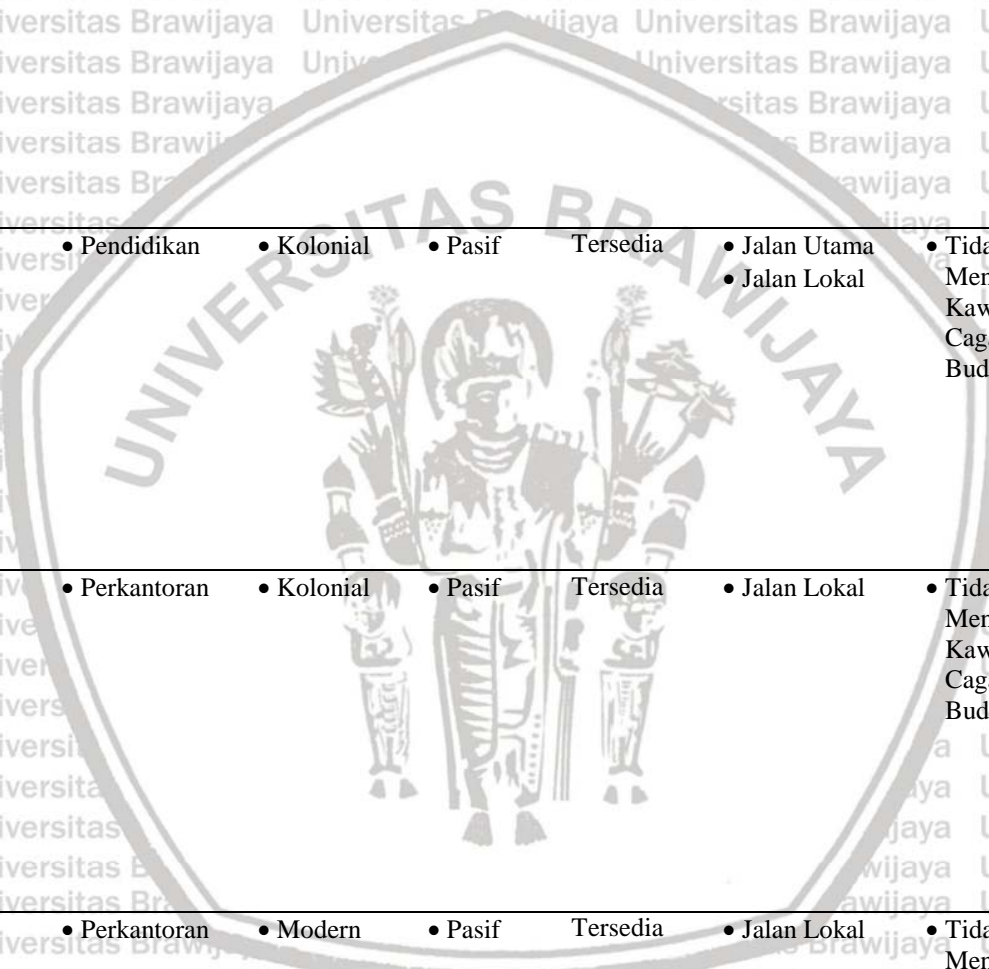
Pantai Boom

- Pariwisata
- Modern
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

• Mendukung Kawasan Cagar Budaya

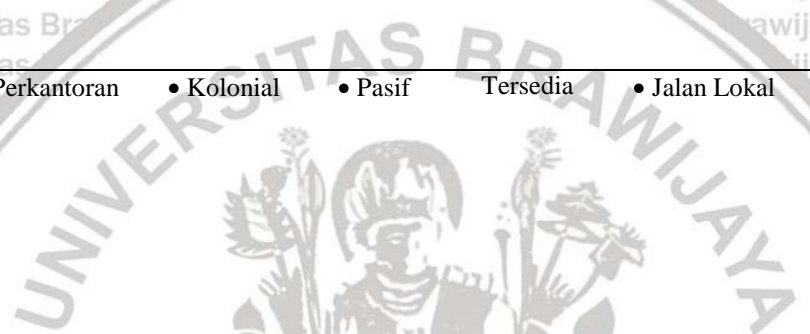
- Aktivitas Komersil
- Aktivitas Pergerakan Kendaraan
- Aktivitas Kunjungan
- Aktivitas Pejalan Kaki

- Wisatawan
- PKL
- Penduduk Lokal
- Tukang Becak
- Haul Sunan Bonang



SMP Negeri 1	• Pendidikan	• Kolonial	• Pasif	Tersedia	• Jalan Utama • Jalan Lokal	• Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya	• Aktivitas Komersil • Aktivitas Pergerakan Kendaraan • Aktivitas Kunjungan • Aktivitas Pejalan Kaki	• Siswa • Pegawai • PKL	• Haul Sunan Bonang
Pendopo	• Perkantoran	• Kolonial	• Pasif	Tersedia	• Jalan Lokal	• Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya	• Aktivitas Komersil • Aktivitas Pergerakan Kendaraan • Aktivitas Kunjungan • Aktivitas Pejalan Kaki	• Pegawai	• Haul Sunan Bonang
Koramil	• Perkantoran	• Modern	• Pasif	Tersedia	• Jalan Lokal	• Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya	• Aktivitas Komersil • Aktivitas Pergerakan Kendaraan • Aktivitas Kunjungan • Aktivitas Pejalan Kaki	• Pegawai • PKL	• Haul Sunan Bonang





Kantor
Bupati

- Perkantoran
- Kolonial
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

- Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya
- Aktivitas Komersil
- Aktivitas Pergerakan Kendaraan
- Aktivitas Kunjungan
- Aktivitas Pejalan Kaki

- Pegawai
- Haul Sunan Bonang

Bappeda

- Perkantoran
- Kolonial
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

- Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya
- Aktivitas Komersil
- Aktivitas Pergerakan Kendaraan
- Aktivitas Kunjungan
- Aktivitas Pejalan Kaki

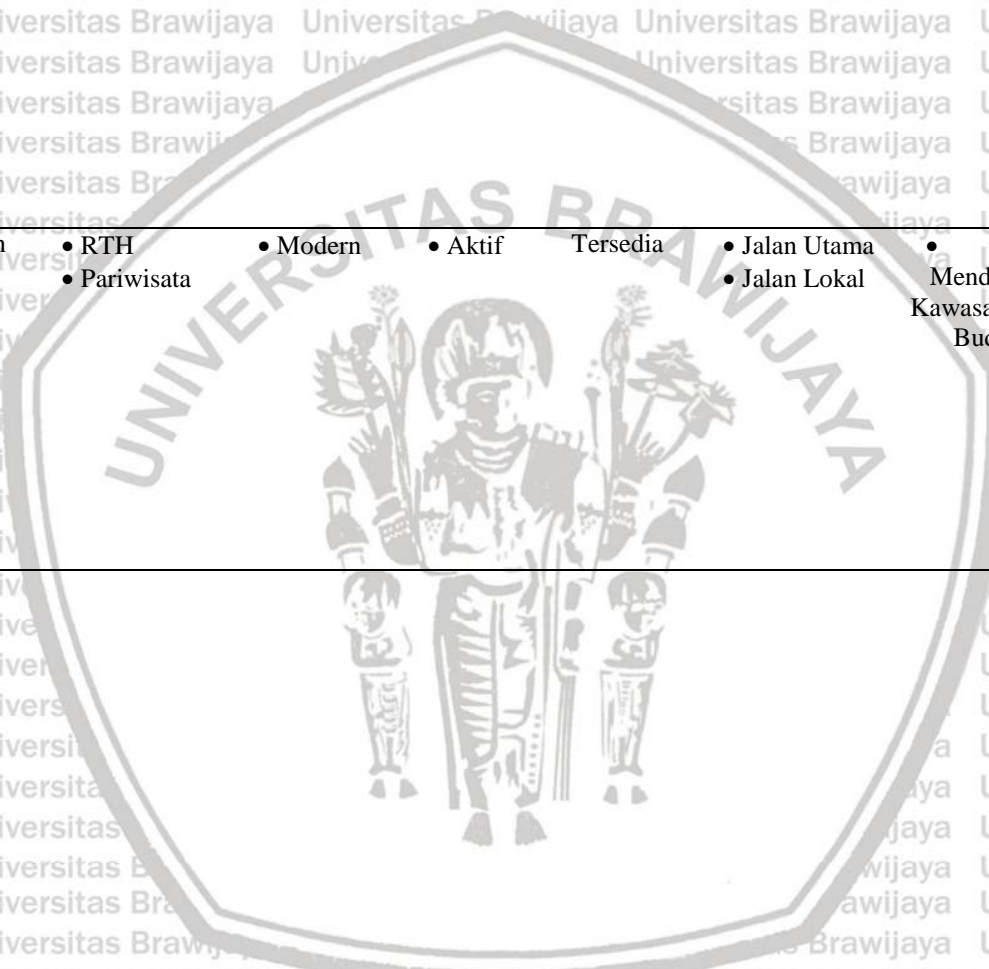
- Pegawai
- PKL
- Haul Sunan Bonang

Kantor
LPSE

- Perkantoran
- Kolonial
- Pasif
- Tersedia
- Jalan Lokal

- Tidak Mendukung Kawasan Cagar Budaya
- Aktivitas Komersil
- Aktivitas Pergerakan Kendaraan
- Aktivitas Kunjungan
- Aktivitas Pejalan Kaki

- Pegawai
- PKL
- Haul Sunan Bonang



Alun-alun

- RTH
- Pariwisata

• Modern

• Aktif

Tersedia

- Jalan Utama
- Jalan Lokal

• Mendukung
Kawasan Cagar
Budaya

- Aktivitas
Komersil
- Aktivitas
Pergerakan
Kendaraan
- Aktivitas
Kunjungan
- Aktivitas
Pejalan Kaki

- Wisatawan
- PKL
- Penduduk
Lokal
- Tukang
Becak
- Pegawai

• Haul Sunan
Bonang



4.3.1 Analisis Pola Zonasi Kawasan Cagar Budaya

A. Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat

Untuk dapat disebut memiliki nilai sejagat, suatu objek pusaka harus memenuhi syarat integritas dan/atau ke-otentikan dan harus memiliki sistem perlindungan dan pengelolaan untuk menjamin kelestariannya di masa datang yang telah dijabarkan melalui 10 kriteria. Pembahasan keunggulan nilai sejagat akan mengkaji karakteristik Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang. Berdasarkan kriteria keunggulan nilai sejagat dapat diketahui bahwa Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang memiliki kriteria pada nomor 1, 2, 3, 4 (Tabel 4.14).

Tabel 4.14 Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat terhadap Kawasan Cagar Budaya

No	Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat	Indikator	Kondisi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang
1	Merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia yang ditunjukkan melalui bentuk/rancangan, serta memiliki semua elemen yang mengungkapkan nilai universal.	Kriteria I - Bentuk Fisik Kawasan	Hasil karya yang dihasilkan oleh leluhur saat penyebaran Agama Islam di Tuban, yaitu bangunan-bangunan Cagar Budaya seperti Makam Sunan Bonang, Masjid Agung, Klenteng Tjoe Lieng Kiong, Pantai Boom, serta bangunan-bangunan yang memiliki bentuk arsitektur kolonial maupun cina merupakan bukti fisik bahwa Kawasan tersebut mengandung aspek historis yang terkumpul dalam suatu Kawasan.
2	Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap.	Kriteria II - Bentuk Fisik Kawasan	Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang telah menjadi Kota Pelabuhan yang merupakan Pusat Perdagangan hingga skala Asia Tenggara pada Abad 11-15M yang sekaligus menjadi lokasi penyebaran Agama Hindu Buddha serta Islam, dan menjadi lokasi pertemuan para Wali Songo saat melakukan penyebaran Agama Islam
3	Menyandang peran sebagai jejak yang unik atau istimewa dari suatu tradisi budaya atau peradaban baik yang sudah lenyap maupun yang masih ada	Kriteria III - Bentuk Fisik Kawasan - Aktivitas Kawasan	Terdapat suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun salah satunya di Masjid Agung Tuban, tradisi tersebut terdiri dari fungsi yang hingga saat ini masih diterapkan di masjid tersebut yaitu <ul style="list-style-type: none"> • Masjid Sebagai Tempat Ibadah • Masjid Sebagai Pembinaan Mental dan Spiritual • Masjid Sebagai Tempat Pendidikan • Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan • Masjid Sebagai Pusat Informasi • Masjid Sebagai Pusat Perekonomian Fungsi Masjid tersebut merupakan tradisi yang diwariskan oleh Sunan Bonang.

No	Kriteria Keunggulan Nilai Sejagat	Indikator	Kondisi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang
4	Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol;	Kriteria IV - Aktivitas Kawasan	Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang mempunyai kegiatan sosial budaya yang saat ini masih terjaga dari nenek moyang. Salah satunya Acara yang masih ada hingga saat ini, yaitu Haul Sunan Bonang. Haul Sunan Bonang merupakan suatu aktivitas berziarah sebagai bentuk peringatan hari wafat Bonang pengelola dari pemakaman melakukan acara per tahun yakni haul Sunan Bonang. Biasanya haul Sunan Bonang dilakukan ketika bulan Suro di hari Kamis Pon ataupun Jumat Wage di mana terlibatnya ratusan ribu orang yang mulai dari bagian dalam ataupun luar wilayah Tuban. Kegiatan historis pada makam Sunan Bonang banyaknya diminati dari pengunjung di dalam ataupun luar kawasan Tuban misalnya ketika haul banyaknya jamaah yang menghadiri disertai keterlibatan ratusan ribu jamaah. Kegiatan berziarah pada pemakaman yang dilakukan dalam cungkup utama yang berada pada 3 pola dengan memanfaatkan ruang komplek makam Sunan Bonang.

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa dari sepuluh kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO dalam upaya penetapan wilayah pusaka, Kawasan Cagar Budaya telah memenuhi empat kriteria. Berdasarkan piagam pelestarian kota pusaka yang ditetapkan oleh UNESCO, apabila suatu pusaka telah memenuhi satu dari sepuluh kriteria, maka pusaka tersebut dapat dikatakan sebagai wilayah pusaka oleh UNESCO. Selanjutnya hasil dari kriteria keunggulan sejagat akan melakukan zoning untuk memaksimalkan pengelolaan dan kelestarian Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

B. Tindakan Pelestarian

Tindakan Pelestarian akan membahas strategi pada masing-masing pola zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang dengan strategi pelestarian bangunan dan non bangunan. Hubungan pelestarian bangunan dan non bangunan mempengaruhi strategi pada pelestarian pola zonasi, karena variabel bangunan dan non bangunan mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Tindakan Pelestarian pada kawasan cagar budaya akan membahas masing-masing strategi pelestarian yang terdiri dari preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Objek yang potensial dilestarikan adalah bangunan kuno, tempat wisata, dan halaman bersama yang bertujuan untuk memiliki nilai makna kultural sebagai strategi untuk



tindakan pelestarian pada zonasi kawasan cagar budaya, tetapi pada objek non bangunan tidak melakukan penghitungan pembobotan. Metode dalam analisis ini menggunakan skoring pembobotan sesuai dengan kriteria pada metode penelitian, yaitu terdapat enam kriteria diantaranya estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan, dan memperkuat citra kawasan.

Perhitungan untuk menghasilkan nilai per objek, harus melakukan perhitungan satu per satu dari enam kriteria nilai makna kultural, yaitu:

Tabel 4.15 Tabel Perhitungan Nilai per Objek

Kriteria	Penilaian
Estetika (i)	1 = Variabel dan konsep objek mengalami perubahan / tidak terlihat karakter aslinya.
	2 = Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
	3 = Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan
Keluarbiasaan (ii)	1 = Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan b objek sekitarnya.
	2 = Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek di sekitarnya
	3 = Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark.
Peranan sejarah (iii)	1 = Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
	2 = Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
	3 = Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah tertentu
Kelangkaan (iv)	1 = Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornament pada objek di sekitarnya
	2 = Ditemukan beberapa kesamaan variabel/ornament pada objek lain di Sekitarnya
	3 = Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya
Kejamakan (v)	1 = Karakter fasade pada periodenya telah hilang
	2 = Karakter fasade pada periodenya mulai berubah
	3 = Karakter fasade pada periodenya masih sangat kuat
Memperkuat citra kawasan (vi)	1 = Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
	2 = Elemen objek dan objek secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
	3 = Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
Penilaian pada masing-masing kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu.	Rendah = 1 Sedang = 2 Tinggi = 3

1. **Preservasi**



Jenis pelestarian preservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya. Penentuan strategi preservasi dilakukan perhitungan makna






kultural pada objek yang akan dilestarikan. Perhitungan nilai makna kultural pada kawasan cagar budaya (Tabel 4.16).



Tabel 4.16 Perhitungan Nilai Makna Kultural Pada Kawasan Cagar Budaya




Kode	Objek	Foto Bangunan	Penilaian Makna Kultural						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
A1	Makam Sunan Bonang		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Material serta elemn-elemnya masih utuh seperti batu bata, serta piring-piring yang ditempelkan pada gapura.	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark,	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Merupakan jejak peninggalan Sunan Bonang dalam penyebaran islam di Tuban	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. satu-satunya objek yang memiliki arsitektur jawa kuno	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hingga saat ini tidak ada perubahan dalam bentuk fasad	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan. Secara turun temurun objek masih difungsikan sebagai tempat ibadah serta ziarah	18
A2	Masjid Agung		2 Terjadi perubahan bentuk apabila ditarik pada masa Sunan Bonang, perubahan terjadi saat masa kolonial belanda masuk	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Memiliki bentuk kolonial yang unik dengan warna yang beragam	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berkaitan erat dengan Makam Sunan Bonang karena sejak era tersebut memiliki fungsi yang beririsan seperti tempat siar agama islam seperti ceramah, istigosah yang terwariskan	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satun-satunya tempat peribadatan yang memiliki pernanan sejarah cukup tua serta dilengkapi dengan perpustakaan yang menyimpan kisah historisnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Pada era akolonial dilakukan pemugaran karena diputuskan untuk menjadikan masjid agung.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16




Penilaian Makna Kultural

Kode	Objek	Foto Bangunan	Penilaian Makna Kultural						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
					turun temurun hingga kini.				
A3	Rumah Dinas Bupati		3 Tingkat perubahan kecil	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era colonial, bangunan tersebut digunakan sebagai kediaman adipati tuban.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk kolonial masih utuh hingga kini	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era colonial, bangunan ini digunakan sebagai kediaman wakil adipati tuban	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya. Kesamaan bentuk serta warna bangunan dengan rumah dinas bupati	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A5	Museum Kambang Putih		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur kolonial masih terjaga	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Dibangun pada era kolonial yang	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya yaitu langgam arsitektur kolonial	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas	15

			disekitarnya	menyimpan peninggalan berupa benda-benda bersejarah terbentuknya Tuban seperti Batu besar yang merupakan asal-usul nama Tuban.			dan laras arsitektural pada kawasan		
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong		2. Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter. Bentuk arsitektural cina masih terjaga hingga kini, tetapi pada tahun 1850 pernah dilakukan pemugaran	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Satu-satunya klenteng yang berada di kawasan cagar budaya sunan bonang	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Dibuktikan dengan adanya benda peninggalan wali songo didalam klenteng tersebut berupa guci	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satu-satunya bangunan di kawasan cagar budaya yang memiliki bentuk arsitektur cina	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Belum terjadi perubahan bentuk.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	17
B2	Gereja Kristen Indonesia		2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Perubahan pada warna yang dahulu berwarna putih kini berwarna hijau	1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Bangunan difungsikan bila pada situasi tertentu	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode tertentu.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya. Bentuk gavel banyak ditemukan pada arsitektur kolonial bangunan disekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Terdapat sedikit kerusakan pada gavel sehingga mempengaruhi bentuk arsitektur	1 Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	9
B3	Pasar Atom		1 Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Beberapa	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode tertentu	1 Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya	1 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang	2 Elemen objek dan objek secara keseluruhan cukup menciptakan	8

			elemen mengalami kerusakan dari waktu ke waktu hingga terjadi perubahan pada arsitekturnya	disekitarnya				kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
B4	Pantai Boom		2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya dilakukan peremajaan dalam bentuk pengecatan, karakter bentuk memanjang ke laut, menara sejak dulu hingga kini tidak terjadi perubahan	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Terdapat menara serta bentuk memanjang ke pesisir pantai	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berfungsi sebagai pelabuhan dan merupakan pusat pelabuhan se-Asia Tenggara pada era Majapahit.	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya.	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hanya terdapat beberapa penambahan ornament pada menara	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16
C1	SMP Negeri 1		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur kolonialnya bertahan hingga kini	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Atap berbentuk pelana	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sebelum menjadi sekolah, pada era pemerintahan kolonial bangunan tersebut difungsikan sebagai gedung serbaguna yang tingginya tidak boleh melebihi pendopo	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya.	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	15

C2	Pendopo Kabupaten Tuban		3	2	2	2	3	3	15
			Tingkat perubahan sangat kecil. Secara fungsi serta bentuk hingga kini masih tetap	Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Terdapat ornamen yang bertuliskan aksara jawa terbuat dari bahan marmer	Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pendopo telah berdiri sejak adipati Ronggolawe (Bupati Tuban pertama)	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
C3	Koramil		1	1	1	1	1	1	
			Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Pada tahun 2004 bangunan tersebut merupakan bangunan kosong dengan arsitektur kolonial, kemudian sejak difungsikan sebagai koramil terjadi banyak perubahan.	Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya.	Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu. Belum diketahui asal usulnya	Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya. Memiliki kriteria bangunan modern seperti pada umumnya	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang	Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
D1	Kantor Bupati Tuban		3	3	3	2	3	3	17
			Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin	Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark	Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	

D2	Bappeda		3	3	3	2	3	3	17
			Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin	Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark	Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
D3	Kantor LPSE		2	1	2	2	2	3	12
			Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya terjadi perubahan warna pada atap	Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Salah satu fungsi perkantoran pada umumnya	Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Bangunan dengan arsitektur kolonial.	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
D4	Alun-alun Tuban		3	3	2	3	2	3	16
			Tingkat perubahan sangat kecil, hanya dilakukan penambahan beberapa elemen	Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Salah satunya alun-alun yang berada di Kawasan Cagar Budaya	Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sejak sepeninggalan Sunan Bonang, alun-alun digunakan sebagai tradisi haul sunan bonang hingga kini	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Salah satunya ruang terbuka aktif yang berada pada kawasan cagar budaya	Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Beberapa kali dilakukan rehabilitasi pagar yang merubah bentuk dari yang awal mula tinggi hingga pendek.	Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	

Berdasarkan hasil nilai makna kultural sesuai dengan enam kriteria, maka daftar objek yang potensial yang dilestarikan ialah sebanyak 13 unit. Setelah mendapatkan nilai makna kultural pada masing-masing objek, selanjutnya nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk pelestariannya. Pelestarian yang akan diterapkan diantaranya preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Tabel 4.17)

Tabel 4.17 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Preservasi)

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

Berdasarkan penilaian pada Tabel 4.17, maka rekapitulasi hasil untuk upaya pelestarian pada masing-masing bangunan yang berpotensi tinggi (Tabel 4.18).

Tabel 4.18 Kapitulasi Hasil Untuk Upaya Pelestarian (Preservasi)

No	Objek	Kode	Total	Klasifikasi
1	Makam Sunan Bonang	A1	18	Potensial Tinggi
2	Masjid Agung	A2	16	Potensial Tinggi
3	Klenteng	B1	17	Potensial Tinggi
4	Pantai Boom	B4	16	Potensial Tinggi
5	Kantor Bupati	D1	17	Potensial Tinggi
6	Bappeda	D2	17	Potensial Tinggi
7	Alun-Alun	D4	16	Potensial Tinggi

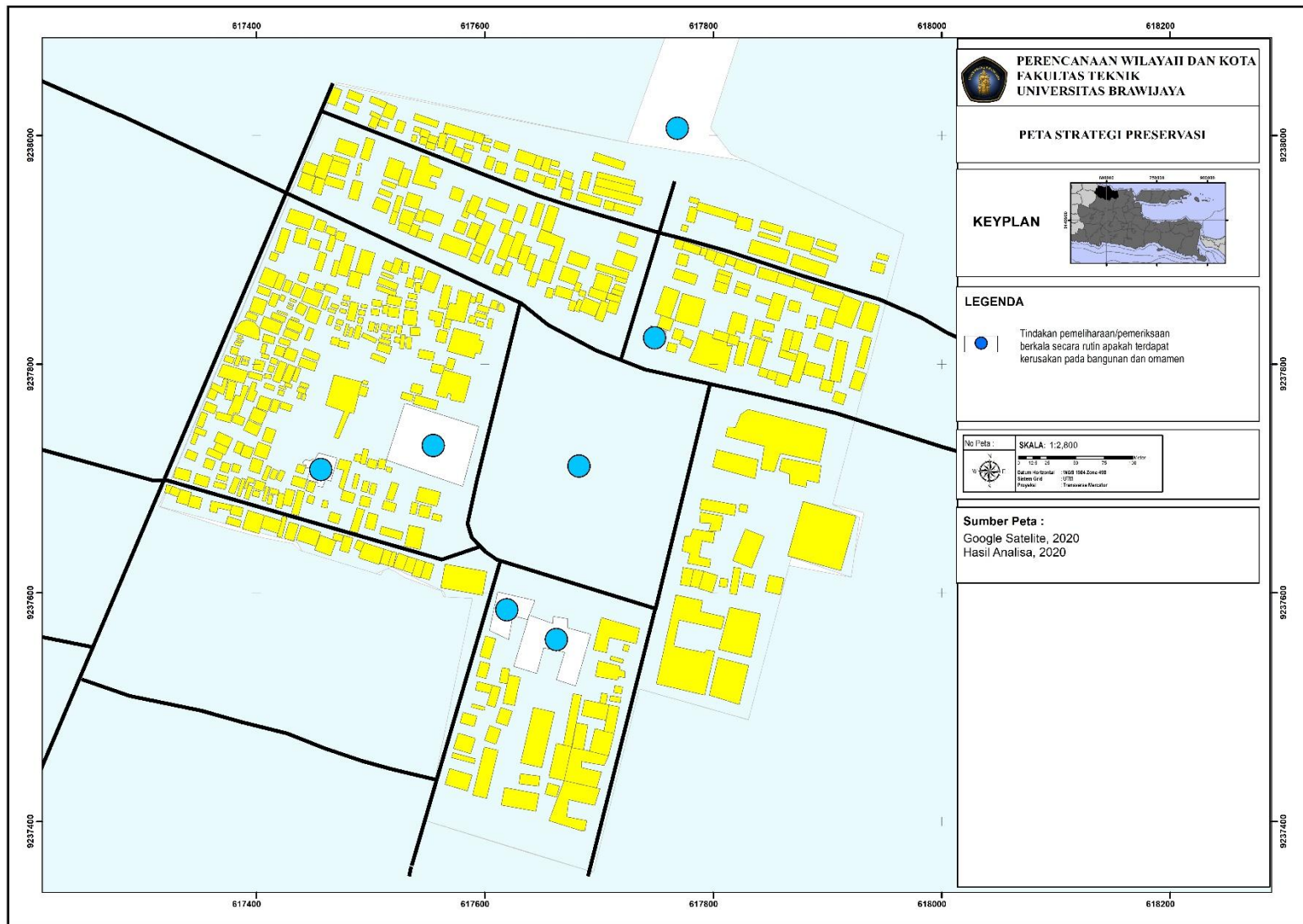
Perhitungan rekapitulasi pada masing-masing objek di kawasan cagar budaya menghasilkan klasifikasi potensial tinggi dimiliki 7 unit. Strategi pelestarian yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat Klasifikasi pada potensi pelestariannya, selanjutnya menentukan strategi upaya tindakan pelestarian pada zonasi kawasan cagar budaya sunan bonang. Upaya pelestarian akan dibagi berdasarkan kegiatan/ strategi pelestarian (Tabel 4.19).

Tabel 4.19 Klasifikasi Upaya Pelestarian

Klasifikasi	Objek	Jumlah Bangunan	Strategi Pelestarian
Potensi Tinggi	A1,A2,B1,B4,D1,D2,D4	7	Pemeliharaan/pemeriksaan berkala secara rutin apakah terdapat kerusakan pada bangunan ataupun ornament.

Strategi pelestarian preservasi pada kawasan cagar budaya akan melakukan strategi pemeliharaan bangunan sebagai berikut (Gambar 4.32).

- a. Tindakan pemeliharaan/pemeriksaan berkala secara rutin apakah terdapat kerusakan pada bangunan dan ornamen





Gambar 4.32 Tindakan pelestarian dengan strategi preservasi




2. Konservasi




Konservasi adalah semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap manfaatkannya untuk memwadhahi kegiatan yang sama dengan aslinya atau untuk kegiatan yang sama sekali baru untuk membiayai sendiri kelangsungan keberadaannya. Penentuan strategi konservasi dilakukan perhitungan nilai makna kultural pada objek yang akan dilestarikan. Perhitungan nilai makna kultural pada kawasan cagar budaya (Tabel 4.20).






Tabel 4.20 Perhitungan Nilai Makna Kultural

Kode	Objek	Foto Bangunan	Penilaian Makna Kultural						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
A1	Makam Sunan Bonang		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Material serta elemn-elemnya masih utuh seperti batu bata, serta piring-piring yang ditempelkan pada gapura.	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark,	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Merupakan jejak peninggalan Sunan Bonang dalam penyebaran islam di Tuban	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. satu-satunya objek yang memiliki arsitektur jawa kuno	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hingga saat ini tidak ada perubahan dalam bentuk fasad	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan. Secara turun temurun objek masih difungsikan sebagai tempat ibadah serta ziarah	18
A2	Masjid Agung		2 Terjadi perubahan bentuk apabila ditarik pada masa Sunan Bonang, perubahan terjadi saat masa kolonial belanda masuk	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Memiliki bentuk kolonial yang unik dengan warna yang beragam	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berkaitan erat dengan Makam Sunan Bonang karena sejak era tersebut memiliki fungsi yang beririsan seperti tempat siar agama islam seperti ceramah, istigosah yang terwariskan turun temurun hingga kini.	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satun-satunya tempat peribadatan yang memiliki peranan sejarah cukup tua serta dilengkapi dengan perpustakaan yang mennyimpan kisah historisnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Pada era akolonial dilakukan pemugaran karena diputuskan untuk menjadikan masjid agung.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16

A3	Rumah Dinas Bupati		3 Tingkat perubahan kecil	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era kolonial hingga saat ini, bangunan tersebut difungsikan sebagai wisata sejarah yang menyimpan kisah historis hingga peninggalan dari masa pemerintahan adipati tuban pertama hingga saat ini.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk kolonial masih utuh hingga kini	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era colonial, bangunan ini juga difungsikan sebagai objek wisata sejarah yang menyimpan kisah historis hingga peninggalan dari masa pemerintahan adipati tuban pertama hingga saat ini.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya. Kesamaan bentuk serta warna bangunan dengan rumah dinas bupati	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A5	Museum Kambang Putih		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur kolonial masih terjaga	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Dibangun pada era kolonial yang menyimpan peninggalan berupa benda-benda bersejarah	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya yaitu langgam arsitektur kolonial	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	15

				terbentuknya Tuban seperti Batu besar yang merupakan asal-asul nama Tuban.					
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong 	2. Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter. Bentuk arsitektural cina masih terjaga hingga kini, tetapi pada tahun 1850 pernah dilakukan pemugaran	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Satu-satunya klenteng yang berada di kawasan cagar budaya sunan bonang	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Dibuktikan dengan adanya benda peninggalan wali songo didalam klenteng tersebut berupa guci	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satu-satunya bangunan di kawasan cagar budaya yang memiliki bentuk arsitektur cina	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Belum terjadi perubahan bentuk.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan		17
B2	Gereja Kristen Indonesia 	2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Perubahan pada warna yang dahulu berwarna putih kini berwarna hijau	1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Bangunan difungsikan bila pada situasi tertentu	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya. Bentuk gavel banyak ditemukan pada arsitektur kolonial bangunan disekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Terdapat sedikit kerusakan pada gavel sehingga mempengaruhi bentuk arsitektur	1 Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan		9
B3	Pasar Atom 	1 Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Beberapa elemen mengalami	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu	1 Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya	1 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang	2 Elemen objek dan objek secara keseluruhan cukup menciptakan		8

			kerusakan dari waktu ke waktu hingga terjadi perubahan pada arsitekturnya	disekitarnya				kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
B4	Pantai Boom		2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya dilakukan pemajamaan dalam bentuk pengecatan, karakter bentuk memanjang ke laut, menara sejak dulu hingga kini tidak terjadi perubahan	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Terdapat menara serta bentuk memanjang ke pesisir pantai	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berfungsi sebagai pelabuhan dan merupakan pusat pelabuhan se-Asia Tenggara pada era Majapahit.	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya.	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hanya terdapat beberapa penambahan ornament pada menara	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16
C1	SMP Negeri 1		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur kolonialnya bertahan hingga kini	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Atap berbentuk pelana	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sebelum menjadi sekolah, pada era pemerintahan kolonial bangunan tersebut difungsikan sebagai gedung serbaguna yang tingginya tidak boleh melebihi pendopo	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya.	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	15
C2	Pendopo Kabupaten Tuban		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Secara fungsi serta bentuk hingga kini masih tetap	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pendopo telah berdiri sejak adipati	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya dalam	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan	15

objek disekitarnya. Terdapat ornamen yang bertuliskan aksara jawa terbuat dari bahan marmer

Ronggolawe (Bupati Tuban pertama)

bentuk arsitektur kolonial

kuat

kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

C3 Koramil



1
Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Pada tahun 2004 bangunan tersebut merupakan bangunan kosong dengan arsitektur kolonial, kemudian sejak difungsikan sebagai koramil terjadi banyak perubahan.

1
Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya.

1
Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode arsitektur tertentu. Belum diketahui asal usulnya

1
Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya. Memiliki kriteria bangunan modern seperti pada umumnya

1
Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang

1
Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

6

D1 Kantor Bupati Tuban



3
Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin

3
Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark




3
Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu, Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe

2
Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial

3
Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat

3
Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

17

D2	Bappeda		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	17
D3	Kantor LPSE		2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya terjadi perubahan warna pada atap	1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Salah satu fungsi perkantoran pada umumnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Bangunan dengan arsitektur kolonial.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	12
D4	Alun-alun Tuban		3 Tingkat perubahan sangat kecil, hanya dilakukan penambahan beberapa elemen	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Satu-satunya alun-alun yang berada di Kawasan Cagar Budaya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sejak sepeninggalan Sunan Bonang, alun-alun digunakan sebagai tradisi haul sunan bonang hingga kini	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satu-satunya ruang terbuka aktif yang berada pada kawasan cagar budaya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Beberapa kali dilakukan rehabilitasi pagar yang merubah bentuk dari yang awal mula tinggi hingga pendek.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16

Berdasarkan hasil nilai rata-rata signifikansi budaya sesuai dengan enam kriteria, maka didapatkan hasil, yaitu rumah kolonial memperoleh nilai signifikansi budaya sebesar 12,5, maka daftar objek yang potensial yang dilestarikan ialah 2 unit bangunan dengan kode objek M2 dan M98. Rumah rakit memiliki nilai rata-rata signifikansi budaya sebesar >13, maka 2 unit rumah rakit menjadi potensial dilestarikan dengan kode objek R19 dan R179. Setelah mendapatkan nilai signifikansi pada masing-masing objek di permukiman tradisional, selanjutnya nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk pelestariannya. Pelestarian yang akan diterapkan diantaranya preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Tabel 4.21).

Tabel 4.21 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Konservasi)

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

Berdasarkan penilaian pada Tabel 4.20, maka rekapitulasi hasil untuk upaya pelestarian pada masing-masing bangunan (Tabel 4.22).

Tabel 4.22 Rekapitulasi Hasil Upaya Pelestarian (Konservasi)

No	Objek	Langgam	Kode	Total	Klasifikasi
1	Rumah Dinas Bupati	Kolonial	A3	14	Potensial Sedang
2	Rumah Dinas Wakil Bupati	Kolonial	A4	14	Potensial Sedang
3	Museum Kambang Putih	Kolonial	A5	15	Potensial Sedang
4	SMPN 1	Kolonial	C1	15	Potensial Sedang
5	Pendopo	Kolonial	C2	15	Potensial Sedang
6	Kantor LPSE	Kolonial	D3	12	Potensial Sedang

Perhitungan rekapitulasi pada masing-masing objek di permukiman tradisional menghasilkan bangunan rumah kolonial sebanyak 6 unit memiliki klasifikasi potensial sedang. Strategi pelestarian yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat klasifikasi pada potensi pelestariannya, selanjutnya menentukan strategi upaya pelestarian bangunan kawasan cagar budaya sunan bonang. Upaya pelestarian akan dibagi berdasarkan kegiatan strategi pelestarian (Tabel 4.23).

Tabel 4.23 Klasifikasi Upaya Pelestarian Berdasarkan Strategi Pelestarian (Konservasi)

Klasifikasi	Objek	Jumlah Bangunan	Strategi Pelestarian
Potensi	A3,A4,A5,C1,C2,D3	6	Konservasi dengan perlindungan wajah dengan cara mengecat bangunan agar mengurangi kerusakan pada konstruksi bangunan apabila mengalami kerusakan atau pelapukan
Sedang			

Berdasarkan Tabel 4.22 strategi pelestarian dengan melakukan konservasi pada wajah bangunan yang akan dilakukan pada rumah arsitektur Belanda di Tipe 2 tipologi kawasan cagar budaya. Konservasi yang dilakukan ialah tidak merubah orientasi pada

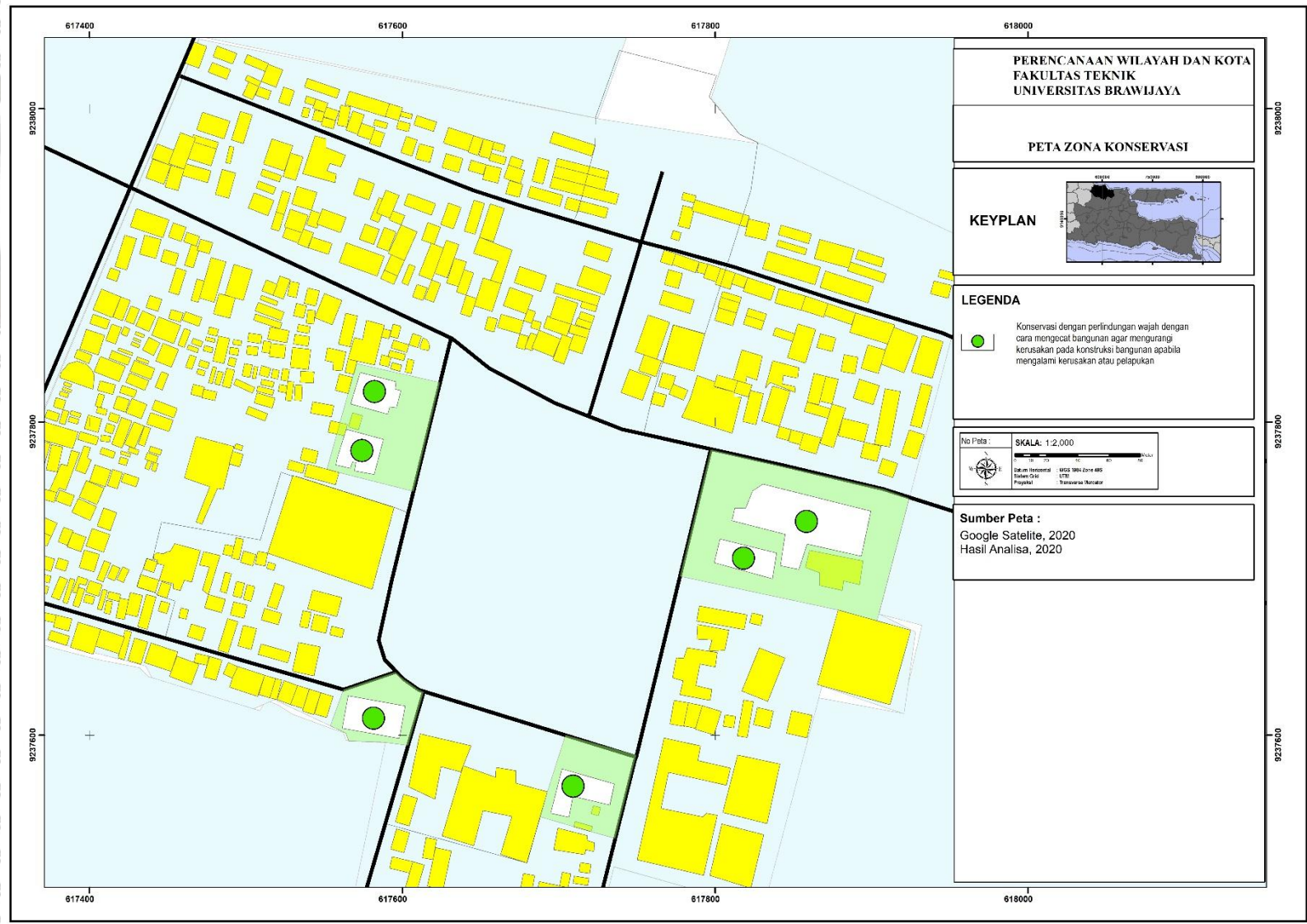


rumah-rumah kolonial. Fungsi sungai saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai ruang perkantoran serta pendidikan tetap dipertahankan dengan tidak melarang pedagang untuk berjualan.

Strategi pelestarian konservasi pada bangunan akan melakukan strategi pemeliharaan bangunan sebagai berikut (Gambar 4.33).

- a. Perlindungan wajah dengan cara melakukan pengecatan bangunan agar mengurangi kerusakan atau pelapukan pada konstruksi bangunan







Gambar 4.33 Tindakan pelestarian dengan strategi konservasi

3. Rehabilitasi




Pengertian rehabilitasi adalah pengembalian kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala. Penentuan strategi rehabilitasi dilakukan perhitungan makna kultural pada objek yang akan dilestarikan. Perhitungan nilai makna kultural pada kawasan cagar budaya (Tabel 4.24).





Tabel 4.23 Perhitungan Nilai Makna Kultural (Rehabilitasi)

Kode	Objek	Foto Bangunan	Penilaian Makna Kultural						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
A1	Makam Sunan Bonang		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Material serta elemn-elemnya masih utuh seperti batu bata, serta piring-piring yang ditempelkan pada gapura.	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark,	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Merupakan jejak peninggalan Sunan Bonang dalam penyebaran islam di Tuban	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. satu-satunya objek yang memiliki arsitektur jawa kuno	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hingga saat ini tidak ada perubahan dalam bentuk fasad	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan. Secara turun temurun objek masih difungsikan sebagai tempat ibadah serta ziarah	18
A2	Masjid Agung		2 Terjadi perubahan bentuk apabila ditarik pada masa Sunan Bonang, perubahan terjadi saat masa kolonial belanda masuk	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Memiliki bentuk kolonial yang unik dengan warna yang beragam	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berkaitan erat dengan Makam Sunan Bonang karena sejak era tersebut memiliki fungsi yang beririsan seperti tempat siar agama islam seperti ceramah, istigosah yang terwariskan	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikitkesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satun-satunya tempat peribadatan yang memiliki pernanan sejarah cukup tua serta dilengkapi dengan perpustakaan yang menyimpan kisah historisnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Pada era akolonial dilakukan pemugaran karena diputuskan untuk menjadikan masjid agung.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	16

Penilaian Makna Kultural

Kode	Objek	Foto Bangunan	i	ii	iii	iv	v	vi	Total
					turun temurun hingga kini.				
A3	Rumah Dinas Bupati		3 Tingkat perubahan kecil	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era colonial, bangunan tersebut digunakan sebagai kediaman adipati tuban.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A4	Rumah Dinas Wakil Bupati		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk kolonial masih utuh hingga kini	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pada era colonial, bangunan ini digunakan sebagai kediaman wakil adipati tuban	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya. Kesamaan bentuk serta warna bangunan dengan rumah dinas bupati	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	14
A5	Museum Kambang Putih		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur kolonial masih	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Dibangun pada era kolonial yang	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya yaitu	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas	15

			terjaga	lingkungan objek disekitarnya	menyimpan peninggalan berupa benda-benda bersejarah terbentuknya Tuban seperti Batu besar yang merupakan asal-asul nama Tuban.	langgam arsitektur kolonial	dan laras arsitektural pada kawasan		
B1	Klenteng Tjoe Lieng Kiong		2. Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter. Bentuk arsitektural cina masih terjaga hingga kini, tetapi pada tahun 1850 pernah dilakukan pemugaran	3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Satu-satunya yang berada di kawasan cagar budaya sunan bonang	3 Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Dibuktikan dengan adanya benda peninggalan wali songo didalam klenteng tersebut berupa guci	3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satu-satunya bangunan di kawasan cagar budaya yang memiliki bentuk arsitektur cina	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Belum terjadi perubahan bentuk.	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	17
B2	Gereja Kristen Indonesia		2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Perubahan pada warna yang dahulu berwarna putih kini berwarna hijau	1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Bangunan difungsikan bila pada situasi tertentu	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu.	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya. Bentuk gavel banyak ditemukan pada arsitektur kolonial bangunan disekitarnya	2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Terdapat sedikit kerusakan pada gavel sehingga mempengaruhi bentuk arsitektur	1 Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	9

B3

Pasar Atom



1
Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Beberapa elemen mengalami kerusakan dari waktu ke waktu hingga terjadi perubahan pada arsitekturnya

2
Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya

1
Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu

1
Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya

1
Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang

2
Elemen objek dan objek secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

8

B4

Pantai Boom



2
Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya dilakukan peremajaan dalam bentuk pengecatan, karakter bentuk memanjang ke laut, menara sejak dulu hingga kini tidak terjadi perubahan

2
Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Terdapat menara serta bentuk memanjang ke pesisir pantai

3
Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Berfungsi sebagai pelabuhan dan merupakan pusat pelabuhan se-Asia Tenggara pada era Majapahit.

3
Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya.

3
Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat. Hanya terdapat beberapa penambahan ornament pada menara

3
Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

16

C1

SMP Negeri 1



3
Tingkat perubahan sangat kecil. Bentuk arsitektur

2
Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda



2
Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sebelum menjadi sekolah,

2
Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di

3
Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat

3
Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan

15

			kolonialnya bertahan hingga kini	dengan lingkungan objek disekitarnya. Atap berbentuk pelana	pada era pemerintahan kolonial bangunan tersebut difungsikan sebagai gedung serbaguna yang tingginya tidak boleh melebihi pendopo	sekitarnya.	kuat	kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	
C2	Pendopo Kabupaten Tuban		3 Tingkat perubahan sangat kecil. Secara fungsi serta bentuk hingga kini masih tetap	2 Objek memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan objek disekitarnya. Terdapat ornamen yang bertuliskan aksara jawa terbuat dari bahan marmer	2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Pendopo telah berdiri sejak adipati Ronggolawe (Bupati Tuban pertama)	2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial	3 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat	3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	15
C3	Koramil		1 Variabel dan konsep objek mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya. Pada tahun 2004 bangunan tersebut	1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya.	1 Objek tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu. Belum diketahui asal usulnya	1 Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek di sekitarnya. Memiliki kriteria bangunan modern seperti pada umumnya	1 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya telah hilang	1 Elemen objek dan objek secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural	6

merupakan bangunan kosong dengan arsitektur kolonial, kemudian sejak difungsikan sebagai koramil terjadi banyak perubahan.

pada kawasan

D1

Kantor Bupati Tuban



3

3

3

2

3

3

17

Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin

Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark

Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe

Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial

Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat

Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

D2

Bappeda



3

3

3

2

3

3

17

Tingkat perubahan sangat kecil. Hanya pengecekan berkala dengan pengecatan rutin

Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark

Objek memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu. Fungsi sebagai kantor pemerintahan tidak berubah sejak adipati Ronggolawe

Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objeklain di sekitarnya dalam bentuk arsitektur kolonial

Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya masih sangat kuat

Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan

D3	Kantor LPSE		<p>2 Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Hanya terjadi perubahan warna pada atap</p>	<p>1 Objek tidak mendominasi keberadaan lingkungan objek sekitarnya. Salah satu fungsi perkantoran pada umumnya</p>	<p>2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Bangunan dengan arsitektur kolonial.</p>	<p>2 Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek lain di sekitarnya</p>	<p>2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah</p>	<p>3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan</p>	12
D4	Alun-alun Tuban		<p>3 Tingkat perubahan sangat kecil, hanya dilakukan penambahan beberapa elemen</p>	<p>3 Keseluruhan objek terlihat dominan sehingga dapat menjadi landmark. Satu-satunya alun-alun yang berada di Kawasan Cagar Budaya</p>	<p>2 Objek memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Sejak sepeninggalan Sunan Bonang, alun-alun digunakan sebagai tradisi haul sunan bonang hingga kini</p>	<p>3 Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek lain di sekitarnya. Satu-satunya ruang terbuka aktif yang berada pada kawasan cagar budaya</p>	<p>2 Karakter objek (objek, fasade, atap) pada periodenya mulai berubah. Beberapa kali dilakukan rehabilitasi pagar yang merubah bentuk dari yang awal hingga pendek.</p>	<p>3 Elemen objek dan objek secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan</p>	16

Berdasarkan Tabel 4.24 menghasilkan jumlah objek potensial yang akan dilestarikan ialah 1 bangunan pasar, 1 bangunan gereja, 1 bangunan perkantoran. Setelah mendapatkan nilai signifikansi pada masing-masing objek di kawasan cagar budaya, selanjutnya nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk pelestariannya. Pelestarian yang akan diterapkan diantaranya preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Tabel 4.24).

Tabel 4.24 Klasifikasi Bentuk Pelestarian (Rehabilitas)

No	Penilaian	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Bentuk pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai 16-18	Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat Kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai <10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang-Besar

Berdasarkan penilaian pada Tabel 4.24, maka rekapitulasi hasil untuk upaya pelestarian pada masing-masing bangunan (Tabel 4.25).

Tabel 4.25 Rekapitulasi Hasil Untuk Upaya Tingkat Rehabilitasi

No	Objek	Kode	Total	Klasifikasi	Tingkat Rehabilitasi
1	Gereja Kristen Indonesia	B2	9	Potensial Rendah	Sedang-Besar
2	Pasar Atom	B3	8	Potensial Rendah	Sedang-Besar
3	Koramil	C3	6	Potensial Rendah	Sedang-Besar

Perhitungan rekapitulasi pada masing-masing objek di kawasan cagar budaya menghasilkan bangunan rumah sebanyak 3 unit memiliki klasifikasi potensial rendah. Strategi pelestarian yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat klasifikasi pada potensi pelestariannya, selanjutnya menentukan strategi upaya pelestarian bangunan tradisional di kawasan cagar budaya sunan bonang. Upaya pelestarian akan dibagi berdasarkan kegiatan strategi pelestarian (Tabel 4.26).

Tabel 4.26 Upaya Pelestarian Akan Dibagi Berdasarkan Kegiatan Strategi Pelestarian

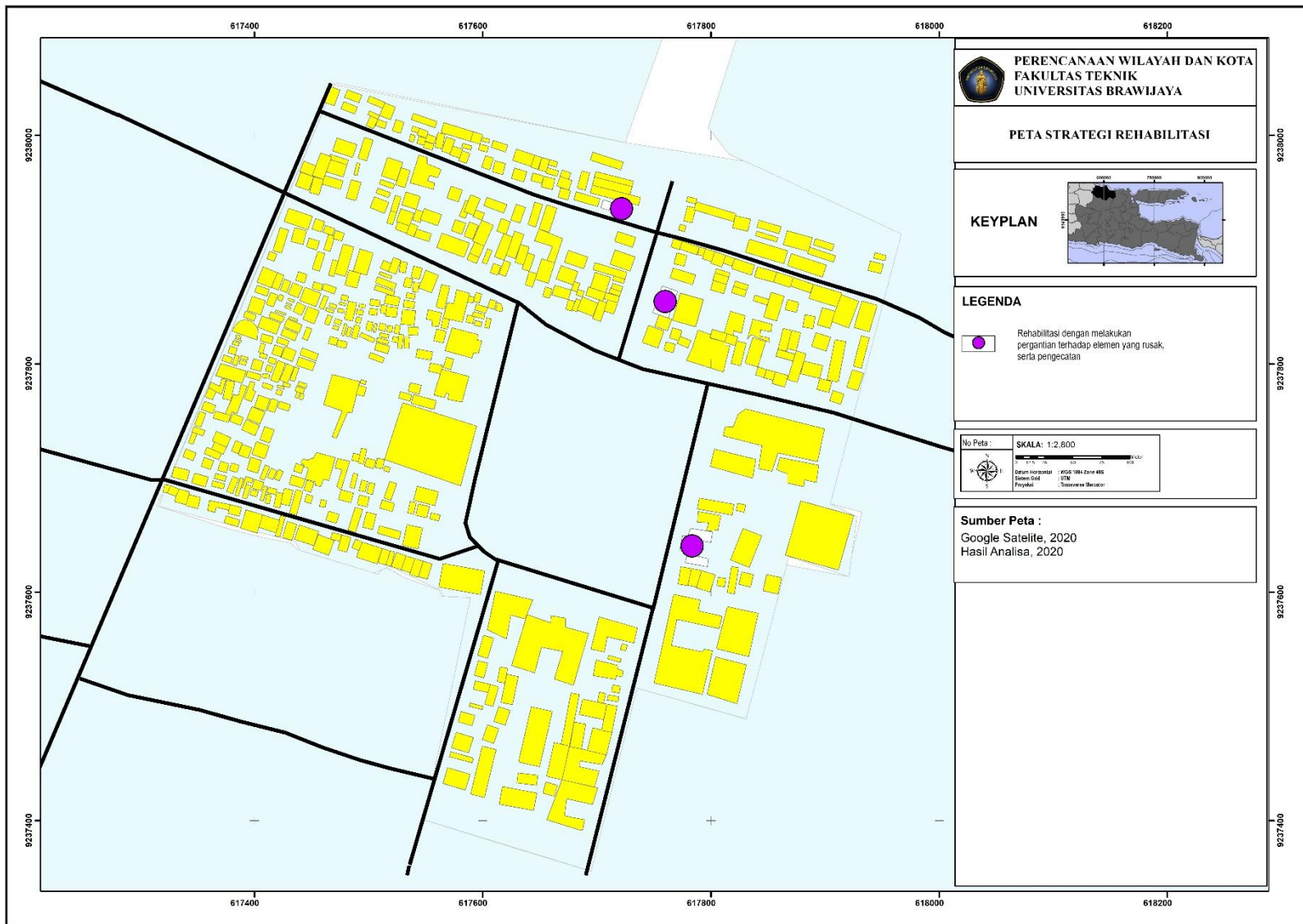
Klasifikasi	Objek	Jumlah Bangunan	Strategi Pelestarian
Potensial Rendah	B2,B3 C3	3	Rehabilitasi dengan melakukan pergantian terhadap elemen yang rusak, serta pengecatan

Strategi pelestarian rehabilitasi pada bangunan kawasan cagar budaya akan melakukan strategi pemeliharaan bangunan sebagai berikut (Gambar 4.33).

- a. Rehabilitasi dengan melakukan pergantian terhadap elemen yang rusak, serta pengecatan. Seperti pada 2 titik yang telah ditandai (Gambar 4.34) terletak pada Pasar Atom serta gereja Kristen Indonesia. Pasar atom yang awal mulanya memiliki bentuk arsitektur kolonial berwarna putih, namun telah terjadi kerusakan pada fasad, serta saat ini berwarna hijau, begitupun Gereja Kristen Indonesia serta Koramil memiliki warna dinding hijau, yang

seharusnya kriteria dinding pada arsitektur kolonial yaitu berwarna putih atau krem. Sehingga perlu dilakukan pergantian elemen fasad serta pengecatan untuk memunculkan bentuk kolonialnya seperti semula.





Gambar 4.34 Tindakan pelestaria dengan strategi rehabilitasi

4.4 Zonasi Kawasan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Zonasi

Kawasan Cagar Budaya setidaknya terdiri dari:

1. Zona Inti

a. Zona pemanfaatan terbatas yang ditujukan untuk pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu dan/atau adat istiadat yang menjadi ciri khas serta merupakan pusat sentral dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai warisan budaya.

b. Zona publik yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi pendukung pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu

2. Zona Penyangga

a. Zona pemanfaatan terbatas yang jika dibutuhkan dukungan terhadap kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu, serta terdapat ruang nonterbangun pada radius tertentu.

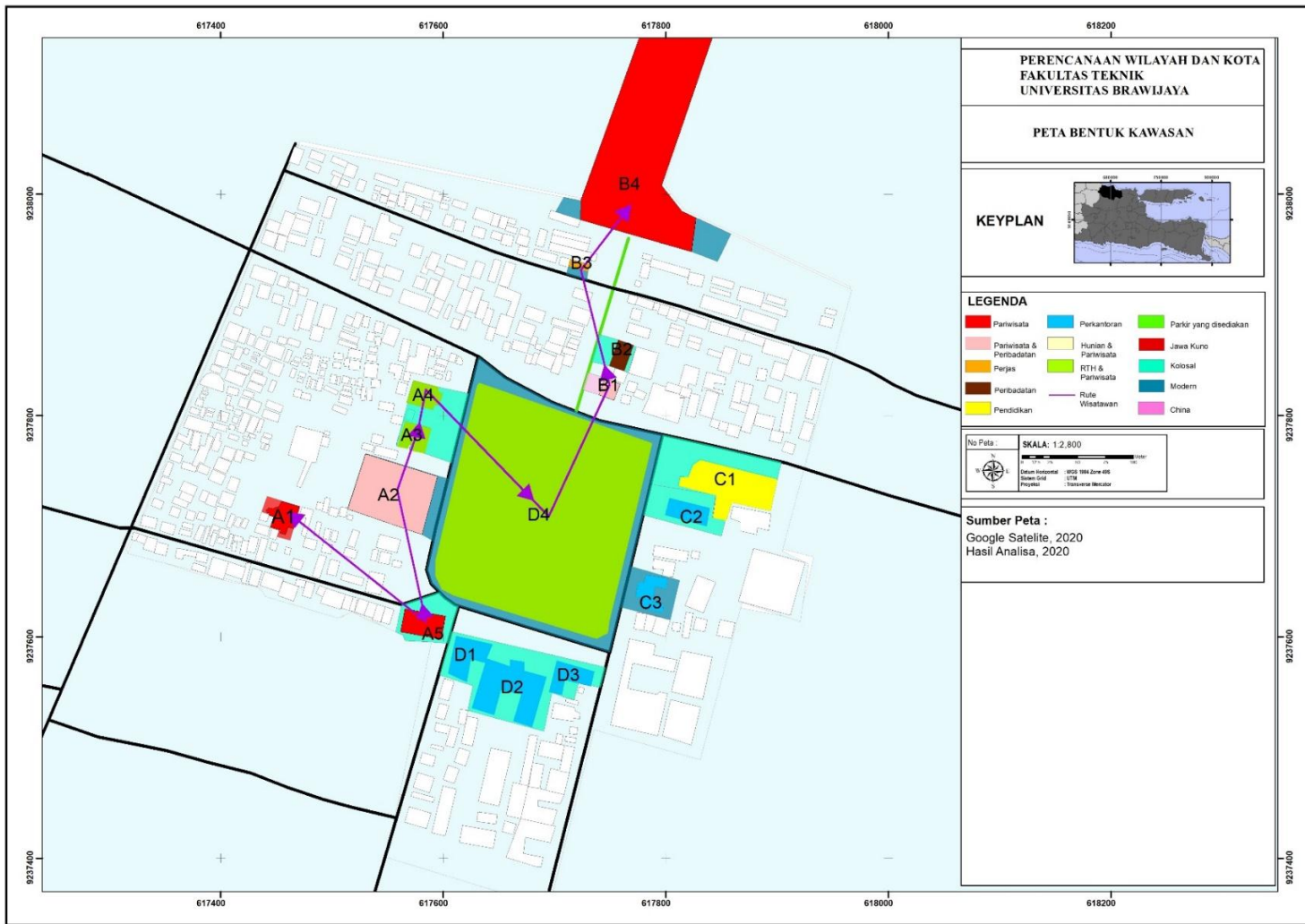
b. Zona publik dan jasa wisata yang berada pada kawasan yang diperbolehkan untuk digunakan kegiatan publik dan jasa wisata terbatas.

3. Zona Pengembangan

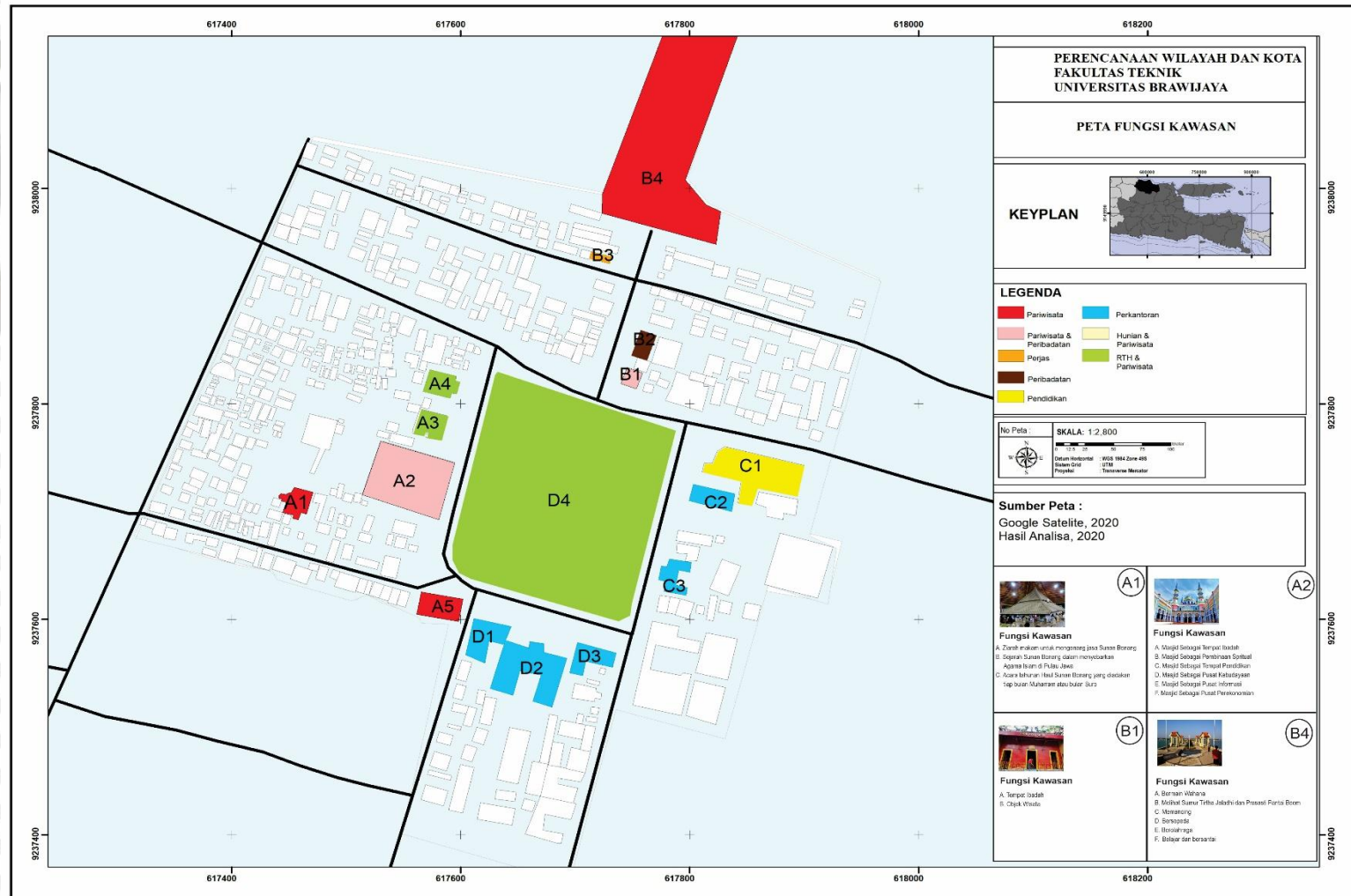
Area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan.

4. Zona Penunjang

Area yang diperuntukan sebagai pelengkap atau pemenuhan yang menunjang kegiatan zona lainnya, bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.

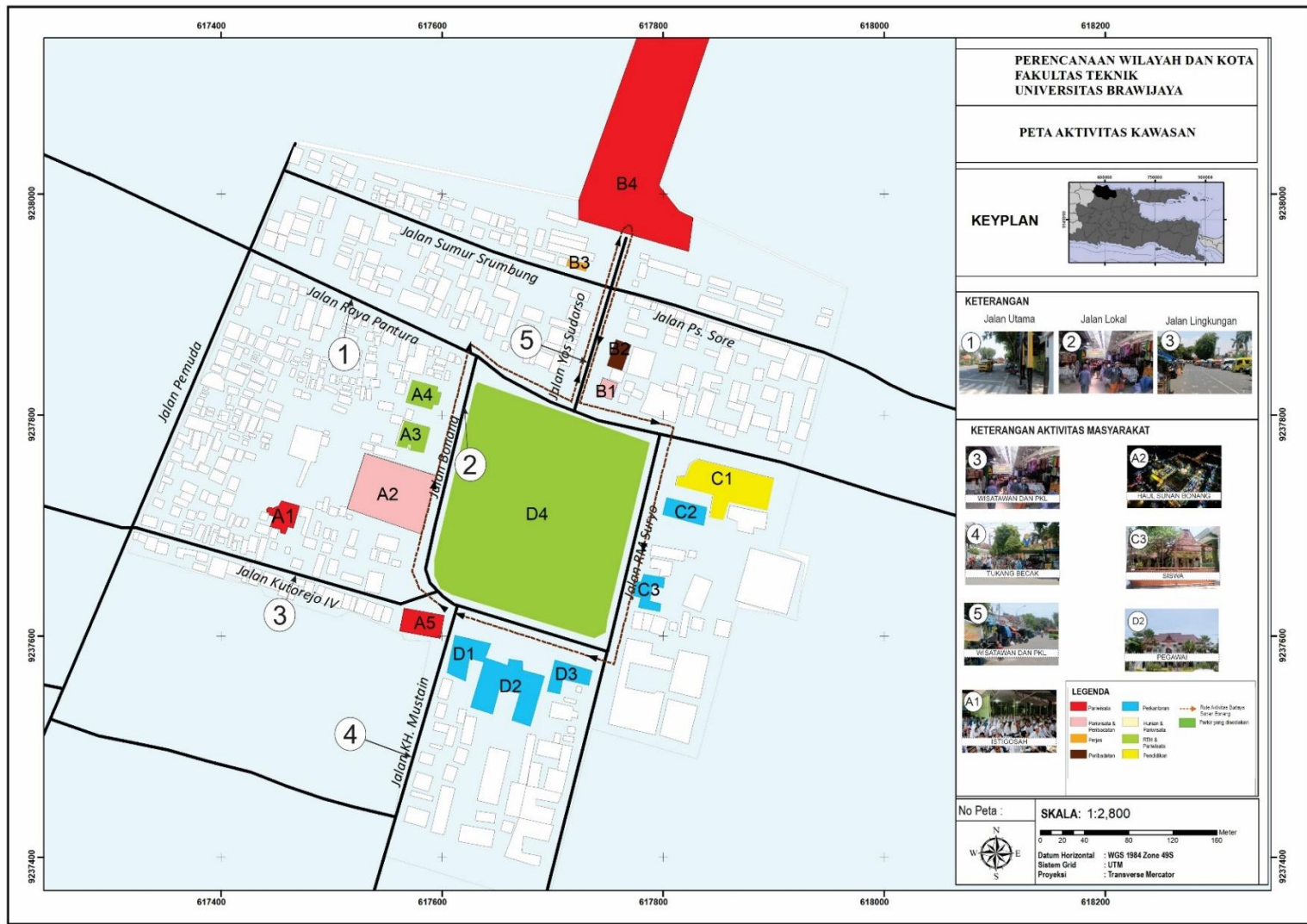


Gambar 4.35 Peta Bentuk Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

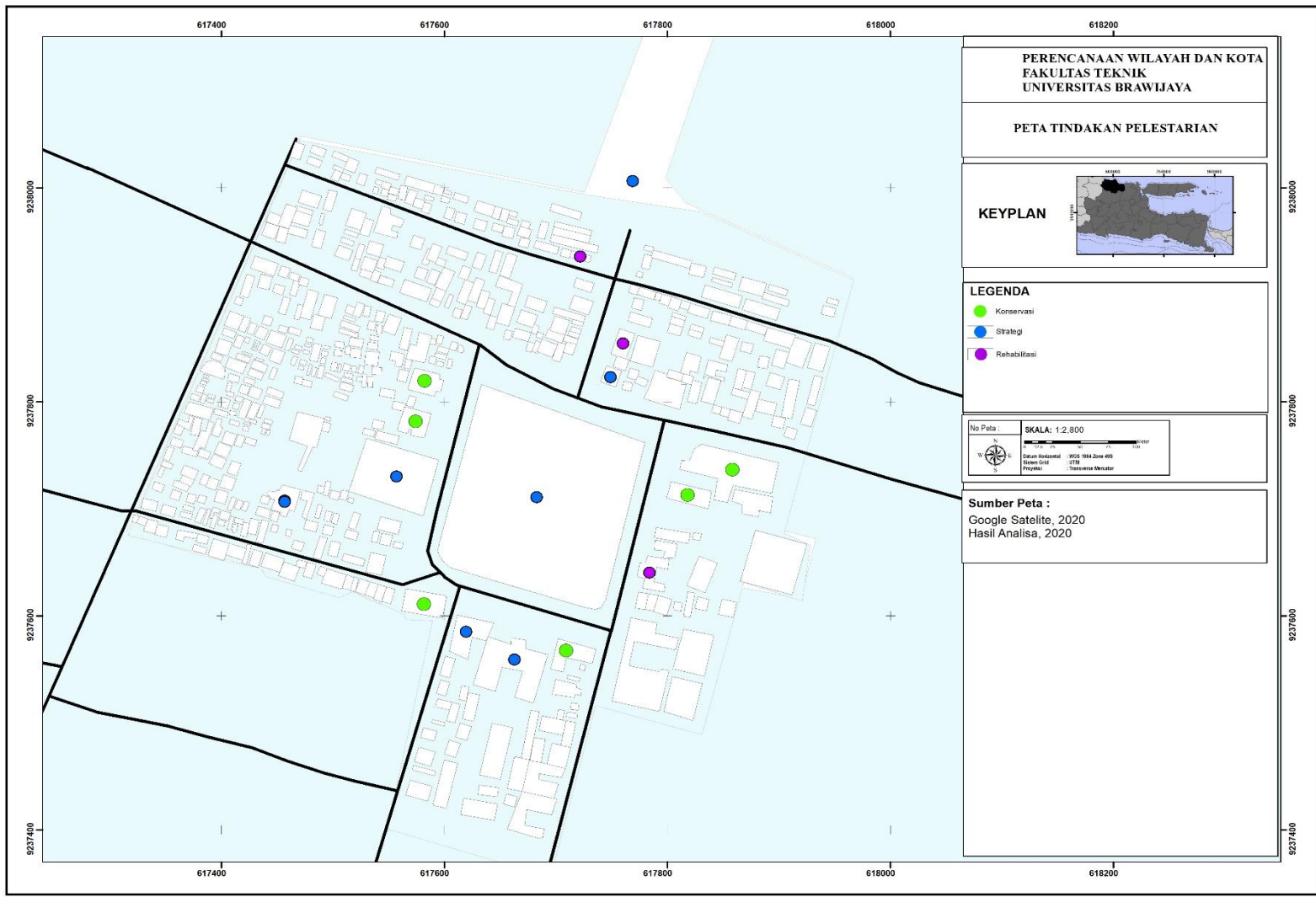


Gambar 4.36 Peta Fungsi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang





Gambar 4.37 Peta Aktivitas Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang



Gambar 4.38 Peta Tindakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

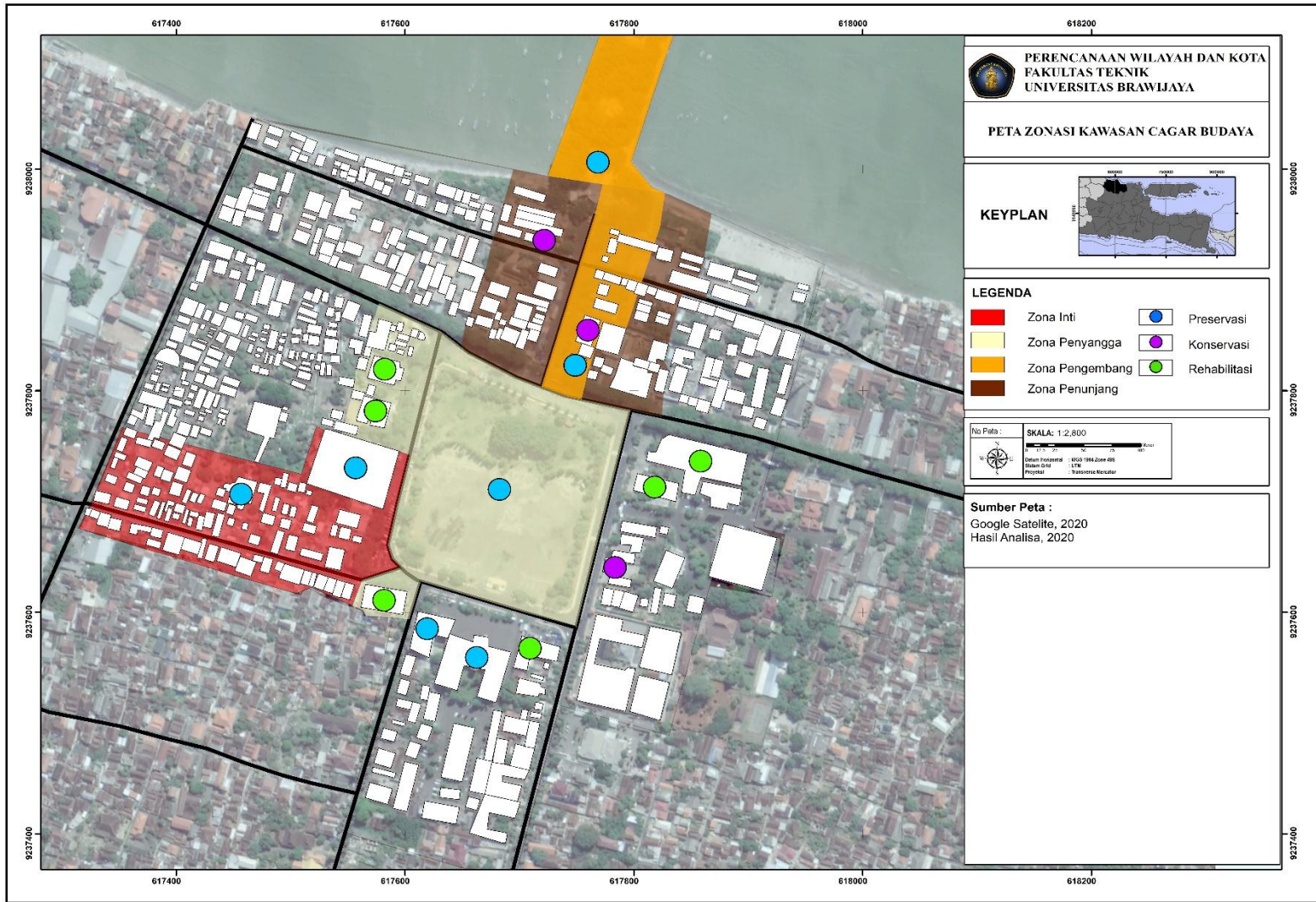
Berdasarkan hasil overlay, penentuan zonasi akan dilakukan berdasarkan pedoman UU No. 11 Tahun 2010 dalam kesimpulan hasil analisis sebagai berikut (Tabel 4.27).

Tabel 4.27 Tabel Penentuan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

Blok Penelitian	Objek	Bentuk Kawasan	Fungsi & Aktivitas Kawasan	Tindakan Pelestarian	Zonasi
Blok Makam Sunan Bonang	Makam Sunan Bonang	Pariwisata, bentuk bangunan era jawa kuno masih sedikit perubahannya sejak dibangun. (Abad 14) terdapat ruang terbuka pasif, memiliki pedestrian yang dilalui oleh wisatawan, pedagang, maupun penduduk lokal setelah /sebelum ziarah Makam Sunan Bonang.	Memiliki peran utama kawasan yaitu sebagai pusat objek wisata religi & budaya seperti ziarah/wisata makam serta haul sunan bonang. Pusat berbagai aktivitas seperti pejalan kaki, komersil, kunjungan, maupun perdagangan dan jasa.	Preservasi	Inti
	Masjid Agung	Pariwisata & Peribadatan, bentuk bangunan era kolonial. Dibangun pada Abad 14 era wali songo, kemudian terjadi perubahan saat era kolonial , memiliki ruang terbuka pasif serta pedestrian yang dilalui oleh wisatawan, pedagang, maupun penduduk lokal setelah /sebelum ziarah Makam Sunan Bonang.	Menampung wisatawan/peziarah untuk beribadah serta terdapat informasi yang berkaitan dengan sejarah tokoh, makam, serta masjid tersebut yang terletak pada perpustakaan masjid tersebut	Preservasi	Inti
	Rumah Dinas Bupati	Pariwisata & Hunian, bentuk bangunan era kolonial, memiliki pedestrian di bagian depan yang dilalui oleh wisatawan pedagang, penduduk lokal, serta pegawai	Bangunan tersebut difungsikan sebagai kediaman adipati tuban. Selain itu, seringkali digunakan sebagai tempat berfoto oleh wisatawan karena selain arsitekturnya, bangunan tersebut menyimpan aspek historis tertentu terkait pemerintahan Kabupaten Tuban seperti foto, kisah tertulis.	Konservasi	Penyangga
	Rumah Dinas Wakil Bupati	Pariwisata & Hunian, bentuk bangunan era kolonial memiliki pedestrian di bagian depan yang dilalui oleh wisatawan pedagang, penduduk lokal, serta pegawai	Selain difungsikan sebagai kediaman, seringkali digunakan sebagai tempat berfoto oleh wisatawan karena selain arsitekturnya, bangunan tersebut menyimpan aspek historis tertentu terkait pemerintahan Kabupaten Tuban seperti foto, kisah tertulis.	Konservasi	Penyangga
	Museum Kambang Putih	Pariwisata Dikunjungi oleh wisatawan, bentuk bangunan era kolonial. memiliki pedestrian di bagian depan yang dilalui oleh wisatawan, pedagang, penduduk lokal, serta pegawai	Tempat ibadah para penduduk lokal, serta menjadi lokasi wisata untuk melihat benda-benda peninggalan era wali songo	Konservasi	Penyangga
Blok AKBP Suroko	Klenteng Tjoe Lieng	Peribadatan, bentuk bangunan arsitektur cina, diperkirakan dibangun sejak Abad 14 karena	Tempat ibadah para penduduk lokal, serta menjadi lokasi wisata untuk melihat benda-benda peninggalan era wali	Preservasi	Pengembangan

Blok Penelitian	Objek	Bentuk Kawasan	Fungsi & Aktivitas Kawasan	Tindakan Pelestarian	Zonasi
	Kiong	memiliki keterkaitan historis dengan era wali songo serta masuknya pasukan tartar, kemudian rehabilitasi pada Abad 18.	songo		
	Gereja Kristen Indonesia	Peribadatan, berbentuk bangunan era kolonial, memiliki pedestrian yang dilalui oleh wisatawan, penduduk lokal, serta pedagang	Gereja tersebut merupakan tempat peribadatan bagi penduduk lokal serta wisatawan yang sedang berkunjung di sekitar Kawasan.	Konservasi	Pengembangan
	Pasar Atom	Perdagangan dan Jasa Berbentuk bangunan modern, memiliki pedestrian yang dilalui oleh pedagang, wisatawan, serta penduduk lokal	Pasar tersebut menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa/komersil yang mengakomodir kegiatan dan kebutuhan kawasan cagar budaya sunan bonang seperti kuliner, kerajinan tangan, serta berbagai fasilitas komersial seperti buku, kaset, foto, dsb yang berkaitan dengan Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang	Rehabilitasi	Penunjang
	Pantai Boom	Pariwisata Bangunan modern dengan pedestrian berbentuk persegi memanjang ke pesisir pantai, memiliki pedestrian yang dilalui oleh pedagang, wisatawan, serta penduduk lokal	Bila dikaitkan dengan peranan sejarah pantai tersebut, berfungsi sebagai pusat pelabuhan perdagangan skala asia. Dikarenakan saat ini hanya berfungsi sebagai objek wisata, maka objek pantai saat ini dikategorikan sebagai pengembang	Preservasi	Pengembangan
Blok H. Mustain-B. Rahmat-Pemuda	SMP Negeri 1 Pendopo	Pendidikan, bentuk bangunan kolonial serta pedestrian yang biasa dilalui oleh siswa	Berfungsi sebagai sekolah, tidak menunjang kawasan cagar budaya	Konservasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona lainya
	Pendopo	Perkantoran, berbentuk bangunan kolonial. Memiliki pedestrian yang hanya dilalui oleh pegawai	Gedung serbaguna yang biasa digunakan untuk pertemuan kegiatan pemerintahan	Konservasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona lainya
	Koramil	Perkantoran, berbentuk bangunan modern. Memiliki pedestrian yang hanya dilalui oleh pegawai	Tidak memiliki kegiatan yang mendukung kawasan cagar budaya	Rehabilitasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona lainya
Blok Alun-alun	Kantor Bupati	Perkantoran, memiliki bentuk bangunan era kolonial tetapi tidak memiliki keterkaitan khusus nilai historis kawasan sunan bonang. Memiliki pedestrian yang hanya dilalui oleh pegawai	Pusat pemerintahan kabupaten tuban, tidak memiki peran untuk menunjang kawasan cagar budaya sunan bonang dalam segi fungsi maupun aktivitasnya.	Preservasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona lainya
	Bappeda	Perkantoran, bentuk bangunan era kolonial tetapi tidak memiliki keterkaitan khusus nilai historis kawasan sunan bonang. Memiliki pedestrian yang	Hanya berbeda gedung dengan Kantor Bupati, seringkali menggunakan alun-alun sebagai tempat upacara	Preservasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona

		hanya dilalui oleh pegawai		lainya
Kantor LPSE	Perkantoran bentuk bangunan era kolonial tetapi tidak memiliki keterkaitan khusus nilai historis kawasan sunan bonang. Memiliki pedestrian yang hanya dilalui oleh pegawai	Tidak memiliki kegiatan yang mendukung kawasan cagar budaya. Pada peruntukkan serta sirkulasinya tidak dikunjungi oleh wisatawan	Konservasi	Tidak termasuk dalam kriteria zonasi serta tidak bersifat menunjang zona lainya
Alun-alun	Satu-satunya objek yang memiliki bentuk ruang terbuka hijau aktif. Memiliki pedestrian yang dilalui oleh wisatawan, penduduk lokal, pedagang, pegawai, serta siswa	Zona publik dan jasa wisata yang digunakan untuk kegiatan publik/budaya seperti haul sunan bonang, sehingga dapat memperkuat kawasan cagar budaya sunan bonang	Preservasi	Penyangga



Gambar 4.39 Zonasi Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang

BAB V KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang dapat dikategorikan sebagai Wilayah Pusaka. Berdasarkan hasil analisis identifikasi karakteristik pada bentuk fisik Kawasan Cagar Budaya Sunan Bonang terdapat guna lahan pariwisata, peribadatan, permukiman RTH, perkantoran, pendidikan. Kemudian Langgam arsitektur terdiri dari jawa kuno, kolonial, modern, cina. Ruang terbuka aktif hanya terdapat pada alun-alun. Pedestrian telah tersedia secara keseluruhan. Sirkulasi dan parkir terbagi menjadi jalan utama, jalan lokal, serta jalan lingkungan. Untuk kegiatan pendukung kawasan secara keseluruhan telah mendukung kawasan cagar budaya dari aspek bentuk fisik, peruntukkan, serta fungsi. Kemudian pada jenis aspek aktivitas kawasan terbagi menjadi 4 jenis yaitu aktivitas komersil, aktivitas pergerakan kendaraan, aktivitas kunjungan, serta aktivitas pejalan kaki. Dengan pola persebarannya terdiri dari wisatawan, PKL, serta penduduk lokal. Kemudian bentuk kegiatan budaya kawasan terdiri dari shalat dan mengaji berjamaah, istighosah, serta haul sunan bonang.

Kemudian hasil analisis karakteristik digunakan untuk menganalisis pola zonasi pada kawasan cagar budaya makam sunan bonang yang hasilnya terdapat 4 zona yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembang, serta zona penunjang. Pada keseluruhan pembagian zona tersebut terdapat 10 objek beserta cakupannya, yaitu Makam Sunan Bonang dan Masjid Agung masuk dalam zona inti, Rumah Dinas Bupati serta Wakil Bupati, Museum Kambang Putih, serta Alun-alun masuk dalam kategori zona penyangga, Klenteng Tjoe Lieng Kiong, Gereja Kristen Indonesia, Pantai Boom masuk dalam kategori zona pengembangan, kemudian pasar atom serta cakupannya masuk dalam kategori zona penunjang.

Zona-zona tersebut dapat menjawab identifikasi masalah terkait Zona Perlindungan Setempat yang tertulis pada dokumen RDTR yang belum terjabarkan dengan detail, untuk mengantisipasi terhambatnya kinerja pelestarian kawasan cagar budaya dalam bentuk apapun. Kemudian dalam pembagian zona tersebut, salah satunya juga dapat menjadi solusi akan kepadatan volume kendaraan yang disebabkan oleh masalah parkir kendaraan para pengangkut wisatawan.

Dengan adanya Zonasi ini diharapkan dapat melancarkan kinerja pelestarian Kawasan Cagar Budaya, salah satunya dengan mengkategorikan bangunan-bangunan yang berperan penting dalam mendukung Kawasan Sunan Bonang tetapi belum maksimal pengelolannya, kemudian juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan terkait kepadatan wisatawan atau kendaraan, maupun permasalahan terkait parkir. Sehingga dapat terjadi pergerakan serta integrasi yang tertib di Kawasan tersebut.

5.2 Saran

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan maka adanya beberapa saran yang dapat digunakan dan diimplementasikan untuk menyempurnakan Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya adalah sebagai berikut :

1. Dibutuhkan penanganan dan kajian lebih lanjut mengenai konsep pengelolaan disetiap zona yang lingkupnya lebih detail yaitu pelestarian di Zona Inti, penataan zona perdagangan dan jasa dan sirkulasi parkir yang terlalu crowded pada masing-masing Zona yang seringkali menimbulkan kepadatan dan mengganggu arus lalu lintas bahkan hingga jalan arteri. yang ada di Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang
2. Dibutuhkan kajian lebih mengenai desain visual dan fisik terkait fasilitas dan sarana di Kawasan Cagar Budaya Situs Makam Sunan Bonang dimana fungsinya sebagai kawasan wisata budaya Kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Moiser. J, Chandler. G. 1975. *Virtual Absorption Capability*: 164-165. Switzerland.
- DPR. 1992. *Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: DPR Republik Indonesia.
- DPR. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: DPR Republik Indonesia.
- Dewi, O.A, Antariksa, Sari, K.E. 2017. *Zonasi Kawasan Dan Golongan Bangunan Kuno Untuk Pelestarian Kawasan Di Kota Pasuruan*, Vol. 10 No. 1: 31-35. Malang: Universitas Brawijaya.
- Dunkhorst, H.B. Schmitt, F. 2020. *World Heritage and Buffer Zones*. (World Heritage Papers 25): 9-13. Switzerland.
- Gladysia. 2019. *Elemen Visual Fasade Bangunan Pembentuk Citra Jalan Besar Ijen Malang Sebagai Kawasan Bersejarah*. Malang: Universitas Brawijaya
- Handinoto. 1996. *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, D. Purnomo, W. 2017. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Boom Tuban Berdasarkan Potensi Sosial, Ekonomi dan Ekologi*. Journal of Maquares Vol.6 No.4. Semarang: UNDIP
- Lidya, Karmillah Mila. 2017. *Pengaruh Aktivitas Ziarah Terhadap Ruang Publik Alun-Alun Studi Kasus : Kawasan Pemakaman Sunan Bonang Kota Surabaya*. Jurnal Planologi Vol. 14, No. 2. Semarang: UNISSULA.
- Lusetyowati, T. (2012). *Peninggalan Arsitektur di Tepian Sungai Musi*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Mainnatul, S. 2020. *Islam Dalam Sejarah di Kabupaten Tuban*. Skripsi. Surabaya: UIN
- Mira. 2018. *Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak, Kabupaten Siak*. Vol. 7 No. 1 : 53-57. Riau: UIN Riau
- Mulyadi. 2012. *Mengoptimalkan Zonasi Sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Makassar: Universitas Hassanudin
- Nyimas, 2013. *Pelestarian Pola Permukiman Tradisional di Kelurahan 3-4 Ulu Kota*

- Palembang. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Peraturan Daerah Tentang RTRW Kabupaten Tuban Tahun 2012 – 2032
- Peraturan Daerah Tentang RDTR Perkotaan Tuban Tahun 2018
- Peraturan Daerah Tentang RTBL Kawasan Situs Bersejarah Makam Sunan Bonang Tahun 2014
- Peraturan Daerah Tentang RIPPARDA Kabupaten Tuban Tahun 2018
- Rakhmawati. 2005. *Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya*. Jurnal Teknik. Malang: UB
- Samidi, 2014. *Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur*. Jurnal Pusaka Vol. 2, No.2. Semarang: Balai penelitian dan Pengembangan Agama.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Subadyo, T. 2005. *Dampak Pengelolaan Obyek Wisata Budaya Makam Sunan Bonang di Tuban Terhadap Lingkungan*. DIAGONAL 6 , No.3,31-45. Malang : UNMER
- Tribinuka, Tjahja. 2016. *Kearifan Lokal Arsitektur Jawa Kuno pada Segi Pelestarian Lingkungan Hidup*. Temu Ilmiah IPBLI. Surabaya: ITS
- UNESCO World Heritage Centre. 2019. *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage*. (World Heritage Papers 19): 103-107
- Viciani, Hanan. 2017. *Karakteristik Kawasan Tamansari Watercastle sebagai Warisan Budaya Kraton Yogyakarta*. 1, B 053-060. Bandung: ITB
- Wicaksono, A.W, Idajati. 2019. *Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi*. Jurnal Teknik ITS Vol 8, No.2. Surabaya: ITS